JEJAK CERITA BIMOREJO

Perjalanan Pengabdian Kelompok 41 Bimantara



Mokhammad Miftakhul Huda (Ed)

JEJAK CERITA BIMOREJO

Perjalanan Pengabdian Kelompok 41 Bimantara

Penulis:

Ahmad Muzaky Syamsuddin
St. Nur Azizah
Rahma Safina
Intan Ayu Purnama
Shinta Dwi Agustina
Siti Nur Hasanah
Wahyu Hidayatullah
Diana Purwati
Achmad Khoirul Mustain
Siti Kanilah
Ahmad Faqih Maulana
Putri Salsabila
Ulfia Roudhotul Jannah
Winda Dwi Habsari
Mujiah Indah Lestari

Editor:
Mokhammad Miftakhul Huda

Jejak Cerita Bimorejo

Perjalanan Pengabdian Kelompok 41 Bimantara

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Ahmad Muzaky Syamsuddin
St. Nur Azizah
Rahma Safina
Intan Ayu Purnama
Shinta Dwi Agustina
Siti Nur Hasanah
Wahyu Hidayatullah
Diana Purwati
Achmad Khoirul Mustain
Siti Kanilah
Ahmad Faqih Maulana
Putri Salsabila
Ulfia Roudhotul Jannah
Winda Dwi Habsari
Mujiah Indah Lestari
Editor : Mokhammad Miftakhul Huda
Cover & Layout : Izzad Alfandikry

Cetakan Pertama, Oktober 2026
VIII+180 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :
IKAPI : NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com/uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan karunia- Nya sehingga buku *Jejak Cerita Bimorejo: Perjalanan Pengabdian Kelompok 41 Bimantara* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari perjalanan panjang selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bimorejo. Lebih dari sekadar catatan kegiatan, buku ini menjadi ruang untuk menyimpan cerita, tawa, lelah, kebersamaan, serta berbagai pengalaman yang kami temukan selama mengabdi dan hidup bersama masyarakat.

Setiap halaman di dalamnya membawa kembali kenangan tentang hari-hari yang pernah kami lalui bersama. Tentang Bimorejo yang perlahan terasa seperti rumah, tentang masyarakat yang menerima kami dengan hangat, tentang kegiatan yang mengajarkan arti pengabdian, serta tentang lima belas orang yang datang sebagai mahasiswa dan pulang membawa cerita yang akan selalu dikenang.

Kami menyadari bahwa perjalanan ini tidak selalu berjalan mudah. Ada perbedaan, kesibukan, rasa lelah, dan berbagai hal yang harus kami hadapi bersama. Namun, justru dari sanalah banyak cerita berharga tercipta. Karena pada akhirnya, KKN bukan hanya tentang apa yang berhasil kami berikan kepada desa, tetapi juga tentang apa yang desa dan orang-orang di dalamnya ajarkan kepada kami.

Terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Bimorejo, Pemerintah Desa, Pokdarwis, para pemuda, serta semua pihak yang telah menerima, membantu, dan menemani perjalanan Kelompok 41 Bimantara. Terima kasih pula kepada setiap anggota kelompok yang telah menjadi bagian dari cerita ini.

Semoga buku sederhana ini dapat menjadi pengingat bahwa pernah ada sebuah perjalanan bernama Bimorejo, tempat kami belajar tentang pengabdian, kebersamaan, dan arti pulang. Sebab beberapa tempat mungkin hanya kita datangi untuk sementara, tetapi kenangannya dapat tinggal jauh lebih lama.

Jember, 17 Agustus 2026

Kelompok 41 Bimantara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR III

DAFTAR ISI V

PEMBACAAN SHOLAWAT NARIYAH DENGAN BIJI JAGUNG 1

KETANGGUHAN NELAYAN PANTAI BIMO MENANGKAP IKAN MARLIN 2

KEANEKARAGAMAN BIOTA LAUT YANG MENAKJUBKAN DI PESISIR PANTAI BIMO 5

SEMANGAT OLAHRAGA VOLI DESA BIMOREJO MELAHIRKAN ATLET BERPRESTASI 8

DI BALIK PERJALANAN MENUJU RUMAH APUNG: PENGALAMAN DAN PELAJARAN DARI DESA BIMOREJO 11

PEMBACAAN SHOLAWAT NARIYAH 4.444 KALI DENGAN BIJI JAGUNG 15

KEANEKARAGAMAN BIOTA LAUT YANG MENAKJUBKAN DI PESISIR PANTAI BIMO DALAM KEADAAN AIR PANTAI SURUT 18

DARI ORANG ASING MENJADI KELUARGA: PERPISAHAN 40 HARI KKN DI DESA BIMOREJO 21

POTRET BILINGUALISME MASYARAKAT BIMOREJO . 26

KEGIGIHAN MASYARAKAT BIMOREJO DALAM MENCARI NAFKAH 28

PEMBACAAN SHOLAWAT NARIYAH 4.444X DENGAN BIJI JAGUNG 32

PENGOBATAN TOTOK SYARAF JAGAT SATRIA 34

BIMOREJO DAN LANGIT YANG PERTAMA KALI

KUTEMUI 37
4.444 SHOLAWAT DAN SEPIRING KEHANGATAN 41
KETIKA LAUT MEMBUKA RAHASIANYA 45
RUMAHKU DI BIMOREJO 48
4.444 KALI MEMBACA SHOLAWAT NARIYAH DENGAN JAGUNG 53
LOMBA VOLI DENGAN PESERTA YANG TAK BIASA 55
LENTERA DAN RENCANA YANG BERUBAH 57
SERUNYA MEMBUAT KARYA DARI LIMBAH KERANG 60
BIMOREJO: KETIKA LAUT, GUNUNG, DAN TANAH BERCERITA 63
PERTAMA KALI MELIHAT BIMOREJO 64
HAL YANG TIDAK ADA DI DALAM PROGRAM KERJA KAMI 65
BAGI BIMANTARA, JUMAT MANIS ADALAH TENTANG "MENGINGAT" 66
TRADISI SHOLAWAT NARIYAH DAN KEBERSAMAAN MASYARAKAT 67
JAGAT SATRIA: SEBUAH NAMA YANG MENGUNDANG RASA PENASARAN 70
RUMAH APUNG DI TENGAH LAUT DAN POTENSI WISATA PANTAI BIMO 73
KEBERSAMAAN YANG MENJADI KENANGAN 77
RUMAH APUNG BIMOREJO,TEMPAT MEMANCING 80
PESONA ALAM BIMOREJO SAAT PAGI HARI DAN SORE HARI 82
KEGIATAN SHOLAWAT NARIYAH DI MASJID PESISIR 84

KEKOMPAKAN TIM POSKO 41 85
DI ANTARA GUNUNG DAN LAUT BIMOREJO..... 87
BIJI JAGUNG DAN 4.444 SHOLAWAT..... 91
POTENSI FISHING CENTER BIMOREJO..... 95
DI BALIK SURUTNYA AIR LAUT 98
RUMAH APUNG (ICONIC PANTAI BIMO).....102
SEMARAK SEPEDA SANTAI DI BIMOREJO 104
MENELUSURI KEANEKARAGAMAN BIOTA LAUT PANTAI BIMO.....106
PENBACAAN SHOLAWAT NARIYAH SEBANYAK 4.444 KALI.....108
KEINDAHAN PANORAMA ALAM DESA BIMOREJO YANG MEMUKAU.....111
RUMAH APUNG DESA BIMOREJO, PUSAT WISATA DAN SURGA PARA PEMANCING LAUT.....113
KETANGGUHAN PETANI BAWANG DESA BIMOREJO DENGAN RISIKO DAN HASIL YANG MENJANJIKAN ...116
PENGALAMAN BARU DALAM KOLABORASI PROGRAM KERJA BERSAMA POKDARWIS DESA BIMOREJO.....119
BIMOREJO YANG BERBEDA: PENGALAMAN JALAN SEHAT SIANG HARI.....126
SENTUHAN 'LISTRIK' JAGAT SATRIA: CERITA UNIK DI PESISIR PANTAI BIMO.....127
DUA SISI FATAYATAN: TANTANGAN MENDADAK DAN SENANDUNG BOLLYWOOD.....129
MENGHITUNG DOA DENGAN BATU: KEUNIKAN RUTINITAS MALAM JUMAT MANIS.....131
KESERUAN JALAN SEHAT DI BIMOREJO 132

PEMBACAAN SHOLAWAT NARIYAH 4.444 KALI 135
KEGIATAN BERSIH BERSIH BALAI DESA BIMOREJO 137
BERKUNJUNG KE RUMAH APUNG 139
MASYARAKAT DAN RUMAH APUNG 142
MENGIKUTI SHALAWAT NARIYAH 145
MENCARI KERANG, MENEMUKAN KEHIDUPAN..... 147
KELUARGA 40 HARI 149
PERJALANAN MENUJU RUMAH APUNG..... 151
KEINDAHAN TERSEMBUNYI DI BALIK PANTAI BIMOREJO..... 154
MENJADI GURU SEHARI DALAM PROGRAM KERJA LOKA KARYA..... 160
MALAM TERAKHIR DAN HANGATNYA KEBERSAMAAN DI BIMOREJO 165
PROFIL PENULIS 175

Pembacaan Sholawat Nariyah Dengan Biji Jagung



Pada suatu malam, masyarakat pesisir Pantai Bimo berkumpul untuk melaksanakan pembacaan Sholawat Nariyah. Hal yang membuatku terkejut adalah sholawat tersebut dibaca sebanyak 4.444 kali. Awalnya, aku mengira pembacaan sholawat dengan jumlah sebanyak itu akan berlangsung sangat lama. Namun, ternyata bacaan tersebut

dibagi kepada seluruh masyarakat yang hadir sehingga dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Keunikan lainnya adalah cara masyarakat menghitung jumlah bacaan. Aku mengira mereka akan menggunakan tasbih atau alat penghitung digital. Akan tetapi, masyarakat pesisir Pantai Bimo justru menggunakan biji jagung sebagai alat penghitung. Setiap kali selesai membaca satu kali Sholawat Nariyah, peserta memindahkan satu biji jagung dari satu wadah ke wadah lainnya.

Aku pun ikut membaca sholawat dan mencoba menghitungnya menggunakan biji jagung. Pada awalnya, aku merasa sedikit kesulitan karena harus

berkonsentrasi membaca sambil memindahkan jagung. Beberapa kali aku hampir lupa memindahkannya. Seorang warga kemudian mengingatkanku dengan ramah bahwa setiap satu bacaan harus disertai dengan memindahkan satu biji jagung.

Meskipun dilakukan dengan cara yang sederhana, kegiatan tersebut berlangsung dengan tertib dan khidmat. Masyarakat dari berbagai usia duduk bersama dan saling membantu menyelesaikan pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali. Setelah seluruh biji jagung selesai dipindahkan, kegiatan ditutup dengan doa bersama untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan bagi masyarakat pesisir Pantai Bimo.

Dari pengalaman tersebut, aku memahami bahwa kegiatan KKN bukan hanya tentang melaksanakan program kerja bagi masyarakat. Aku juga dapat mempelajari berbagai kebiasaan dan pengetahuan lokal yang sebelumnya belum pernah kutemui. Penggunaan biji jagung sebagai alat penghitung menunjukkan kesederhanaan, ketelitian, dan kebersamaan masyarakat dalam menjalankan tradisi keagamaan.

Ketangguhan Nelayan Pantai Bimo Menangkap Ikan Marlin

Pada suatu sore, kami sedang menyusuri kawasan pesisir Pantai Bimo untuk mencari

cangkang kerang yang akan digunakan sebagai bahan kegiatan program kerja di sekolah MI. Cangkang-cangkang tersebut rencananya akan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran dan kerajinan bersama siswa. Saat sedang mencari cangkang kerang, sekitar pukul 16.00 WIB, kami melihat seorang nelayan bernama Pak Legiman baru saja pulang melaut.



Perhatian kami langsung tertuju pada tiga ekor ikan maGaramondrlin berukuran sangat besar yang berhasil beliau tangkap sejak pagi hingga sore hari. Ukuran ikan tersebut membuat kami heran sekaligus takjub karena sebelumnya kami belum pernah melihat ikan marlin sebesar itu secara langsung.

Kami kemudian mendekati Pak Legiman dan menanyakan bagaimana cara beliau menangkap ikan-ikan tersebut. Dengan

sederhana beliau menjawab, “Saya mendapatkan ikan ini dengan memancing menggunakan tangan kosong dan memakai sarung tangan.” Pak Legiman menjelaskan bahwa tali pancing ditarik secara langsung menggunakan kedua tangannya tanpa bantuan alat penggulung pancing modern. Sarung tangan digunakan untuk melindungi

tangannya dari gesekan tali saat ikan memberikan perlawanan.

Penjelasan tersebut semakin membuat kami kagum. Kami membayangkan besarnya tenaga yang dibutuhkan untuk menarik ikan marlin yang memiliki tubuh besar dan kuat. Pak Legiman menjelaskan bahwa menangkap ikan dengan metode tersebut membutuhkan kesabaran, ketelitian, pengalaman, dan kekuatan fisik. Nelayan harus mampu menjaga tali pancing agar tidak terputus ketika ikan berusaha melepaskan diri.

Sejak pagi hingga kembali ke daratan pada pukul 16.00 WIB, Pak Legiman berhasil membawa pulang tiga ekor ikan marlin. Meskipun terlihat lelah setelah seharian berada di laut, beliau tetap berbicara dengan ramah dan menunjukkan hasil tangkapannya kepada kami. Bagi Pak Legiman, menangkap ikan dengan cara tersebut merupakan bagian dari pekerjaan sehari- hari. Namun, bagi kami, cara penangkapan tersebut merupakan pengalaman baru yang sangat mengesankan.

Dari pertemuan tersebut, kami memahami bahwa menjadi nelayan bukanlah pekerjaan yang mudah. Di balik hasil tangkapan yang besar terdapat perjuangan menghadapi ombak, perubahan cuaca, kelelahan, dan kuatnya perlawanan ikan. Pengalaman Pak Legiman menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman panjang selama bekerja di laut.

Kegiatan mencari cangkang kerang untuk program kerja di sekolah MI pada sore itu justru mempertemukan kami dengan pengalaman yang tidak terduga. Kami tidak hanya memperoleh bahan untuk kegiatan bersama siswa, tetapi juga mendapatkan pelajaran langsung mengenai kehidupan nelayan. Dari Pak Legiman, kami belajar tentang keberanian, kesabaran, kekuatan, dan ketekunan dalam mencari nafkah. Cara menangkap ikan marlin dengan menarik tali pancing secara langsung menggunakan tangan membuat kami heran, takjub, dan semakin menghargai perjuangan masyarakat pesisir Pantai Bimo.

Keanekaragaman Biota Laut yang Menakjubkan di Pesisir Pantai Bimo



Pada suatu sore sekitar pukul 15.30 WIB, kami melakukan kegiatan menyusuri pesisir Pantai Bimo untuk mencari cangkang kerang yang akan digunakan sebagai bahan pendukung kegiatan program kerja di sekolah MI. Cangkang kerang tersebut nantinya akan dimanfaatkan dalam kegiatan edukasi dan kreativitas bersama siswa. Saat itu kondisi air laut sedang mengalami surut

sehingga area pesisir yang biasanya tertutup air laut menjadi terlihat lebih luas dan mudah untuk dijelajahi.

Saat berjalan menyusuri pantai, kami awalnya hanya berfokus mencari cangkang kerang yang berada di sekitar pasir dan bebatuan. Namun, perjalanan tersebut memberikan pengalaman yang jauh lebih menarik dari yang kami bayangkan. Di sepanjang kawasan pantai, kami menemukan berbagai macam biota laut yang sebelumnya belum pernah kami lihat secara langsung. Keberadaan berbagai makhluk laut tersebut membuat kami merasa kagum dan penasaran terhadap kehidupan bawah laut yang ada di Pantai Bimo.

Beberapa biota laut yang berhasil kami temui di antaranya adalah bintang laut, teripang, bulu babi, belut laut, gurita berukuran kecil, serta berbagai jenis organisme laut lainnya. Kami juga menemukan terumbu karang dengan ukuran yang beragam, mulai dari yang kecil hingga berukuran cukup besar. Pemandangan tersebut menjadi pengalaman baru bagi kami karena sebelumnya kami tidak menyangka bahwa kawasan Pantai Bimo memiliki keanekaragaman biota laut yang begitu banyak dan unik.

Keberadaan bintang laut dan teripang yang berada di sekitar perairan dangkal menjadi salah satu hal yang menarik perhatian kami. Selain itu, kami juga merasa takjub ketika melihat bulu babi yang hidup di antara bebatuan serta gurita kecil yang

bergerak perlahan di sela-sela karang. Setiap biota yang kami temui memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga membuat kami semakin menyadari bahwa laut menyimpan banyak kehidupan yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum.

Tidak hanya menemukan berbagai hewan laut, kami juga melihat keberadaan terumbu karang yang menjadi tempat hidup bagi berbagai organisme kecil. Terumbu karang tersebut menunjukkan bahwa kawasan Pantai Bimo memiliki ekosistem laut yang masih menyimpan potensi keanekaragaman hayati. Hal tersebut membuat kami semakin menghargai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pesisir agar biota laut dapat terus hidup dan berkembang.

Kegiatan yang awalnya hanya bertujuan untuk mencari cangkang kerang untuk keperluan program kerja di MI berubah menjadi pengalaman pembelajaran yang sangat berkesan. Kami tidak hanya mendapatkan bahan untuk kegiatan siswa, tetapi juga memperoleh pengetahuan baru

mengenai kehidupan laut secara langsung. Melihat berbagai biota laut yang unik membuat kami menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya dapat diperoleh melalui buku, tetapi juga melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar.

Dari kegiatan tersebut, kami belajar bahwa Pantai Bimo memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Berbagai biota laut seperti bintang laut, teripang,

bulu babi, belut laut, gurita kecil, dan terumbu karang menjadi bukti bahwa ekosistem pesisir memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Pengalaman menyusuri pantai saat air surut memberikan kesan mendalam bagi kami karena mampu membuka wawasan mengenai keberagaman kehidupan laut yang sebelumnya tidak pernah kami bayangkan.

Kegiatan mencari cangkang kerang pada sore hari tersebut menjadi salah satu pengalaman berharga selama pelaksanaan KKN. Kami datang dengan tujuan sederhana, yaitu mencari bahan untuk kegiatan di sekolah MI, namun pulang membawa pengalaman dan pengetahuan baru tentang keindahan serta keberagaman biota laut Pantai Bimo. Momen tersebut membuat kami semakin kagum terhadap kekayaan alam pesisir dan termotivasi untuk ikut menjaga kelestariannya.

Semangat Olahraga Voli Desa Bimorejo Melahirkan Atlet Berprestasi

Pada saat melaksanakan kegiatan KKN di Desa Bimorejo, saya mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara bersama Pak Toyib, salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan olahraga voli di Desa Bimorejo. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana perjalanan dan perkembangan olahraga voli yang ada di desa tersebut. Dari percakapan bersama beliau, saya

mendapatkan informasi menarik mengenai sejarah panjang tim voli Desa Bimorejo yang ternyata telah berkembang selama puluhan tahun.

Pak Toyib menjelaskan bahwa tim voli di Desa Bimorejo telah berdiri sejak tahun 1985 dan masih aktif hingga saat ini. Tim tersebut diberi nama Sayu Wiwit, sebuah nama yang diberikan oleh salah satu tokoh agama di Desa Bimorejo. Nama tersebut kemudian menjadi identitas bagi tim voli desa yang terus dipertahankan oleh masyarakat hingga sekarang. Keberadaan tim voli Sayu Wiwit menjadi salah satu bentuk semangat masyarakat dalam mengembangkan olahraga, khususnya di kalangan pemuda desa.

Dalam wawancara tersebut, Pak Toyib juga menceritakan bahwa perjalanan tim voli Desa Bimorejo telah menghasilkan banyak atlet yang memiliki kemampuan luar biasa. Beberapa atlet voli dari Desa Bimorejo bahkan berhasil menjadi atlet tingkat provinsi dan mengikuti berbagai pertandingan bergengsi. Mendengar hal tersebut membuat saya merasa kagum, karena ternyata sebuah desa pesisir yang selama ini mungkin dianggap jauh dari pusat pembinaan olahraga mampu melahirkan atlet-atlet berprestasi yang membawa nama daerahnya.

Hal yang menarik perhatian saya adalah bagaimana olahraga voli telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Bimorejo. Berdasarkan pengamatan saya selama berada di desa, hampir

setiap sore terdapat beberapa pemuda yang rutin melakukan latihan voli. Lapangan voli desa menjadi tempat berkumpulnya para pemuda untuk berlatih, meningkatkan kemampuan,

sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga. Melalui penjelasan Pak Toyib, saya memahami bahwa keberhasilan dalam mencetak atlet tidak hanya bergantung pada fasilitas yang tersedia, tetapi juga membutuhkan semangat, konsistensi, dan dukungan dari masyarakat. Keberadaan tokoh seperti Pak Toyib yang terus menggerakkan olahraga voli menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tim Sayu Wiwit dari tahun ke tahun.

Kegiatan wawancara tersebut memberikan pengalaman baru bagi saya mengenai potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa. Sebelumnya saya tidak menyangka bahwa Desa Bimorejo memiliki sejarah panjang dalam dunia olahraga voli dan mampu menghasilkan atlet hingga tingkat provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa desa tidak hanya memiliki potensi dalam bidang pertanian, kelautan, atau budaya, tetapi juga memiliki potensi besar dalam pengembangan sumber daya manusia melalui olahraga. Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa keberhasilan sebuah komunitas dapat terbentuk melalui kerja keras, semangat kebersamaan, dan kepedulian masyarakat terhadap generasi muda. Tim voli Sayu Wiwit menjadi bukti

bahwa dengan pembinaan yang berkelanjutan, sebuah desa mampu menciptakan prestasi yang membanggakan. Kisah perjalanan olahraga voli di Desa Bimorejo menjadi inspirasi bahwa keterbatasan tempat bukanlah hambatan untuk melahirkan atlet-atlet hebat.

Di Balik Perjalanan Menuju Rumah Apung: Pengalaman dan Pelajaran dari Desa Bimorejo

Pagi itu laut masih berkabut tipis ketika Azizah dan beberapa temannya berjalan menuju dermaga kecil Pantai Bimo. Mereka akan menyeberang ke Rumah Apung, bangunan kayu yang mengapung di tengah perairan Desa Bimorejo. Azizah menatap perahu kayu yang bersandar di tepi, lalu menatap laut yang terbentang luas di depannya. Ini pertama kalinya ia akan naik perahu menuju tengah laut, dan jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya.

"*Ayo munggah alon-alon, ojo kesusu*" (ayo naik pelan-pelan, jangan buru-buru) kata Pak Har, seorang nelayan, sambil mengulurkan tangan membantunya melangkah.

Perahu bergerak meninggalkan daratan. Suara mesin berpadu dengan deru ombak, dan garis pantai

Bimorejo perlahan mengecil di kejauhan. Azizah memandangi laut yang mulai membentang di sekelilingnya airnya yang bergerak-gerak ditimpa cahaya matahari pagi, dan di kejauhan, beberapa perahu nelayan terlihat mengapung tenang.

Selama ini ia hanya melihat laut sebagai latar sebuah foto liburan. Tapi pagi itu, di tengah deru mesin dan bau garam yang menyengat, ia menyadari sesuatu yang lain: laut ini adalah dapur bagi ratusan keluarga di Bimorejo, ladang tempat mereka menanam harapan setiap hari sebelum subuh. Ia mulai memahami bahwa kehidupan orang-orang pesisir bukan sekadar berdampingan dengan laut, melainkan bergantung penuh padanya.

Namun kekaguman itu perlahan diganggu oleh sesuatu yang lebih nyata: kepalanya mulai berputar. Perahu yang naik turun mengikuti gelombang membuat perutnya bergejolak. Ia memejamkan mata, menahan mual, sambil tetap berusaha tersenyum setiap kali temannya bertanya apakah ia baik-baik saja.

"*eh titik engkas tutuk*" (eh dikit lagi sampai) kata seorang temannya sambil menunjuk bangunan kayu yang mulai terlihat di kejauhan.

Tak lama kemudian, perahu merapat di sisi Rumah Apung. Azizah turun bersama teman-temannya. Namun, baru beberapa langkah menginjak lantai kayu, tubuhnya terasa semakin tidak nyaman. Ia memilih duduk jongkok di sudut Rumah Apung, menundukkan kepala sambil sesekali

menarik napas panjang.

"*Pusing aku, rek...*" gumamnya pelan.

Ternyata bukan hanya Azizah yang merasakan hal serupa. Beberapa temannya mulai ikut duduk dan bersandar. Ada yang memejamkan mata, ada yang memegangi kepala, bahkan ada yang hanya diam karena menahan rasa mual. Rumah Apung yang bergoyang mengikuti gerakan ombak ternyata jauh berbeda dari yang mereka bayangkan. Setiap kali gelombang datang, bangunan kayu itu ikut bergerak naik turun. Baru beberapa menit berada di sana, sebagian dari mereka sudah mulai menyerah.

"Kayake aku nggak kuat suwe-suwe nang kene," (kayaknya aku nggak kuat lama-lama di sini) ujar salah seorang teman.

"*Ayo mbalek ae, aku wis mumet,*" (ayo pulang saja, aku sudah pusing) sahut yang lain.

Belum genap sepuluh menit mereka berdiri di Rumah Apung, beberapa sudah meminta untuk kembali ke pesisir. Pak Har yang saat itu baru saja hendak mengikat perahu dan menurunkan jangkar hanya bisa tertawa melihat tingkah mereka.

"*Lho, katanya mau ke tengah laut. Kok durung suwe wes njaluk muleh?"* (Lho, katanya mau ke tengah laut. Kok belum lama sudah minta pulang?) godanya sambil tersenyum.

Mereka hanya tertawa kecil, sebagian masih

sibuk menahan mual.

"*Ayo wis, nek ora kuat yo muleh,"* (ya sudah, kalau tidak kuat ya pulang) kata Pak Har akhirnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Perahu kembali bergerak menuju pesisir Pantai Bimo. Kali ini, perjalanan terasa lebih melegakan. Angin laut masih berembus dan ombak masih menggoyangkan perahu, tetapi setidaknya garis pantai yang semakin mendekat membuat mereka sedikit tenang. Begitu perahu sampai di tepi pantai, satu per satu mereka bersiap turun. Azizah yang sejak tadi masih merasa pusing berusaha melangkah dengan hati-hati. Namun, saat hendak turun dari perahu, sesuatu terjadi begitu cepat. Ponsel yang sejak awal ia simpan di saku baju tiba-tiba terlepas.

"loh awas hp ne!" (awas hp nya)

"Ya Allah hp ne jijah ceplog" (Ya Allah hp nya jijah jatuh)

Ponsel itu jatuh ke pinggir laut dan langsung menghilang di antara air yang bergerak.

"Eh ayo tulungi golek i rek" (ayo bantu cari in gais) gumam teman-temannya panik.

Azizah berdiri di tepi pantai, matanya menatap permukaan air yang baru saja menelan benda yang menyimpan seluruh dokumentasi KKN-nya. Rasa panik menjalar cepat. Namun sebelum ia sempat berpikir lebih jauh, Pak Har, nelayan yang mengantar mereka, sudah lebih dulu terjun ke air.

Ombak saat itu tidak kecil. Tapi Pak Har dan beberapa teman, meraba dasar laut yang keruh dengan tangan. Azizah berdiri di tepi, jantungnya berdebar menahan harap dan akhirnya tangan salah satu teman terangkat ke atas permukaan, menggenggam benda kecil yang basah kuyup itu, Azizah nyaris menangis lega.

"*Alhamdulillah ketemu hp ne, cepet gowo nang posko deleh neng beras*" (Alhamdulillah, hpnya sudah ketemu. Segera bawa ke posko dan letakkan di dalam beras) teriak temannya yang juga ikut lega.

Sepanjang perjalanan pulang, Azizah terdiam memandangi laut yang tadi sempat membuatnya pusing dan panik. Ia menyadari bahwa perjalanan ke Rumah Apung bukan hanya tentang menikmati pemandangan. Ada pelajaran yang jauh lebih dalam yang ia bawa pulang hari itu: tentang rasa syukur, tentang kehati-hatian, dan tentang bagaimana orang-orang di desa ini, tanpa diminta dua kali, akan menceburkan diri ke laut demi menolong orang asing yang baru mereka kenal.

Pembacaan Sholawat Nariyah 4.444 Kali dengan Biji Jagung

Selama melaksanakan KKN di Desa Bimorejo, saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembacaan Sholawat Nariyah yang dilaksanakan bersama masyarakat. Bagi saya, kegiatan tersebut menjadi pengalaman yang menarik

karena jumlah bacaan yang dilakukan bukan dalam jumlah yang sedikit, melainkan sebanyak 4.444 kali.

Ketika pertama kali mengetahui bahwa Sholawat Nariyah akan dibaca sebanyak 4.444 kali, saya sempat membayangkan bahwa kegiatan tersebut akan membutuhkan waktu yang sangat lama apabila dilakukan oleh satu orang. Namun, ternyata pembacaan tersebut dilakukan secara bersama-sama. Setiap orang ikut membaca sehingga jumlah bacaan dapat diselesaikan secara bersama-sama.



Hal lain yang menarik perhatian saya adalah cara masyarakat menghitung jumlah bacaan tersebut. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat menggunakan cara yang sederhana untuk membantu menghitung jumlah bacaan. Cara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak selalu membutuhkan peralatan yang rumit. Dengan

kebersamaan dan ketelitian, masyarakat dapat menyelesaikan pembacaan dalam jumlah yang cukup banyak.

Saya juga ikut membaca Sholawat Nariyah bersama masyarakat. Pada awalnya saya harus berusaha berkonsentrasi agar tidak kehilangan hitungan. Kegiatan tersebut membuat saya

merasakan suasana kebersamaan yang berbeda. Masyarakat duduk bersama dan mengikuti pembacaan dengan tertib sampai seluruh bacaan selesai.

Bagi saya, kegiatan tersebut bukan hanya tentang banyaknya jumlah Sholawat Nariyah yang dibaca. Hal yang lebih menarik adalah bagaimana masyarakat dapat berkumpul dan melakukan kegiatan bersama dengan penuh kebersamaan. Setiap orang memiliki bagian masing- masing dan saling mendukung agar kegiatan dapat diselesaikan.

Kegiatan tersebut juga memberikan pengalaman baru bagi saya selama berada di Desa Bimorejo. Sebelum mengikuti KKN, saya belum pernah mengikuti kegiatan pembacaan Sholawat Nariyah dengan jumlah sebanyak 4.444 kali secara bersama-sama. Pengalaman tersebut membuat saya dapat melihat secara langsung bagaimana kegiatan keagamaan menjadi salah satu ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan mempererat hubungan sosial.

Dari kegiatan tersebut, saya belajar bahwa kebersamaan dapat membuat sesuatu yang terlihat berat menjadi lebih mudah dilakukan. Pembacaan sebanyak 4.444 kali yang mungkin terasa sulit apabila dilakukan sendirian dapat diselesaikan karena dilakukan secara bersama- sama. Saya juga belajar untuk menghargai kebiasaan dan kegiatan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Bagi saya, mengikuti pembacaan Sholawat Nariyah

sebanyak 4.444 kali menjadi salah satu pengalaman yang berkesan selama KKN. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan

pengalaman dalam mengikuti kegiatan masyarakat, tetapi juga mengajarkan saya tentang kebersamaan, ketekunan, dan pentingnya menjaga hubungan sosial di tengah kehidupan masyarakat Desa Bimorejo.

Keanekaragaman Biota Laut yang Menakjubkan di Pesisir Pantai Bimo dalam Keadaan Air Pantai Surut

Pada suatu sore selama melaksanakan KKN di Desa Bimorejo, saya bersama beberapa teman berkesempatan menyusuri kawasan pesisir Pantai Bimo. Saat itu kondisi air laut sedang surut. Bagi saya, melihat pantai dalam keadaan surut merupakan pengalaman pertama yang cukup menarik. Sebelumnya saya lebih sering melihat pantai ketika air laut masih memenuhi kawasan pesisir, sehingga ketika air laut surut saya merasa seperti melihat sisi lain dari Pantai Bimo.

Ketika air laut mulai surut, kawasan pesisir yang sebelumnya tertutup oleh air menjadi terlihat lebih luas. Kami kemudian berjalan menyusuri bagian pantai yang terbuka. Awalnya kami hanya berniat melihat kondisi pantai dan mencari beberapa cangkang kerang. Namun, semakin jauh berjalan,

kami justru menemukan berbagai macam biota laut yang hidup di sekitar kawasan tersebut.



Saya merasa cukup terkejut karena ternyata banyak kehidupan laut yang dapat ditemukan ketika air laut surut. Kami melihat beberapa biota laut seperti bintang laut, teripang, bulu babi, belut laut, dan gurita berukuran kecil. Kami juga menemukan berbagai organisme laut lainnya yang berada di sekitar bebatuan dan terumbu karang. Salah satu yang paling

menarik perhatian saya adalah ketika melihat bintang laut secara langsung. Sebelumnya saya hanya pernah melihat bintang laut melalui gambar atau video, tetapi pada saat itu saya dapat melihatnya secara langsung di kawasan pesisir Pantai Bimo. Saya juga merasa penasaran ketika melihat gurita kecil yang berada di sekitar karang serta bulu babi yang berada di antara bebatuan.

Selain berbagai biota laut, kami juga menemukan cangkang kerang dengan berbagai bentuk dan ukuran. Keberadaan berbagai macam biota tersebut membuat saya menyadari bahwa Pantai Bimo tidak hanya memiliki keindahan yang terlihat dari daratan. Di balik air laut yang selama ini

terlihat biasa, ternyata terdapat berbagai macam kehidupan yang sangat beragam. Pengalaman melihat pantai ketika air laut surut membuat saya memandang kawasan pesisir dengan cara yang berbeda. Sebelumnya saya menganggap pantai lebih sebagai tempat untuk menikmati pemandangan. Namun, setelah melihat berbagai biota laut secara langsung, saya mulai memahami bahwa pantai juga merupakan tempat hidup bagi berbagai makhluk laut.

Saya juga menyadari bahwa kondisi lingkungan pesisir perlu dijaga. Keberadaan berbagai biota laut menunjukkan bahwa kawasan Pantai Bimo memiliki kehidupan dan ekosistem yang perlu diperhatikan. Kebersihan pantai menjadi penting karena lingkungan yang kotor dapat

mengganggu kehidupan berbagai organisme yang berada di kawasan tersebut. Kegiatan menyusuri pantai tersebut akhirnya menjadi pengalaman yang tidak saya duga. Saya datang dengan rasa penasaran karena baru pertama kali melihat pantai dalam keadaan surut, tetapi saya pulang dengan pengalaman baru setelah melihat berbagai macam biota laut secara langsung.

Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa alam sering kali menyimpan sesuatu yang menarik ketika kita mau mengamatinya lebih dekat. Pantai Bimo ternyata tidak hanya menawarkan pemandangan laut, tetapi juga menyimpan

keanekaragaman kehidupan laut yang membuat saya semakin kagum terhadap kekayaan alam Desa Bimorejo. Pengalaman tersebut menjadi salah satu hal yang paling berkesan bagi saya selama melaksanakan KKN.

Dari Orang Asing Menjadi Keluarga: Perpisahan 40 Hari KKN di Desa Bimorejo

Ketika pertama kali datang ke Desa Bimorejo untuk melaksanakan KKN, saya datang bersama teman-teman yang sebagian besar belum terlalu saya kenal. Saat itu, suasana di posko masih terasa canggung. Kami masih sibuk dengan diri masing-masing dan belum banyak berbicara. Saya sempat berpikir bagaimana kami bisa tinggal dan bekerja bersama selama kurang lebih 40 hari dengan orang-orang yang sebelumnya belum terlalu dekat dengan saya.

Hari demi hari mulai kami lalui bersama. Kami mulai sering berinteraksi ketika mempersiapkan dan menjalankan program kerja, berdiskusi, makan bersama, hingga menghabiskan waktu di posko. Dari kebersamaan tersebut, rasa canggung perlahan mulai hilang. Saya mulai mengenal berbagai macam karakter teman-teman. Ada yang pendiam, ramai, suka bercanda, serius, mudah bergaul, dan ada juga yang selalu siap membantu ketika teman lainnya membutuhkan bantuan. Perbedaan sifat tersebut terkadang

membuat kami memiliki pendapat dan kebiasaan



yang berbeda. Namun, dari situlah saya belajar untuk memahami dan menghargai karakter satu sama lain. Ketika menjalankan kegiatan KKN, kami mulai saling melengkapi. Ada yang bertugas mengurus kegiatan, berbicara dengan masyarakat, mempersiapkan perlengkapan, membuat dokumentasi, dan berbagai tugas lainnya. Tanpa disadari, kami mulai menjadi sebuah tim yang saling membutuhkan.

Banyak kejadian sederhana yang akhirnya menjadi kenangan selama berada di posko. Kami sering bercanda setelah kegiatan, berbincang pada malam hari, makan bersama, saling membantu ketika ada pekerjaan, hingga membicarakan berbagai kejadian yang kami alami selama berada di Desa Bimorejo. Hal-hal tersebut mungkin terlihat sederhana, tetapi justru menjadi bagian yang paling saya ingat dari kehidupan selama KKN.

Tidak terasa, 40 hari yang awalnya terasa cukup lama akhirnya berlalu begitu cepat. Orang-orang yang pada awalnya hanya saya kenal sebagai teman satu kelompok perlahan menjadi seperti

keluarga. Kami sudah terbiasa melihat satu sama lain setiap hari, mengetahui kebiasaan masing-masing, dan saling memahami ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan.

Ketika memasuki hari-hari terakhir KKN, suasana di posko mulai terasa berbeda. Kami mulai merapikan barang-barang dan membersihkan tempat yang selama ini menjadi rumah bersama. Melihat barang-barang mulai dikemas membuat saya sadar bahwa kebersamaan yang selama ini menjadi rutinitas akan segera berakhir.

Selain berpamitan kepada teman-teman, kami juga mempersiapkan acara perpisahan dengan masyarakat Desa Bimorejo. Selama 40 hari berada di desa, kami mendapatkan banyak bantuan dan sambutan yang baik dari warga. Karena itu, kami merasa perlu menyampaikan terima kasih sekaligus meminta maaf kepada seluruh masyarakat apabila selama menjalankan KKN terdapat perkataan atau perbuatan yang kurang berkenan.

Acara perpisahan dilaksanakan di Masjid At-Tayyibah As-Sahili Al-Bahiri dan dihadiri oleh warga Desa Bimorejo, terutama perangkat desa, Bapak Camat, takmir masjid, serta Remaja Masjid (Remas). Bagi saya, kehadiran mereka menjadi sebuah penghargaan tersendiri karena selama berada di Bimorejo kami banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

Salah satu momen yang paling berkesan dalam acara tersebut adalah ketika Kelompok 41

Bimantara menayangkan video after movie perjalanan KKN selama 40 hari. Video tersebut menampilkan berbagai kegiatan dan kenangan yang telah kami lalui sejak awal datang hingga mendekati akhir masa pengabdian.

Ketika video mulai diputar, saya seperti diajak kembali mengingat perjalanan selama 40 hari. Terlihat berbagai kegiatan yang pernah kami lakukan, kebersamaan bersama teman-teman, interaksi dengan masyarakat, hingga berbagai kejadian sederhana yang sebelumnya mungkin tidak terlalu kami perhatikan. Melihat kembali semua itu membuat saya merasa bahwa waktu 40 hari ternyata telah memberikan begitu banyak cerita.

Bukan hanya saya yang merasa terbawa suasana, tetapi teman-teman juga terlihat menikmati video tersebut. Kami tertawa ketika melihat beberapa momen lucu dan merasa terharu ketika melihat kembali kegiatan yang telah kami lalui bersama. Bagi saya, video after movie tersebut bukan sekadar dokumentasi, tetapi menjadi gambaran perjalanan kami selama menjadi bagian kecil dari Desa Bimorejo.

Setelah pemutaran video selesai, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh warga Desa Bimorejo. Kami juga memohon maaf atas segala kesalahan selama berada di desa. Saya merasa bahwa meskipun hanya 40 hari, hubungan yang terbentuk dengan masyarakat terasa cukup dekat. Warga yang awalnya hanya kami kenal sebagai

masyarakat desa akhirnya menjadi orang-orang yang ikut mewarnai perjalanan KKN kami. Saat satu per satu kami berpamitan, muncul perasaan yang sulit dijelaskan. Ada rasa lega karena seluruh kegiatan telah selesai, tetapi juga ada rasa sedih karena harus meninggalkan teman-teman dan masyarakat yang selama ini sudah menjadi bagian dari keseharian kami. Saya teringat kembali bagaimana kami

datang dalam keadaan belum saling mengenal, kemudian menjalani berbagai pengalaman hingga akhirnya menjadi dekat.

Dari perjalanan tersebut, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja dan mengabdi kepada masyarakat. KKN juga menjadi tempat bagi saya untuk belajar mengenal karakter orang lain, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan orang-orang yang sebelumnya tidak saya kenal.

Saya datang ke Desa Bimorejo bersama orang-orang yang awalnya terasa asing, tetapi setelah 40 hari saya pulang dengan membawa banyak teman, cerita, dan pengalaman. Teman- teman yang awalnya hanya menjadi anggota kelompok KKN akhirnya terasa seperti keluarga. Begitu juga dengan masyarakat Bimorejo yang telah menerima kami dengan baik.

Pada akhirnya, kami harus meninggalkan Desa Bimorejo dan kembali ke kehidupan masing-masing. Mungkin setelah ini kami tidak akan lagi

berkumpul setiap hari di posko, tidak lagi makan bersama, bercanda hingga malam, atau menjalankan kegiatan bersama seperti selama KKN. Namun, semua kenangan tersebut akan tetap menjadi bagian dari perjalanan kami. Bagi saya, 40 hari KKN bukan hanya tentang berapa banyak program yang berhasil dilaksanakan, tetapi tentang orang-orang yang saya temui dan pengalaman yang saya dapatkan. Desa Bimorejo menjadi tempat yang mempertemukan saya dengan banyak karakter, banyak cerita, dan banyak pelajaran. Terima kasih kepada teman-teman Kelompok 41 Bimantara dan seluruh masyarakat Desa Bimorejo yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. KKN telah selesai, tetapi cerita dan kenangannya akan selalu saya bawa pulang.

Potret Bilingualisme Masyarakat Bimorejo



Seminggu pertama di Desa Bimorejo kami gunakan untuk bersilaturahmi kepada masyarakat setempat, termasuk kepada Kepala Desa dan perangkat desa. Hari itu, saya dan

teman-teman Posko 41 mengunjungi

kediaman Pak Rizal, selaku Sekretaris Desa, untuk menanyakan informasi mengenai potensi serta aset desa. Salah satu poin penting yang saya tangkap dari penjelasan beliau adalah bahwa Bimorejo merupakan desa dengan masyarakat yang bilingual, menggunakan bahasa Jawa dan Madura dalam kehidupan sehari- hari. Walaupun ada dua bahasa, bahasa Jawa tetap jadi bahasa penyambung utama yang paling sering saya dengar waktu keliling desa.

Uniknya lagi, perbedaan bahasa di sini seolah punya "peta" nya sendiri yang ngikutin lingkungan tempat tinggal warga. Buat warga yang tinggal di daerah agak dalam dan dekat dengan area persawahan, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa. Obrolan hangat dan sapaan ramah dengan logat Jawa selalu terdengar tiap kali mereka berangkat atau pulang dari sawah.

Tapi, begitu kita jalan ke arah pantai dan masuk ke pemukiman pesisir, suasananya langsung terasa beda. Di sana, bahasa Madura ganti mendominasi. Deru ombak seolah makin pas berpadu sama logat Madura yang khas dari para nelayan dan warga pesisir yang lagi ngobrol santai di depan rumah. Rasanya seru banget bisa ngeliat langsung bagaimana dua budaya dan bahasa ini bisa berdampingan dengan begitu alami di Bimorejo. Sebuah pengalaman sederhana, tapi benar-benar bikin masa KKN kemarin terasa makin berkesan. Dari hal tersebut, saya menyimpulkan bahwa perbedaan bukanlah penghambat bagi masyarakat

desa, melainkan membentuk sebuah keharmonisan yang unik.

Kegigihan Masyarakat Bimorejo dalam Mencari Nafkah



Satu hari sebelum kami pulang ke rumah masing-masing karena masa KKN telah selesai, kami menyempatkan diri untuk berpamitan kepada beberapa warga dan tokoh masyarakat di Desa Bimorejo. Salah satu warga yang kami datangi adalah Pak Har, yang merupakan Ketua Pokdarwis di Desa Bimorejo. Rumahnya berdekatan dengan posko yang kami tempati. Selain aktif dalam kegiatan masyarakat dan pengembangan wisata desa, beliau juga memiliki

mata pencaharian sebagai nelayan. Setiap hari, beliau pergi ke laut untuk mencari ikan demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Di sela-sela obrolan bersama kami, istri Pak Har menceritakan sebuah pengalaman yang menurut saya sangat berkesan. Beliau bercerita bahwa pada suatu hari Pak Har pernah tidak pulang setelah pergi melaut. Pagi itu, Pak Har berpamitan kepada istrinya

untuk mencari ikan dan mengatakan bahwa dirinya akan pulang sekitar waktu Zuhur. Saat itu, Pak Har tidak membawa telepon genggam dan hanya membawa sebuah senter serta bekal makanan yang tidak sebanyak biasanya. Istrinya kemudian mengizinkan Pak Har pergi melaut karena pada saat yang sama beliau juga harus menghadiri kegiatan Fatayat di sekitar rumah. Setelah kegiatan selesai dan waktu telah memasuki siang hari, istri Pak Har pulang ke rumah. Namun, beliau tidak menemukan suaminya.

Padahal sebelumnya Pak Har mengatakan akan pulang pada waktu Zuhur. Istrinya kemudian menunggu hingga waktu Asar, tetapi Pak Har belum juga pulang. Waktu terus berlalu hingga Magrib, malam hari, bahkan sampai pukul 12.00 dini hari. Namun, tidak ada kabar sedikit pun dari Pak Har. Keadaan tersebut tentu membuat istrinya merasa sangat khawatir. Beliau kemudian mencoba mencari informasi kepada teman-teman Pak Har yang biasanya pergi melaut bersama. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan Pak Har. Dalam keadaan cemas tersebut, salah satu kerabat dekat Pak Har berusaha menenangkan istrinya dengan mengatakan, "*Sudah, Bu, santai saja. Pak Har itu orangnya pintar, pasti dia akan kembali. Yakin sama saya.*"

Waktu terus berjalan. Istri dan anak Pak Har kemudian menunggu di pinggir Pantai Bimorejo dengan harapan Pak Har dapat kembali dalam

keadaan selamat. Hingga akhirnya, saat waktu Subuh, terlihat sebuah kapal dari kejauhan. Ketika kapal tersebut semakin mendekat, istri Pak Har melihat sosok yang sangat dikenalnya. Dengan penuh haru, beliau berteriak kepada anaknya, *"Itu suamiku, itu lho Nak, ayahmu pulang!"* Ternyata benar, orang yang berada di kapal tersebut adalah Pak Har. Beliau akhirnya kembali ke rumah dalam keadaan selamat.

Setelah ditanya oleh istrinya mengapa baru pulang pada waktu Subuh, padahal sebelumnya berjanji akan pulang saat Zuhur, Pak Har menceritakan bahwa senter yang dibawanya mati sehingga beliau tidak memiliki penerangan yang cukup untuk menyalakan mesin perahu. Ditambah lagi, beliau tidak membawa telepon genggam sehingga tidak dapat menghubungi keluarga. Dalam keadaan tersebut, Pak Har terpaksa menunggu hingga matahari terbit agar dapat memperoleh penerangan yang cukup untuk menyalakan mesin perahunya. Sepanjang malam beliau juga tidak tidur karena khawatir perahunya akan tertabrak oleh kapal- kapal besar yang melintas. Sementara itu, perahunya hanya mengandalkan arus dan gelombang laut hingga akhirnya terbawa sampai ke wilayah perairan Madura.

Ketika matahari mulai terbit, Pak Har akhirnya dapat menyalakan mesin perahunya dan kembali menuju Bimorejo. Setelah perjalanan yang penuh kekhawatiran tersebut, beliau akhirnya tiba

dengan selamat dan dapat kembali berkumpul bersama keluarganya. Cerita tersebut memberikan kesan yang mendalam bagi saya selama menjalani KKN di Bimorejo. Dari pengalaman Pak Har, saya melihat secara langsung bagaimana masyarakat pesisir memiliki

kegigihan dan keberanian yang luar biasa dalam mencari nafkah. Menjadi nelayan bukanlah pekerjaan yang mudah karena mereka harus menghadapi berbagai risiko, termasuk cuaca, gelombang laut, keterbatasan fasilitas, dan kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak terduga.

Namun, demi memenuhi kebutuhan keluarga, mereka tetap berusaha dan menjalani pekerjaan tersebut dengan penuh ketekunan. Pengalaman ini membuat saya menyadari bahwa di balik kehidupan masyarakat Bimorejo yang sederhana, terdapat semangat perjuangan yang begitu besar. Kegigihan Pak Har dan para nelayan lainnya menjadi salah satu pelajaran berharga yang saya dapatkan selama KKN. Mereka mengajarkan kepada saya arti kerja keras, keberanian, tanggung jawab, serta perjuangan untuk keluarga. Pengalaman tersebut menjadi salah satu kenangan yang akan selalu saya ingat setelah menyelesaikan kegiatan KKN di Desa Bimorejo.

Pembacaan Sholawat Nariyah 4.444x dengan Biji jagung



Pada suatu malam, masyarakat pesisir Pantai Bimo berkumpul untuk melaksanakan pembacaan Sholawat Nariyah. Saya cukup terkejut ketika mengetahui bahwa jumlah sholawat yang dibaca mencapai 4.444 kali. Awalnya, saya membayangkan bahwa kegiatan tersebut akan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Namun, ternyata jumlah

bacaan tersebut dibagi kepada seluruh peserta yang hadir sehingga dapat diselesaikan secara bersama-sama. Hal yang menarik perhatian saya bukan hanya jumlah bacaannya, tetapi juga cara masyarakat menghitungnya. Jika biasanya orang menggunakan tasbih atau alat penghitung digital, masyarakat pesisir Pantai Bimo justru memanfaatkan biji jagung sebagai media penghitung.

Setiap selesai membaca satu kali Sholawat Nariyah, satu biji jagung dipindahkan dari satu wadah ke wadah lainnya. Cara sederhana tersebut digunakan untuk memastikan jumlah bacaan yang telah dilakukan. Saya juga turut mengikuti kegiatan tersebut dan mencoba menggunakan biji jagung untuk menghitung bacaan. Pada awalnya, saya

mengalami sedikit kesulitan karena harus fokus membaca sholawat sekaligus mengingat untuk memindahkan biji jagung. Beberapa kali saya hampir lupa memindahkannya. Salah seorang warga kemudian mengingatkan saya dengan ramah agar setiap selesai membaca satu kali sholawat, saya segera memindahkan satu biji jagung.

Kegiatan tersebut berlangsung dengan suasana yang tertib dan penuh kekhusyukan. Masyarakat dari berbagai kalangan usia duduk bersama dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali. Setelah seluruh bacaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama yang ditujukan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan bagi masyarakat pesisir Pantai Bimo. Pengalaman tersebut

memberikan saya pemahaman bahwa kegiatan KKN tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan.

Selama berada di tengah masyarakat, saya juga memperoleh kesempatan untuk mengenal berbagai tradisi, kebiasaan, serta pengetahuan lokal yang sebelumnya belum saya ketahui. Penggunaan biji jagung sebagai alat penghitung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menunjukkan kesederhanaan, ketelitian, dan semangat kebersamaan masyarakat dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Bagi saya, pengalaman mengikuti pembacaan Sholawat Nariyah menjadi

salah satu hal yang berkesan selama melaksanakan KKN di Bimorejo. Dari kegiatan tersebut, saya menyadari bahwa setiap masyarakat memiliki cara yang unik dalam menjaga dan menjalankan tradisi keagamaannya. Meskipun dilakukan dengan cara yang sederhana, kegiatan tersebut mampu mempererat hubungan antarwarga sekaligus menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pesisir Pantai Bimo.

Pengobatan Totok Syaraf Jagat Satria



Pada suatu malam, kelompok KKN 41 melakukan sowan atau kunjungan kepada salah satu tokoh yang cukup dikenal oleh masyarakat Desa Bimorejo, yaitu Jagat Satria. Nama asli beliau adalah Temon, tetapi masyarakat setempat lebih akrab memanggilnya Jagat Satria atau Gus Jagat. Beliau memiliki perawakan yang gagah dan tinggi, berkulit putih, berambut

panjang, serta selalu mengenakan udeng khas Banyuwangi yang dipadukan dengan pakaian batik. Jagat Satria dikenal masyarakat sebagai seseorang

yang memiliki kemampuan dalam totok saraf dan dipercaya dapat membantu menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Menurut cerita Bapak Jono, salah satu kerabatnya yang kami temui malam itu, orang- orang yang datang berobat kepadanya tidak hanya berasal dari Bimorejo, tetapi juga dari berbagai daerah seperti Jember, Situbondo, dan daerah lainnya. Bahkan, banyak pasien yang harus terlebih dahulu memesan waktu karena kesibukan beliau dalam melayani orang-orang yang datang untuk berobat. Menariknya, kemampuan tersebut menurut cerita masyarakat bermula dari sebuah mimpi. Jagat Satria yang pada awalnya hanyalah orang biasa dikisahkan pernah bermimpi bahwa dirinya dapat menyembuhkan penyakit seseorang. Mimpi tersebut kemudian dicoba kepada salah seorang warga yang sedang sakit dan ternyata warga tersebut mengalami kesembuhan. Sejak saat itu, kabar mengenai kemampuannya mulai tersebar hingga akhirnya banyak orang datang untuk meminta bantuan pengobatan.

Mendengar cerita tersebut, aku merasa penasaran sekaligus heran. Bagaimana mungkin seseorang yang pada awalnya tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai pengobatan dapat

memiliki kemampuan seperti itu hanya bermula dari sebuah mimpi? Terlebih lagi, proses pengobatan yang diceritakan masyarakat dilakukan tanpa menggunakan peralatan medis, melainkan

hanya dengan tangan. Aku juga tidak mengetahui apakah dalam proses tersebut beliau menggunakan doa, mantra, atau lafaz tertentu. Namun, masyarakat yang pernah datang kepadanya meyakini bahwa pengobatan tersebut dapat membantu menyembuhkan berbagai penyakit, bahkan penyakit yang tergolong serius seperti kelumpuhan dan kebutaan. Aku sendiri tidak menyaksikan secara langsung proses pengobatannya, sehingga aku tidak ingin langsung mempercayai ataupun menyimpulkan kebenaran dari seluruh cerita tersebut.

Aku hanya mendengar cerita dari masyarakat, termasuk Bapak Jono dan kepala desa, serta melihat beberapa informasi mengenai Jagat Satria melalui media sosial. Sebagai mahasiswa UIN KHAS Jember yang berasal dari Banyuwangi, pengalaman ini cukup mengejutkan bagiku karena selama tinggal di Banyuwangi aku tidak pernah mengetahui bahwa di wilayah ujung utara Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Desa Bimorejo, Kecamatan Wongsorejo, terdapat sosok yang cukup terkenal sebagai pengobat tradisional. Di satu sisi, aku merasa kagum terhadap kepercayaan masyarakat kepada beliau, tetapi di sisi lain aku tetap berusaha menjaga sikap kritis dengan tidak mudah mempercayai sesuatu yang belum kusaksikan sendiri. Aku memandang bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan Jagat Satria merupakan bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang perlu dihargai. Mungkin masyarakat meyakini bahwa kemampuan tersebut merupakan kelebihan atau pertolongan yang diberikan Allah

Swt. untuk membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan.

Pada malam itu, kami juga sempat bersalaman dengan Jagat Satria, tetapi interaksi kami tidak berlangsung lama. Karena tidak ada percakapan yang cukup intens, kami akhirnya memutuskan untuk berpamitan dan kembali ke posko. Meskipun kunjungan tersebut berlangsung singkat, pertemuan dengan Jagat Satria memberikan pengalaman baru bagiku tentang bagaimana seorang tokoh lokal dapat memperoleh kepercayaan masyarakat melalui kemampuan yang diyakini sebagai bentuk pertolongan, sekaligus membuatku memahami bahwa kehidupan masyarakat Bimorejo memiliki berbagai cerita dan keunikan yang sebelumnya tidak pernah kuketahui.

Bimorejo dan Langit yang Pertama Kali Kutemui

Aku masih ingat perjalanan pertama menuju Bimorejo. Saat itu, pikiranku dipenuhi banyak pertanyaan. Empat puluh hari bukan waktu yang sebentar. Aku membayangkan bagaimana kami akan tinggal bersama, menjalankan program kerja, beradaptasi dengan warga, dan menghadapi segala hal yang belum kami tahu. Namun, semua pikiran itu tiba-tiba berhenti ketika kendaraan kami mulai memasuki jalan desa. Aku menoleh. Sawah terbentang luas di kanan dan kiri jalan. Hijau.

Tenang. Jauh di belakangnya, gunung-gunung berdiri kokoh di bawah langit yang begitu luas. Aku terdiam.

Membuatku merasa diterima.



Gunung Baluran dan Gunung Ijen terlihat dari kejauhan, seolah menjadi penjaga desa yang sedang kami datangi. Aku sampai berpikir, *Serius? Ini tempat kita KKN?*

Aku tersenyum sendiri. Bimorejo ternyata tidak menyambut kami dengan sesuatu yang mewah. Ia hanya menyuguhkan sawah, gunung, udara pagi, dan langit yang luas. Tetapi justru kesederhanaan itulah yang

Hari-hari berikutnya, pemandangan itu selalu menemani perjalanan kami. Pagi memiliki warna sendiri. Cahaya matahari perlahan menyentuh sawah, sementara gunung-gunung di kejauhan semakin jelas terlihat. Sore pun demikian. Langit berubah jingga, dan matahari perlahan tenggelam di balik hamparan sawah.

Kami datang untuk mengabdi. Namun semakin lama tinggal di sana, aku justru merasa Bimorejo yang banyak memberi kami sesuatu. Salah

satunya adalah Pantai Bimo. Pantai itu kemudian menjadi tempat yang sering kami datangi. Kadang untuk mengerjakan sesuatu, berdiskusi, atau sekadar duduk bersama. Tidak ada yang istimewa. Kami hanya duduk, menikmati angin, melihat laut, lalu tertawa karena hal-hal kecil.

Di sekitar pantai terdapat muara, fishing center, dan rumah apung yang berdiri di tengah laut. Banyak orang datang untuk memancing di sana. Dari situlah aku mulai memahami bahwa laut bagi masyarakat Bimorejo bukan sekadar pemandangan. Laut adalah kehidupan. Begitu pula dengan sawah. Sebagian masyarakat hidup sebagai petani, sebagian lainnya sebagai nelayan. Apa yang awalnya kulihat sebagai pemandangan indah ternyata merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Semakin lama tinggal di sana, semakin aku merasa bahwa Bimorejo bukan hanya indah untuk dilihat. Ia hangat untuk ditinggali. Warganya ramah. Mereka mudah menyapa. Suasana kehidupan masyarakat terasa dekat. Bahkan hal-hal sederhana dalam kehidupan keagamaan mereka perlahan menjadi bagian dari keseharian kami.

Ada satu pagi yang sampai sekarang masih kuingat. Aku berdiri di sekitar sawah bersama teman-temanku. Gunung terlihat begitu jelas. Langit cerah. Udara terasa sejuk. Pemandangan itu sebenarnya sudah berkali-kali kulihat. Tetapi pagi itu terasa berbeda. Aku melihat gunung. Aku

melihat sawah. Aku melihat langit. Lalu aku

melihat teman-temanku. Kami tertawa dan bercanda tanpa memikirkan bahwa suatu hari nanti semua itu akan berakhir. Mungkin karena tidak tahu kapan semuanya selesai, kami bisa menikmati pagi itu sesederhana mungkin. Begitu pula ketika kami duduk di Pantai Bimo. Awalnya hanya ingin mengerjakan sesuatu. Kemudian mengobrol. Lalu bercanda. Lalu tertawa. Tanpa terasa matahari mulai turun.

Saat itulah aku sadar, kebahagiaan selama KKN ternyata tidak selalu datang dari program kerja yang berhasil atau tugas yang selesai. Kadang kebahagiaan hanya sesederhana duduk bersama orang-orang yang kita sayangi di tempat yang indah. Empat puluh hari terdengar lama ketika pertama kali datang. Namun ketika menjalaninya, empat puluh hari justru terasa terlalu singkat. Jalan yang awalnya hanya kami lewati menjadi jalan yang kami hafal. Pantai yang awalnya hanya kami kenal dari namanya menjadi tempat yang menyimpan banyak cerita. Sawah yang awalnya hanya kami lihat dari balik kendaraan menjadi pemandangan yang kami rindukan. Dan gunung-gunung yang dulu membuatku terdiam akhirnya menjadi bagian dari kenangan.

Kini, ketika mengingat Bimorejo, aku tidak hanya mengingat sebuah desa tempat kami melaksanakan KKN.

Aku mengingat perjalanan di antara sawah. Gunung-gunung di kejauhan. Suara ombak Pantai

Bimo. Rumah apung di tengah laut. Dan tawa teman-temanku. Kami datang sebagai orang asing. Kami tinggal sebagai tamu. Lalu kami pulang dengan membawa kenangan. Barangkali suatu hari nanti aku akan kembali melewati jalan yang sama. Melihat sawah di kanan dan kiri. Menatap gunung yang dulu membuatku terdiam. Mungkin saat itu aku akan tersenyum dan berkata dalam hati, *pantas saja dulu aku jatuh cinta pada tempat ini*. Karena Bimorejo bukan hanya desa yang pernah kami tinggali selama empat puluh hari. Ia adalah tempat yang tanpa kusadari, perlahan menjadi bagian dari ceritaku.

4.444 Sholawat dan Sepiring Kehangatan

Aku terdiam ketika pertama kali mendengar angka itu. *Hah? Sebanyak itu?* Hari itu aku dan teman-teman KKN mendapat undangan untuk mengikuti rutinan pembacaan Sholawat Nariyah di Masjid At-Toyyibah As-Sahili Al-Bahiri, sebuah masjid yang berada tidak jauh dari kawasan pesisir Pantai Bimo. Awalnya aku membayangkan kami hanya akan duduk, membaca sholawat, lalu pulang.

Ternyata aku salah. Begitu sampai di masjid, mataku justru tertuju pada sebuah toples besar berisi biji-bijian. Jagung. Banyak sekali. Aku menoleh kepada teman di sebelahku. *"Ini buat apa?"* Tidak ada yang tahu. Kami hanya mengikuti acara sambil memperhatikan orang- orang di sekitar.

Tak lama kemudian, kami dipersilakan

mengambil biji jagung dari toples. Jumlahnya bebas. Aku semakin bingung. Kalau harus membaca 4.444 kali, bagaimana menghitungnya?

Aku memperhatikan ibu-ibu yang duduk di sekitar kami. Barulah aku mengerti. Biji jagung itu digunakan sebagai penghitung. Satu sholawat, satu biji dipindahkan. Satu lagi, dipindahkan lagi. Begitu seterusnya. Aku tersenyum.

"Oh... ternyata begini caranya."

Pembacaan pun dimulai. Suara sholawat memenuhi ruangan masjid. Setelah membaca bersama-sama, kami melanjutkan secara masing-masing sambil menghitung biji jagung di tangan. Satu biji. Satu sholawat. Satu biji lagi. Satu sholawat lagi. Awalnya terasa asing. Namun lama-kelamaan, rasa asing itu menghilang.Yang tersisa justru ketenangan. Aku melihat teman- temanku. Mereka juga sibuk menghitung biji masing-masing. Sesekali kami saling pandang lalu tersenyum.

Malam itu menjadi awal dari pengalaman yang tidak pernah kami duga.

Beberapa waktu kemudian, kami kembali mendapat undangan. Kali ini dari Pokdarwis Pantai Bimo. Rutinan Sholawat Nariyah ternyata tidak hanya dilakukan di masjid. Setiap minggu, tempatnya berpindah-pindah dari rumah satu anggota Pokdarwis ke rumah lainnya. Minggu ini rumah Pak Bahrul. Minggu berikutnya rumah Pak Aang. Lalu rumah Pak Agus. Begitu seterusnya.

Yang membuatku semakin terkejut, meskipun anggota Pokdarwis yang kami kenal didominasi bapak-bapak, kami tetap diajak ikut. Bahkan teman-teman perempuan pun datang dan duduk bersama.



Rutinan pertama bersama Pokdarwis berlangsung di rumah Pak Bahrul. Rangkaian acaranya kurang lebih sama. Ada pembukaan, pembacaan Al-Fatihah untuk orang-orang terdekat yang telah meninggal, kemudian Sholawat Nariyah bersama. Hanya saja, kali ini penghitungnya bukan jagung. Kacang komak. Aku kembali tersenyum. Ternyata benda-benda kecil seperti jagung dan kacang bisa menjadi bagian dari tradisi yang sederhana, tetapi begitu bermakna. Namun, ada satu hal lain yang membuat kami selalu menantikan rutinan itu.

Di rumah Pak Bahrul, kami disuguhi banyak makanan, ada gorengan, buah, serta angsle yang dibagikan setelah pembacaan sholawat selesai. Hangat dan manis. Kami makan bersama sambil mengobrol dan bercanda. Anehnya, tidak terasa seperti sedang berada di rumah orang yang baru

kami kenal. Rasanya seperti bertamu ke rumah keluarga sendiri. Minggu berikutnya, kami berkumpul di rumah Pak Aang. Aku tidak tahu apa yang akan disiapkan.Ternyata... Es krim. Bukan satu atau dua mangkuk. Satu ember besar. Kami langsung tertawa.

Malam itu kami makan es krim bersama sampai puas. Minggu berikutnya, giliran rumah Pak Agus. Kali ini bakso. Aku mulai menyadari sesuatu. Yang membuatku mengingat semua itu sebenarnya bukan angsle. Bukan es krim. Bukan pula bakso. Melainkan perasaan yang muncul setiap kali kami duduk bersama mereka. Kami merasa diterima. Kami datang ke Bimorejo sebagai mahasiswa KKN. Orang-orang yang awalnya tidak mereka kenal. Kami hanya punya waktu empat puluh hari. Tetapi di sela-sela kesibukan KKN, ada ruang kecil yang perlahan menghapus jarak antara kami dan warga.

Ruang itu bernama kebersamaan. Dan salah satu pintunya adalah sholawat. Kini, setiap kali mendengar angka 4.444, pikiranku tidak lagi tertuju pada angka yang dulu membuatku terkejut. Aku justru teringat sebuah masjid di pesisir. Suara sholawat. Biji jagung di telapak tangan. Kacang komak. Rumah-rumah yang bergantian menjadi tempat berkumpul. Angsle Pak Bahrul. Es krim satu ember dari Pak Aang. Dan bakso Pak Agus.

Empat puluh hari memang selesai. Tetapi 4.444 bukan lagi sekadar hitungan bagiku. Ia adalah ribuan sholawat yang mempertemukan kami dengan

orang-orang yang awalnya asing. Dan di antara biji-biji kecil yang berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya, kami menemukan sesuatu yang tidak pernah kami rencanakan: rasa diterima.

Ketika Laut Membuka Rahasianya

Sore itu, aku dan teman-teman KKN datang ke Pantai Bimo membawa sebuah ember besar. Kami tidak datang untuk bermain. Kami sedang mencari cangkang kerang untuk kegiatan lokakarya kerajinan di sebuah MI. Anak-anak nantinya akan diajak membuat kerajinan sederhana dari cangkang kerang yang kami kumpulkan sendiri. Ternyata mencari cangkang tidak sesulit yang kami bayangkan. Kami cukup berjalan menyusuri pesisir, mengambil cangkang yang bentuknya bagus, lalu memasukkannya ke ember.

Belum lama berjalan, ember kami sudah mulai terisi. Namun hari itu air laut sedang surut. Air mundur cukup jauh dan memperlihatkan bagian pantai yang biasanya tersembunyi di bawah permukaan. Karena penasaran, kami berjalan semakin ke tengah. Dan sejak saat itu, tujuan kami berubah. Kami lupa pada ember. Lupa pada cangkang. Kami justru sibuk melihat apa yang ada di depan mata.

“Eh, lihat itu!”

“Lihat! Ada kelomang!” “Eh, bintang laut!”

Aku ikut menoleh. Di antara bagian pantai yang terbuka, terumbu karang terlihat jelas. Ada kelomang dengan berbagai bentuk cangkang, bintang laut, bulu babi, ikan-ikan kecil, dan berbagai kehidupan laut yang sebelumnya hanya pernah kulihat melalui gambar. Rasanya seperti menemukan dunia baru. Kami yang awalnya datang membawa ember untuk mencari bahan kerajinan justru berubah menjadi sekumpulan orang yang sibuk menunjuk ke sana kemari. Tidak jauh dari kami, warga juga turun ketika air surut. Ada ibu-ibu dan anak-anak yang sibuk mencari kerang hidup untuk dikonsumsi. Aku penasaran dan bertanya kepada seorang anak.

"Buat apa, Dek?"

"Buat dimakan, Kak. Buat lauk."

Aku terdiam.

Oh, ternyata kerang yang ini bisa dimakan.

Kami pun ikut mencoba mencari. Ternyata mencari kerang hidup jauh lebih sulit daripada mencari cangkangnya. Kerang-kerang itu bersembunyi di antara pasir dan terumbu karang. Warnanya hampir menyatu dengan lingkungan sekitar. Kami berkali-kali mencari, tetapi tidak

menemukan apa-apa. Sementara warga yang sudah terbiasa justru dengan mudah menemukan kerang. Kami hanya bisa kagum. Salah satu temanku bahkan mencoba bulu babi.

"*Rasanya asin,"* katanya.

Aku langsung menggeleng. Melihat bentuknya saja sudah cukup membuatku memilih menjadi penonton. Kami tertawa. Tanpa terasa, matahari mulai turun. Langit perlahan berubah menjadi jingga. Pantai yang sejak tadi menjadi tempat kami mencari kerang berubah menjadi pemandangan senja yang begitu indah. Aku menatap ember yang kami bawa. Isinya memang sudah cukup untuk kegiatan anak-anak di sekolah. Tetapi sore itu kami pulang membawa sesuatu yang jauh lebih banyak.

Kami melihat kehidupan laut yang sebelumnya hanya kami kenal dari gambar. Kami melihat bagaimana warga memanfaatkan laut untuk mencari makanan. Kami melihat anak-anak yang sudah terbiasa mencari kerang di antara pasir dan karang. Dan kami belajar bahwa laut ternyata menyimpan dunia yang jauh lebih ramai daripada yang terlihat dari permukaannya. Hari itu, Pantai Bimo seperti membuka rahasianya.

Ketika air laut surut, kami diberi kesempatan untuk melihat apa yang selama ini tersembunyi. Kami memang pulang membawa cangkang kerang. Namun yang paling kuingat bukanlah jumlah cangkang di dalam ember. Aku justru mengingat sore ketika kami berjalan di antara terumbu karang, menemukan kelomang, bintang laut, ikan-ikan kecil, lalu berteriak kegirangan seperti anak-anak. Kami datang untuk mengajarkan sesuatu kepada anak-anak. Tetapi hari itu, sebelum mengajarkan apa pun kepada mereka, Pantai Bimo lebih dulu mengajarkan

sesuatu kepada kami. Bahwa alam selalu punya cara untuk membuat manusia kembali merasa seperti anak kecil yang penasaran, takjub dan ingin terus melihat apa yang ada di baliknya.

Rumahku di Bimorejo

Sebelum KKN dimulai, aku pikir empat puluh hari hanyalah tentang datang ke sebuah desa, menjalankan program kerja, lalu pulang. Sesederhana itu. Aku tidak pernah membayangkan bahwa selama empat puluh hari, aku justru akan menemukan rumah di tempat yang awalnya sama sekali bukan rumahku. Rumah itu bernama Bimorejo. Bukan karena bangunannya. Bukan pula karena fasilitasnya.Tetapi karena orang-orang yang ada di dalamnya.

Di posko itu ada Inung. Awalnya kami hanya teman satu kelompok. Entah sejak kapan, dia menjadi salah satu orang terdekatku. Teman curhat, teman makan, teman jalan, teman bermain, sekaligus partner dalam banyak hal. Ada Shinta, teman satu divisi yang selalu membuat pekerjaan terasa lebih ringan. Kadang kami bahkan tidak perlu banyak bicara untuk saling memahami. Lalu ada Winda. Anak konsumsi yang rela bolak-balik ke pasar demi memenuhi kebutuhan kami. Tenaga, waktu, bahkan bensinnya sering ia korbankan. Kadang aku berpikir, bagaimana bisa seseorang begitu rela repot demi orang lain?

Ada juga Vina, bendahara kami yang kalem

dan peka. Dia tidak banyak bicara, tetapi sering kali justru menjadi orang yang paling cepat memahami keadaan. Kemudian Diana. Kalau posko kami punya tombol volume, mungkin Diana adalah orang yang memastikan tombol itu

tidak pernah berada di angka nol. Dia cerewet. Blak-blakan. Kadang terlalu jujur. Tetapi justru karena itu, posko kami tidak pernah benar-benar sepi. Apalagi kamar kami dihuni sebelas perempuan. Bayangkan sebelas orang dalam satu kamar. Tanpa Diana, mungkin kami tidak akan secepat itu akrab.

Ada Vella yang hampir selalu tertawa. Tawanya sering membuat suasana menjadi lebih ringan. Ada Jia yang punya kesabaran luar biasa. Entah kenapa, dia sering menjadi sasaran kemarahan ketika ada sesuatu yang salah. Namun dia tetap sabar. Ada Ulfia, si paling bocil. Cara bicaranya yang polos sering membuat kami gemas. Dalam banyak situasi selalu ada kata “izin” atau “malu” darinya.

Ada Azizah yang lebih pendiam dan sering sibuk dengan laptopnya. Dia tidak banyak bicara, tetapi tetap peduli dengan caranya sendiri. Lalu ada Kanila. Dia mungkin orang yang paling sibuk dengan dunianya sendiri. Ada saja yang dikerjakan. Tetapi meskipun sibuk, dia tetap peduli. Dia pekerja keras dan sering menjadi orang yang langsung bergerak ketika ada sesuatu yang harus dilakukan. Dan satu hal yang tidak mungkin dilupakan adalah tawanya. Begitu mendengar suara itu, kami langsung tahu.“Itu

Kanila.” Yang lebih lucu, kalau sudah kelelahan, tempat tidur bukan lagi satu-satunya tempat untuk tidur. Di mana pun bisa. Posisi apa pun bisa. Kapan pun bisa. Kami sering tertawa hanya karena melihatnya tertidur di tengah kesibukan.

Empat laki-laki di posko juga punya cerita masing-masing. Ada Zaki, ketua kami yang humoris tetapi tetap dewasa ketika mengambil keputusan. Ada Faqih, manusia paling blak-blakan sekaligus salah satu pelawak posko. Kalau Zaki dan Faqih sudah berkumpul, hampir mustahil posko tetap tenang. Lalu ada Musta'in. Kalau gas habis, dia bergerak. Kalau galon perlu dibeli, dia bergerak. Kalau ada sesuatu yang harus dikerjakan, dia juga bergerak. Dan ada Wahyu, laki- laki paling pendiam di antara kami. Namun justru dia yang punya jaringan paling luas dengan warga.Kalau kami bingung harus menghubungi siapa, biasanya hanya ada satu jawaban. “Coba hubungi Wahyu.”

Begitulah kami. Berbeda-beda. Punya kebiasaan masing-masing. Kadang cocok. Kadang tidak. Ada lelah. Ada kesal. Ada salah paham. Tetapi selalu ada tawa yang membuat semuanya kembali ringan. Dan kami juga beruntung mendapatkan rumah yang pemiliknya begitu baik. Bahkan sejak awal, banyak hal sudah dipersiapkan untuk kami. Wi-Fi, Peralatan rumah, Bahkan mesin cuci. Rasanya seperti terlalu dimanjakan untuk ukuran anak KKN.

Di halaman rumah juga ada banyak buah-buahan ada mangga, dan jambu air adalah favoritku.

Buahnya begitu lebat sampai hampir setiap hari aku memakannya. Anehnya, aku tidak pernah bosan. Mungkin karena buah itu bukan sekadar makanan. Ia menjadi bagian dari suasana rumah yang membuat kami betah. Sampai akhirnya empat puluh hari itu selesai. Cepat sekali. Saat pertama datang, kami sibuk memikirkan bagaimana caranya bertahan selama empat puluh hari. Saat hendak pulang, justru kami yang tidak siap meninggalkan semuanya.

Aku baru mengerti. Yang paling sulit dari KKN bukan datang ke tempat baru. Yang paling sulit adalah pulang dari tempat yang sudah terasa seperti rumah. Kami meninggalkan kamar yang setiap hari dipenuhi suara. Meninggalkan candaan. Meninggalkan kebiasaan makan bersama.

Meninggalkan orang-orang yang hampir setiap hari ada di samping kami. Meninggalkan rumah yang selama empat puluh hari menjadi tempat kami tidur, bertengkar kecil, tertawa, bercerita, dan tumbuh bersama.

Mungkin setelah KKN selesai, kehidupan kami akan kembali seperti semula. Kami akan kembali ke kampus. Kembali pada kesibukan masing-masing. Pertemuan mungkin tidak akan sesering dulu. Grup chat mungkin tidak akan seramai ketika kami masih berada di posko. Tetapi aku yakin akan selalu ada satu kalimat yang bisa mengembalikan semuanya.

“Eh, ingat nggak waktu KKN dulu?”

Dalam satu kalimat itu, semuanya akan

kembali. Tentang posko.Tentang kamar yang ramai. Tentang candaan. Tentang pasar. Tentang program kerja. Tentang makanan. Tentang jambu air. Tentang orang-orang yang dulu setiap hari kami temui. Dan tentang Bimorejo.



Kadang rumah adalah tempat di mana kita merasa diterima. Tempat di mana kita bisa menjadi diri sendiri. Tempat di mana ada orang-orang yang membuat kita tertawa ketika lelah dan menemani ketika semuanya terasa berat. Selama empat puluh hari, kami mungkin hanya menumpang tinggal di sebuah rumah di Bimorejo. Tetapi tanpa sadar, kami membangun rumah lain di dalam hati masing-masing. Rumah

yang terbuat dari tawa. Dari cerita. Dari lelah yang dibagi bersama. Dari makanan yang dimakan bersama. Dari masalah yang diselesaikan bersama dan dari orang-orang yang awalnya hanya dipertemukan oleh KKN.

Aku tidak tahu apakah kami akan selalu sedekat ini. Aku juga tidak tahu kapan kami akan kembali berkumpul lengkap seperti dulu. Tetapi satu hal yang pasti. Aku akan selalu bersyukur pernah berada di sana. Bersyukur pernah mengenal mereka.

Bersyukur pernah tinggal di Bimorejo. Karena ternyata, aku tidak hanya menemukan sebuah desa selama empat puluh hari. Aku menemukan teman-teman. Aku menemukan keluarga kecil. Dan tanpa pernah merencanakannya, aku menemukan sebuah rumah.

4.444 Kali Membaca Sholawat Nariyah dengan Jagung

Pada malam Jum'at, 3 Juli 2026, mahasiswa KKN mendapat undangan dari Bapak Erik selaku guru MI untuk mengikuti kegiatan rutinan di Masjid At-Toyyibah As Sahili Al-Bahiri.



Kegiatan yang berlangsung sekitar pukul 19.00 hingga 21.00 WIB tersebut dipimpin oleh Pak Legiman. Sepengalamanku mengikuti kegiatan keagamaan, membaca sholawat biasanya tidak sampai ribuan kali. Hal yang membuat aku terkejut ketika mengikuti kegiatan rutinan di masjid ini adalah kami harus membaca Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali.

Jumlah tersebut membuatku langsung bertanya-tanya, akan selama apa kegiatan ini

berlangsung. Rasa penasaranku semakin bertambah ketika kami diberikan sebuah wadah yang berisikan jagung. Aku dan teman-teman sempat bingung melihat jagung tersebut. Selama ini yang aku tahu, penghitungan bacaan sholawat biasanya menggunakan kerikil. Ternyata jagung tersebut digunakan untuk membantu menghitung jumlah bacaan Sholawat Nariyah.

Pembacaan dimulai dengan membaca Sholawat Nariyah sebanyak tiga kali secara bersama-sama. Kami kemudian melanjutkan membaca masing-masing sambil menghitung bacaan menggunakan jagung yang sudah diberikan. Satu per satu bacaan terus dilakukan sampai jumlah yang ditentukan terpenuhi. Jumlah 4.444 kali yang awalnya terdengar sangat banyak akhirnya kami jalani sedikit demi sedikit.

Bacaan masing-masing selesai, kami kembali membaca Sholawat Nariyah secara bersama-sama sebanyak dua kali. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi pengalaman yang berbeda bagiku karena sebelumnya aku belum pernah mengikuti pembacaan sholawat dengan jumlah sebanyak itu maupun menggunakan jagung sebagai alat penghitung.

Pengalaman mengikuti kegiatan rutinan tersebut membuatku paham bahwa selama KKN aku tidak hanya belajar dari program kerja yang kami jalankan. Kebiasaan masyarakat yang sebelumnya belum pernah aku temui juga menjadi bagian dari pengalaman selama berada di desa. Pembacaan

Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali dengan menggunakan jagung menjadi salah satu pengalaman sederhana yang cukup berkesan bagiku.

Lomba Voli dengan Peserta Yang Tak Biasa

Lomba voli di Desa Bimorejo sebenarnya sudah dimulai sejak tanggal 2 Agustus 2026. Aku baru melihat pertandingan tersebut pada Sabtu, 8 Agustus 2026, ketika membeli pentol bakar. Saat itu aku sempat berbincang dengan bapak penjual pentol bakar. Bapak tersebut bercerita bahwa pada tahun sebelumnya, pertandingan voli diikuti oleh para pemuda. Pertandingan pada tahun sebelumnya ternyata sempat diwarnai pertengkaran. Cerita tersebut

membuatku penasaran dengan pertandingan voli tahun ini. Aku mulai memperhatikan pertandingan yang sedang berlangsung. Hal yang membuat aku terkejut adalah pemain yang berada di lapangan ternyata bukan para pemuda, melainkan warga yang berusia 40 tahun ke atas. Aku sempat mengira pertandingan tahun ini akan kembali diikuti oleh para pemuda seperti yang diceritakan bapak penjual pentol.



Ketentuan lomba tahun ini juga cukup menarik. Setiap RT diwajibkan mengeluarkan perwakilan untuk mengikuti pertandingan. Warga dari masing-masing RT ikut mengambil bagian dalam perlombaan tersebut. Aku melihat warga yang usianya sudah 40 tahun ke atas tetap bersemangat mengikuti pertandingan dan membawa nama RT masing-masing.

Sepengalamanku melihat pertandingan voli, pemainnya biasanya didominasi oleh anak-anak muda. Pertandingan yang kulihat kali ini memberikan pengalaman yang berbeda bagiku. Aku tidak menyangka bahwa lomba voli di desa juga bisa menjadi kegiatan bagi warga yang usianya sudah tidak muda lagi.

Cerita sederhana saat membeli pentol bakar ternyata membuatku mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak aku tahu. Aku awalnya hanya mendengar cerita tentang pertandingan tahun sebelumnya. Pertandingan yang kulihat secara langsung justru memberikan kejutan karena pemainnya adalah warga berusia 40 tahun ke atas.

Pengalaman tersebut membuatku paham bahwa kegiatan masyarakat bisa mengalami

perubahan dari tahun ke tahun. Sebuah lomba yang sebelumnya diikuti para pemuda ternyata tahun ini melibatkan warga yang lebih dewasa. Kegiatan sederhana seperti lomba voli pun ternyata memiliki cerita tersendiri yang menarik untuk aku temui selama KKN.

LENTERA dan Rencana Yang Berubah



LENTERA (*Leadership, Nilai, Teamwork, Raih Asa*) merupakan salah satu program kerja prioritas LP2M yang kami ambil selama KKN. Aku bersama Azizah dan Ulfia mendapat bagian untuk menjalankan program kerja tersebut di SMP Ma'arif Wongsorejo. Kegiatan yang kami rancang berisi materi singkat mengenai manajemen dan POAC untuk anggota OSIS yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan outbound. Persiapan kegiatan sudah kami lakukan jauh-jauh hari. Pada tanggal 26 Juli 2026, kami menyampaikan program

kerja kepada pihak sekolah. Surat terkait pelaksanaan kegiatan kemudian kami serahkan pada

tanggal 30 Juli 2026. Persiapan yang kami lakukan sejak awal disesuaikan dengan jumlah peserta sekitar 20 orang karena kegiatan memang dirancang untuk anggota OSIS.

Rencana yang sudah kami susun ternyata berubah ketika kami datang ke sekolah pada tanggal 1 Agustus 2026. Salah satu guru meminta agar kegiatan tidak hanya melibatkan anggota OSIS, tetapi juga siswa lainnya. Aku dan teman-teman tentu cukup kaget karena persiapan yang kami bawa sejak awal hanya ditujukan untuk sekitar 20 orang. Kami pun berdiskusi untuk mencari jalan keluar. Kegiatan tetap harus berjalan meskipun jumlah peserta berubah. Hasil diskusi membuat kami memilih perwakilan dari kelas 7, 8, dan 9. Setiap kelas mengirimkan 10 orang perwakilan dan anggota OSIS tetap mengikuti kegiatan.

Kegiatan dimulai dengan pemberian materi singkat mengenai manajemen dan POAC kepada anggota OSIS. Seluruh siswa kemudian dikumpulkan di halaman sekolah untuk mendapatkan penjelasan mengenai kegiatan outbound. Setiap kelas diminta menunjuk perwakilan yang akan mengikuti permainan. Peserta outbound kemudian dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok harus melewati empat pos dengan tantangan yang berbeda-beda. Semua kelompok harus menyelesaikan setiap tantangan untuk mendapatkan skor. Aku dan teman-teman harus berpindah dari satu pos ke pos lainnya untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik.

Kegiatan outbound cukup menguras energi. Kami harus terus bergerak dan mengawasi jalannya permainan di setiap pos. Rasa lelah tersebut ternyata tidak mengurangi keseruan kegiatan. Melihat para siswa antusias menyelesaikan tantangan membuat suasana menjadi semakin ramai. Setiap kelompok juga berusaha mendapatkan skor sebanyak-banyaknya agar dapat menjadi pemenang. Seluruh kelompok akhirnya berhasil melewati empat pos. Kami kemudian merekap seluruh skor yang telah diperoleh dari setiap tantangan. Kelompok dengan perolehan skor terbanyak menjadi pemenang dalam kegiatan outbound LENTERA.

Pengalaman menjalankan LENTERA membuatku paham bahwa persiapan yang matang tidak selalu membuat kegiatan berjalan persis seperti yang direncanakan. Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba membutuhkan keputusan yang cepat dan kerja sama dari anggota tim. Rencana yang awalnya hanya untuk sekitar 20 orang akhirnya tetap dapat berjalan setelah kami menyesuaikannya dengan keadaan di lapangan. Pengalaman tersebut juga mengajarkanku bahwa menjalankan program kerja bukan hanya tentang membuat konsep yang bagus sebelum kegiatan. Kemampuan untuk beradaptasi ketika keadaan berubah ternyata sama pentingnya dengan persiapan yang sudah dilakukan.

Serunya Membuat Karya dari Limbah Kerang

Pada Kamis, 16 Juli 2026, aku bersama teman-teman mengikuti kegiatan PENSIL (*Pengenalan Nilai, Sikap, dan Kreativitas Lingkungan*) yang merupakan program kerja Zaky, Faqih, dan Mujiah. Kegiatan ini ditujukan untuk peserta didik baru dalam rangka mengenalkan lingkungan madrasah melalui kegiatan yang kreatif dan edukatif. Salah satu kegiatan yang



dilakukan adalah membuat karya dari limbah kerang. Hari itu dimulai cukup pagi. Aku dan Azizah harus bangun sekitar pukul 04.00 karena mendapat jadwal memasak. Kami harus sudah berangkat sekitar pukul 06.00, sedangkan nasi yang sedang dimasak ternyata belum matang. Kami akhirnya berangkat tanpa sempat sarapan. Keadaan tersebut membuat kegiatan pagi itu terasa cukup terburu-buru.

Sesampainya di sekolah, kegiatan diawali dengan istighosah singkat. Seluruh siswa kemudian dikumpulkan di halaman sekolah dan berbaris untuk

membaca surah-surah pendek. Setelah kegiatan tersebut selesai, para siswa kembali

masuk ke kelas masing-masing. Kami tetap berada di halaman karena mendapat tugas untuk mendampingi siswa kelas 1. Kami kemudian memperkenalkan diri kepada para siswa sebelum membagi mereka ke dalam beberapa kelompok. Aku dan Fina mendapat kelompok 5 yang beranggotakan Ajeng, Nafisa, Arsya, Fuad, dan Bening. Setelah semua anggota kelompok berkumpul, kami berjalan bersama menuju Pantai Bimo Wonderful.

Sesampainya di pantai, kami duduk bersama dan mulai membuat karya. Prosesnya dimulai dengan mengukur kardus, kemudian mengguntingnya sesuai ukuran yang sudah ditentukan. Kardus tersebut lalu ditempeli foto Ki Hajar Dewantara. Bagian yang paling menarik adalah ketika kami mulai menghias figura menggunakan limbah kerang. Anak-anak mulai menempelkan limbah kerang pada bagian figura yang sudah disiapkan. Aku dan Fina mendampingi mereka selama proses pembuatan. Kegiatan tersebut membuat suasana menjadi cukup ramai karena setiap anak sibuk dengan karyanya masing-masing.

Proses pembuatan karya sempat mengalami sedikit kendala ketika salah satu siswa bertengkar dengan teman satu kelompoknya. Kedua siswa tersebut akhirnya dipisahkan agar suasana kembali kondusif. Salah satu siswa kemudian bergabung ke kelompok 5, namanya Hendra. Aku dan Fina kembali

mendampingi kelompok setelah Hendra bergabung bersama kami. Karya akhirnya selesai dibuat. Kami kemudian melakukan foto bersama dengan anggota kelompok sebelum meninggalkan pantai. Perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju MI Tarbiyatus Sibyan dari Pantai Bimo Wonderful. Cuaca yang cukup panas membuat perjalanan tersebut terasa cukup melelahkan, apalagi kegiatan sudah dimulai sejak pagi.

Sesampainya di sekolah, kami beristirahat sementara para siswa bersiap untuk pulang. Aku baru mengetahui bahwa kami mendapatkan makanan MBG. Setelah beristirahat dan makan, kami kemudian kembali ke posko. Pengalaman mengikuti kegiatan PENSIL membuatku memahami bahwa kegiatan bersama anak-anak membutuhkan kesabaran dan energi yang cukup. Proses mendampingi mereka membuat karya tidak selalu berjalan mulus karena ada saja hal kecil yang harus diselesaikan selama kegiatan. Pengalaman tersebut justru membuatku belajar bagaimana menghadapi berbagai karakter anak dan tetap menjaga kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Pengalaman mendampingi anak-anak membuat karya di tepi pantai menjadi salah satu cerita yang cukup berkesan selama KKN.

Bimorejo: Ketika Laut, Gunung, dan Tanah Bercerita

Ada banyak hal yang kami bawa ketika pertama kali datang ke Bimorejo. Ada koper yang penuh pakaian, Ada barang-barang keperluan KKN, Ada rencana program kerja, Ada rasa penasaran, Ada sedikit ke khawatiran tentang bagaimana kehidupan kami selama empat puluh hari ke depan. Dan tentu saja, ada bayangan tentang seperti apa desa yang akan menjadi tempat tinggal kami. Saat itu, kami belum tahu bahwa di balik nama Desa Bimorejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, tersimpan begitu banyak cerita yang nantinya justru menjadi bagian paling indah dari perjalanan kami.

Kami datang sebagai mahasiswa KKN Posko 41 BIMANTARA. Tetapi semakin lama tinggal di sini, kami merasa bahwa Bimorejo bukan hanya tempat kami menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa. Bimorejo adalah tempat kami belajar melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Tempat kami belajar bahwa keindahan bisa ditemukan dalam sesuatu yang setiap hari berada di depan mata. Tempat kami belajar bahwa sumber daya alam bukan sekadar sesuatu yang tertulis dalam data desa. Dan tempat kami belajar bahwa sebuah wilayah pesisir ternyata dapat menyimpan kehidupan yang begitu beragam.

Pertama Kali Melihat Bimorejo

Kesan pertama kami tentang Bimorejo sebenarnya sederhana. Kami tahu bahwa posko kami berada di wilayah pesisir.

Kami tahu bahwa letaknya berada di ujung Banyuwangi. Kami tahu bahwa laut tidak jauh dari tempat kami tinggal.

Tetapi setelah benar-benar datang dan melihatnya sendiri, ternyata gambaran yang ada di kepala kami sebelumnya masih terlalu sederhana.

Bimorejo jauh lebih menarik daripada yang kami bayangkan. Ada laut yang luas.

Ada langit yang seolah tidak memiliki batas.

Ada angin yang hampir selalu menemani perjalanan. Ada hamparan lahan pertanian.

Ada aktivitas masyarakat yang begitu dekat dengan alam.

Dan yang paling membuat kami kagum adalah pemandangan yang kami dapatkan hampir setiap hari.

Bagi kami, pemandangan itu bukan sekadar latar belakang untuk foto. Ia menjadi bagian dari keseharian.

Bagian dari perjalanan menuju kegiatan. Bagian dari percakapan.

Bahkan menjadi bagian dari alasan mengapa kami sering merasa enggan untuk meninggalkan

Bimorejo terlalu cepat.

Hal yang tidak Ada di Dalam Program Kerja Kami

Jika dipikir kembali, pengalaman seperti ini mungkin tidak pernah tertulis dalam proposal KKN kami.

Tidak ada target berapa nama yang akan didoakan.

Tidak ada indikator keberhasilan untuk mengukur rasa haru.

Tidak ada tabel untuk mencatat berapa banyak kenangan yang dibawa oleh setiap lembar kertas. Tetapi justru pengalaman seperti inilah yang membuat KKN terasa lebih dari sekadar kegiatan akademik.

Kami datang untuk belajar dari masyarakat.

Dan masyarakat memberikan pelajaran yang tidak bisa ditemukan hanya dari buku. Kami belajar bahwa tradisi dapat menjadi cara untuk menjaga hubungan.

Kami belajar bahwa doa dapat menjadi bentuk kasih sayang.

Kami belajar bahwa sedekah dapat menjadi cara untuk berbagi sekaligus mengirimkan niat kebaikan.

Dan kami belajar bahwa sebuah nama yang

tertulis sederhana dapat menyimpan kisah kehidupan yang begitu panjang.

Bagi Bimantara, Jumat Manis adalah Tentang "Mengingat"

Selama empat puluh hari di Bimorejo, kami menemukan banyak hal baru. Kami mengenal pantainya.

Kami mengenal sunrise-nya. Kami mengenal pertaniannya.

Kami mengenal masyarakatnya.

Dan melalui Jumat Manis, kami mengenal sisi lain Bimorejo yang sebelumnya tidak pernah kami bayangkan.

Sisi yang lebih tenang.

Lebih dekat.

Dan lebih dalam.

Jika pantai mengajarkan kami tentang keindahan alam, maka Jumat Manis mengajarkan kami tentang keindahan hati manusia.

Tentang bagaimana masyarakat menjaga kebersamaan. Tentang bagaimana keluarga menjaga kenangan.

Tentang bagaimana nama orang yang telah berpulang tetap mendapatkan tempat di tengah kehidupan mereka.

Dan tentang bagaimana kebaikan terus dilakukan meskipun orang yang diniatkan sudah tidak dapat menyaksikannya secara langsung.

Tradisi Sholawat Nariyah dan Kebersamaan Masyarakat



Pada suatu malam Jumat Manis selama saya melaksanakan kegiatan KKN di Desa Bimorejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, saya mendapatkan pengalaman yang cukup menarik. Saat itu, saya diajak oleh Bapak Yanto untuk mengikuti salah satu kegiatan rutin masyarakat di sebuah masjid yang berada di wilayah pesisir.

Awalnya saya tidak mengetahui secara pasti kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Saya hanya mengetahui bahwa masyarakat sekitar biasanya berkumpul di masjid untuk melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama.

Sesampainya di masjid, saya melihat beberapa warga mulai berdatangan dan berkumpul. Suasana malam itu terasa cukup tenang, tetapi juga menunjukkan adanya keakraban di antara masyarakat. Setelah warga berkumpul, kegiatan

kemudian dimulai dengan pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali secara bersama-sama.

Hal yang menarik perhatian saya bukan hanya jumlah bacaan yang cukup banyak, tetapi juga cara masyarakat menghitung jumlah pembacaan tersebut. Setiap warga yang mengikuti kegiatan mendapatkan sejumlah batu kecil yang digunakan sebagai alat bantu untuk menghitung bacaan Sholawat Nariyah. Batu-batu tersebut dipindahkan atau dihitung secara bertahap sesuai dengan jumlah bacaan yang telah dilakukan. Bagi saya, cara tersebut merupakan sesuatu yang unik karena sederhana, tetapi dapat membantu masyarakat menjaga hitungan bacaan agar tetap sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Saya juga melihat bahwa kegiatan ini bukan sekadar aktivitas membaca sholawat. Masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan menjalankan kegiatan keagamaan bersama-sama. Dari pengamatan saya, kegiatan rutin seperti ini secara tidak langsung dapat mempererat hubungan antarwarga. Mereka datang dari berbagai kesibukan masing-masing, kemudian meluangkan waktu untuk duduk bersama di masjid dan mengikuti kegiatan tersebut hingga selesai.

Sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN, pengalaman ini memberikan pandangan baru bagi saya mengenai kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Bimorejo. Sebelum mengikuti kegiatan tersebut, saya mungkin

melihat pembacaan sholawat hanya sebagai kegiatan keagamaan biasa. Namun setelah mengikutinya secara langsung, saya menyadari bahwa di dalamnya terdapat nilai kebersamaan, kekompakan, dan pelestarian kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan secara rutin.

Hal sederhana seperti penggunaan batu sebagai alat untuk menghitung bacaan juga menjadi sesuatu yang berkesan bagi saya. Di tengah perkembangan teknologi dan banyaknya alat digital yang dapat digunakan untuk menghitung, masyarakat masih menggunakan cara sederhana

yang sudah mereka pahami dan jalankan bersama. Justru dari kesederhanaan tersebut saya melihat adanya nilai kebersamaan, karena setiap orang mengikuti proses yang sama dan saling menjaga agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan malam itu menjadi salah satu pengalaman yang cukup berkesan selama saya menjalani KKN. Saya tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat, tetapi juga belajar bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki berbagai tradisi dan kebiasaan unik yang mungkin tidak akan saya temukan jika hanya melihat kehidupan desa dari luar. Bagi saya, mengikuti kegiatan ini menjadi salah satu cara untuk lebih mengenal masyarakat Desa Bimorejo sekaligus belajar menghargai tradisi dan kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat.

Jagat Satria: Sebuah Nama yang Mengundang Rasa Penasaran



Selama melaksanakan kegiatan KKN di Desa Bimorejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, saya berkesempatan untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat dan berbagai hal menarik yang ada di dalamnya. Salah satu pengalaman yang cukup membuat saya penasaran terjadi ketika saya mencoba menelusuri berbagai cerita dan informasi yang berkembang di tengah masyarakat desa.

Pada suatu hari, ketika sedang menelusuri wilayah Desa Bimorejo, saya menemukan sebuah nama yang cukup menarik perhatian saya, yaitu Jagat Satria. Nama tersebut terdengar cukup unik dan membuat saya bertanya-tanya mengenai siapa sebenarnya sosok tersebut dan mengapa namanya cukup dikenal oleh sebagian masyarakat.

Karena rasa penasaran tersebut, saya kemudian mencoba mencari informasi dengan bertanya kepada salah satu warga yang saya temui, yaitu Pak Hermanto. Dari percakapan tersebut, Pak

Hermanto menceritakan bahwa Jagat Satria dikenal oleh sebagian masyarakat sebagai seseorang yang dipercaya dapat membantu mengobati orang yang sedang mengalami berbagai keluhan kesehatan. Menurut cerita yang disampaikan Pak Hermanto, cara pengobatan yang dilakukan dianggap cukup berbeda dari pengobatan pada umumnya dan oleh masyarakat setempat dikaitkan dengan kemampuan atau "ilmu dalam".

Hal lain yang membuat saya semakin tertarik adalah cerita mengenai orang-orang yang datang untuk meminta bantuan. Menurut penuturan Pak Hermanto, orang yang datang tidak hanya berasal dari sekitar Desa Bimorejo, tetapi juga ada yang datang dari daerah yang cukup jauh. Bahkan, beliau menceritakan bahwa pernah ada orang yang datang dari Malaysia atau dari luar negeri.

Mendengar cerita tersebut, saya merasa cukup terkejut sekaligus semakin penasaran. Sebagai orang yang baru datang ke desa dalam rangka melaksanakan KKN, saya menyadari

bahwa sebuah desa ternyata tidak hanya memiliki kondisi geografis dan kehidupan sosial yang menarik untuk dipelajari, tetapi juga mempunyai cerita-cerita yang berkembang di tengah masyarakat. Cerita mengenai Jagat Satria menjadi salah satu contoh bagaimana suatu sosok dapat dikenal melalui pengalaman dan penuturan masyarakat dari satu orang ke orang lainnya.

Namun, saya juga belajar untuk tidak langsung menyimpulkan benar atau salahnya cerita yang saya dengar. Informasi yang saya dapatkan pada saat itu merupakan penuturan dari Pak hermanto berdasarkan apa yang beliau ketahui. Bagi saya, hal yang lebih penting dari pengalaman tersebut adalah memahami bagaimana masyarakat memiliki cerita, pandangan, dan kepercayaan yang berkembang di lingkungan mereka.

Pengalaman ini memberikan pelajaran tersendiri bagi saya selama menjalani KKN. Ketika berada di tengah masyarakat, saya tidak hanya dituntut untuk menjalankan program kerja, tetapi juga perlu memiliki rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar. Dengan bertanya dan berinteraksi secara langsung dengan warga, saya dapat menemukan berbagai cerita yang sebelumnya tidak saya ketahui.

Dari peristiwa tersebut, saya semakin menyadari bahwa setiap desa memiliki keunikan dan cerita tersendiri. Penelusuran sederhana terhadap sebuah nama yang awalnya hanya membuat saya penasaran ternyata membawa saya pada sebuah cerita masyarakat yang cukup menarik. Pengalaman ini menjadi salah satu momen yang membuat saya merasa bahwa KKN bukan hanya tentang melaksanakan tugas, tetapi juga tentang belajar mengenal kehidupan masyarakat secara lebih dekat.

Rumah Apung di Tengah Laut dan Potensi Wisata Pantai Bimo



Selama melaksanakan kegiatan KKN di Desa Bimorejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, saya mencoba untuk mengenal lebih dekat berbagai kondisi dan potensi yang ada di desa. Tidak hanya melalui kegiatan yang sudah menjadi bagian dari program KKN, saya juga berusaha melihat secara langsung berbagai tempat yang menurut saya memiliki keunikan dan menarik untuk dipelajari. Salah satunya adalah Pantai Bimo.

Pada suatu hari, saya pergi ke Pantai Bimo untuk melihat secara langsung kondisi pantai yang berada di Desa Bimorejo. Sesampainya di pantai, saya melihat pemandangan laut yang cukup luas. Namun, perhatian saya kemudian tertuju pada sebuah bangunan yang terlihat berada di tengah laut. Bangunan tersebut

adalah sebuah rumah apung yang jaraknya cukup jauh dari daratan, mungkin sekitar satu mil.

Karena sebelumnya saya belum pernah

melihat rumah apung secara langsung, saya merasa penasaran dan ingin mengetahui apa fungsi dari bangunan tersebut. Saya kemudian mencoba mencari informasi dengan menemui salah satu anggota Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis), yaitu Pak Ropik. Saya berbincang-bincang dengan beliau dan menanyakan mengenai rumah apung yang berada di tengah laut tersebut.



Dari penjelasan Pak Ropik, saya mendapatkan informasi bahwa rumah apung tersebut digunakan sebagai pusat pemancingan atau fishing center. Selain menjadi tempat bagi para pemancing, rumah apung tersebut juga digunakan sebagai salah satu lokasi untuk kegiatan perlombaan memancing. Yang menarik perhatian saya, peserta dalam perlombaan tersebut tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar Desa Bimorejo, tetapi juga datang dari berbagai daerah. Bahkan, menurut penuturan Pak Ropik, cukup banyak peserta yang berasal dari luar kota.

Informasi tersebut membuat saya semakin

tertarik dengan keberadaan rumah apung tersebut. Saya mulai berpikir bahwa keberadaan fishing center ini ternyata bukan sekadar tempat untuk memancing, tetapi juga memiliki potensi untuk

menarik orang dari berbagai daerah. Hal tersebut tentunya menjadi sesuatu yang menarik untuk diamati dalam kaitannya dengan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Bimorejo.

Beberapa hari setelah mendapatkan informasi tersebut, rasa penasaran saya, akhirnya pada tanggal 12 Juli 2026 membawa saya untuk melihat rumah apung itu secara langsung. Saya berkesempatan pergi menuju rumah apung dengan menggunakan ojek perahu. Perahu tersebut memang biasa digunakan sebagai sarana transportasi bagi para pemancing yang ingin pergi ke rumah apung.

Perjalanan menuju rumah apung menjadi pengalaman tersendiri bagi saya. Jika sebelumnya saya hanya dapat melihat bangunan tersebut dari kejauhan ketika berada di daratan, kali ini saya dapat melihatnya secara langsung dari atas perahu. Saya mulai memahami bahwa keberadaan ojek perahu juga menjadi bagian penting dari aktivitas fishing center tersebut karena menjadi sarana bagi para pemancing untuk menuju lokasi.

Sesampainya di rumah apung, saya semakin memahami mengapa tempat tersebut dapat menjadi daya tarik bagi para pemancing. Lokasinya yang berada di tengah laut memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan aktivitas memancing

yang biasa dilakukan dari daratan. Bagi saya, pengalaman tersebut cukup berkesan karena merupakan pertama kalinya saya melihat dan mengunjungi rumah apung secara langsung.

Dari pengalaman ini, saya melihat bahwa Desa Bimorejo memiliki potensi wisata yang cukup menarik, khususnya dalam bidang wisata bahari dan pemancingan. Keberadaan rumah apung, aktivitas fishing center, perlombaan memancing, serta ojek perahu merupakan beberapa hal yang saling berkaitan dan dapat menjadi daya tarik tersendiri.

Saya juga mendapatkan pelajaran bahwa sebuah potensi wisata tidak selalu harus berupa tempat yang besar atau fasilitas yang modern. Sesuatu yang sederhana, seperti rumah apung di tengah laut, dapat menjadi tempat yang menarik ketika memiliki fungsi dan aktivitas yang mampu mengundang orang untuk datang.

Sebagai mahasiswa KKN, pengalaman tersebut membuat saya semakin memahami pentingnya melihat potensi desa dari sudut pandang masyarakat yang menjalankannya secara langsung. Melalui percakapan dengan Pak Ropik dan pengalaman mengunjungi rumah apung, saya tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung mengenai salah satu potensi yang dimiliki Desa Bimorejo.

Bagi saya, perjalanan menuju rumah apung dengan ojek perahu menjadi salah satu pengalaman yang cukup berkesan selama KKN. Berawal dari rasa

penasaran ketika melihat sebuah bangunan kecil di tengah laut, saya akhirnya mengetahui bahwa tempat tersebut merupakan fishing center yang memiliki aktivitas pemancingan dan perlombaan dengan peserta dari berbagai daerah. Dari sini saya belajar bahwa terkadang sesuatu yang terlihat sederhana ternyata menyimpan cerita dan potensi ketika kita mau mendekat dan mengenalnya lebih jauh.

Kebersamaan yang Menjadi Kenangan



Tidak terasa waktu pelaksanaan KKN di Desa Bimorejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, semakin mendekati akhir. Banyak pengalaman yang saya dapatkan selama berada di tengah masyarakat, mulai dari mengikuti kegiatan keagamaan, mengenal berbagai cerita masyarakat, hingga melihat potensi yang dimiliki desa. Namun, di

antara berbagai pengalaman tersebut, ada satu momen yang menurut saya paling berkesan, yaitu ketika saya dan teman-teman KKN mengadakan acara perpisahan bersama masyarakat pesisir.

Pada hari Jumat, 7 Agustus 2026, malam

Sabtu, saya bersama teman-teman KKN mengadakan acara perpisahan yang bertempat di Masjid Pesisir. Sebelum acara dimulai, saya melihat antusiasme masyarakat yang cukup besar. Masyarakat pesisir tidak hanya datang ketika acara berlangsung, tetapi juga ikut membantu mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk acara tersebut.

Beberapa masyarakat dengan sukarela membantu menyiapkan tempat dan makanan. Bagi saya, hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat berarti. Meskipun acara tersebut merupakan acara perpisahan mahasiswa KKN, masyarakat justru menunjukkan kepedulian dan rasa memiliki terhadap kegiatan yang kami adakan. Mereka seolah-olah ingin memastikan bahwa acara tersebut dapat berlangsung dengan baik dan meninggalkan kesan yang baik pula.

Ketika malam tiba, masyarakat mulai berdatangan ke Masjid Pesisir. Semakin lama, semakin banyak warga yang hadir untuk melihat dan mengikuti acara perpisahan kami. Suasana yang awalnya sederhana perlahan berubah menjadi suasana yang penuh kebersamaan. Saya melihat masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul bersama, sementara kami, mahasiswa KKN, merasa bahwa malam itu bukan sekadar acara perpisahan biasa.

Di tengah acara tersebut, saya mulai menyadari bahwa selama menjalankan KKN, kami bukan hanya datang sebagai mahasiswa yang

melaksanakan tugas. Kami juga telah menjadi bagian kecil dari kehidupan masyarakat selama beberapa waktu. Berbagai interaksi yang sebelumnya terasa sederhana, seperti berbincang dengan warga, mengikuti kegiatan masyarakat, atau sekadar menyapa ketika bertemu, ternyata meninggalkan kesan tersendiri ketika masa KKN akan berakhir.

Hal yang paling membuat saya kagum adalah kekompakan masyarakat pesisir. Mereka mampu bekerja sama dan saling membantu tanpa harus menunggu banyak arahan. Mulai dari mempersiapkan tempat, menyediakan makanan, hingga menghadiri acara, semuanya dilakukan dengan penuh antusias. Dari situ saya melihat bahwa kebersamaan bukan hanya terlihat ketika ada kegiatan besar, tetapi juga melalui kesediaan untuk saling membantu dalam hal-hal sederhana.

Malam itu juga membuat saya merenungkan kembali pengalaman selama berada di Desa Bimorejo. Banyak hal yang saya pelajari, bukan hanya mengenai kehidupan desa, tetapi juga mengenai bagaimana membangun hubungan dengan masyarakat. Saya belajar bahwa kehadiran kita di tengah masyarakat akan terasa lebih bermakna ketika kita mau berinteraksi, menghargai kebiasaan mereka, dan ikut terlibat dalam kehidupan sosial yang ada.

Acara perpisahan tersebut akhirnya menjadi salah satu momen yang sulit saya lupakan. Ada rasa senang karena dapat melihat antusiasme

masyarakat, tetapi di sisi lain ada rasa sedih karena waktu kebersamaan kami di Desa Bimorejo harus segera berakhir. Saya menyadari bahwa perpisahan bukan hanya tentang berakhirnya sebuah kegiatan, tetapi juga tentang meninggalkan hubungan dan kenangan yang telah terbentuk selama berada di tengah masyarakat.

Bagi saya, kekompakan masyarakat pesisir menjadi pelajaran yang sangat berharga. Dari mereka saya belajar tentang kebersamaan, gotong royong, kepedulian, dan bagaimana sebuah masyarakat dapat menciptakan suasana yang hangat melalui hal-hal sederhana. Mungkin banyak hal yang saya temui selama KKN akan saya lupakan seiring berjalannya waktu, tetapi pengalaman melihat masyarakat pesisir berkumpul dan membantu acara perpisahan kami akan menjadi salah satu kenangan yang paling saya ingat.

Pada akhirnya, malam perpisahan di Masjid Pesisir bukan hanya menjadi penutup kegiatan KKN bagi saya dan teman-teman, tetapi juga menjadi pengingat bahwa selama beberapa waktu kami telah menjadi bagian dari masyarakat Desa Bimorejo. Saya datang sebagai mahasiswa KKN, tetapi pulang membawa pengalaman, cerita, dan kenangan tentang masyarakat yang telah menerima kami dengan baik.

Rumah Apung Bimorejo,Tempat Memancing

Salah satu destinasi dan daya tarik yang sangat mengesan di Desa Bimorejo adalah keberadaan Rumah Apung yang berdiri kokoh di tengah perairan pesisir. Pada kesempatan kali ini, kami berkesempatan untuk berkunjung dan beraktivitas di atas bangunan yang terapung di atas permukaan laut tersebut. Sejak langkah pertama menapakkan kaki di struktur kayu dan pelampung Rumah Apung, rasa kagum langsung menyelimuti kami melihat bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan potensi bahari secara kreatif dan fungsional.

Aktivitas utama yang menjadi favorit di Rumah Apung ini adalah memancing. Berada di tengah laut lepas memberikan sensasi tersendiri bagi para pecinta pancing. Mereka mencoba melemparkan kail ke perairan di sekeliling Rumah Apung dan menikmati momen menunggu umpan disambar ikan sembari merasakan terpaan angin laut yang sejuk. Kejernihan air di sekitar Rumah Apung membuat kami sesekali bisa melihat kawanan ikan berenang di bawah lantai kayu, memberikan keseruan yang tak terlupakan baik bagi pembudi daya maupun pengunjung yang ingin menyalurkan hobi.

Tidak hanya sekadar menjadi spot memancing, Rumah Apung Bimorejo juga dijadikat tempat bermalam bagi para pemancing.Dengan menghabiskan malam di atas laut memberikan suasana yang sangat tenang dan berbeda dari

daratan. Lambaian ombak yang lembut, suara deru angin malam, serta gemerlap bintang di langit pesisir Banyuwangi menciptakan harmoni alam yang begitu menenteramkan jiwa.

Dari keberadaan dan pengelolaan Rumah Apung ini, kami belajar banyak tentang pemanfaatan ruang laut secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Fasilitas ini bukan hanya menjadi sarana rekreasi dan tempat berkumpul bagi warga serta pendatang, tetapi juga menjadi bukti nyata bagaimana potensi wilayah pesisir Desa Bimorejo mampu dikembangkan menjadi sarana daya tarik kemaritiman yang bernilai tinggi tanpa merusak ekosistem sekitar.

Pesona Alam Bimorejo Saat Pagi Hari dan Sore Hari

Desa Bimorejo dikaruniai keindahan panorama alam yang sungguh memukau dan tiada tandingannya. Terletak di kawasan pesisir dengan latar belakang lanskap geografis yang strategis, desa ini menyajikan pertunjukan alam yang spektakuler setiap harinya. Rutinitas mengamati keindahan alam Bimorejo telah menjadi salah satu kegiatan yang senantiasa dinantikan dan memberikan kesegaran pikiran di tengah padatnya agenda pelaksanaan program kerja KKN.

Setiap pagi, kami disambut oleh keindahan sunrise (matahari terbit) yang perlahan menyingsing

dari ufuk timur perairan laut. Kilauan sinar keemasan yang memantul di atas permukaan air laut, berpadu dengan udara pagi yang bersih dan segar, memberikan energi positif yang luar biasa untuk memulai hari. Momen terbitnya matahari ini menghadirkan suasana magis saat bayangan perahu para nelayan yang berlayar mulai terlihat berderet di lautan, menandakan dimulainya kehidupan warga desa pesisir.

Tak kalah memesona, tatkala sore hari tiba, keindahan lanskap Bimorejo kembali memanjakan mata melalui panorama sunset (matahari tenggelam). Gradasi warna langit yang berubah dari jingga, kemerahan, hingga keunguan menciptakan siluet yang sangat indah di atas garis pantai. Keindahan alam Bimorejo yang begitu memukau, baik di kala pagi maupun sore hari, menyajikan pengalaman visual yang sangat menakjubkan dan senantiasa mengundang rasa syukur mendalam atas keagungan ciptaan Tuhan.

Keindahan lanskap alam ini menegaskan bahwa Desa Bimorejo memiliki potensi pariwisata bahari dan alam yang sangat besar. Pesona matahari terbit dan tenggelam yang dapat dinikmati dengan begitu sempurna dari tepi pantai menjadi identitas serta kekayaan alam yang patut untuk terus dijaga kelestariannya agar senantiasa menjadi daya pikat utama bagi siapa saja yang berkunjung ke Desa Bimorejo.

Kegiatan Sholawat Nariyah di Masjid Pesisir

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bimorejo tidak hanya menguji kesiapan akademis dan sosial kami, tetapi juga membuka ruang perjumpaan spiritual yang sangat mendalam. Salah satu peristiwa paling monumental terjadi ketika kami diundang warga untuk menghadiri majelis pembacaan Sholawat Nariyah di salah satu kediaman tokoh masyarakat. Majelis ini menjadi catatan sejarah tersendiri dalam perjalanan hidup saya, karena untuk pertama kalinya saya mengenal, mendengar, dan mengikuti secara langsung tradisi amalan Sholawat Nariyah tersebut.

Sejak kecil hingga sebelum melangkahkan kaki di Bimorejo, saya belum pernah berkesempatan bersentuhan langsung dengan bacaan Sholawat Nariyah dalam sebuah majelis yang terorganisir. Ketika duduk bersila melingkar bersama para jamaah warga lokal, suasana khusyuk langsung terasa memenuhi ruangan. Lantunan bait-bait sholawat yang diucapkan secara serentak dengan irama yang khas, bernada dalam namun mantap, seketika mengetuk pintu hati saya. Ada getaran spiritual yang sangat halus namun kuat saat ratusan kali bacaan sholawat diucapkan bersama-sama, menciptakan atmosfer yang begitu tenang, hangat, dan menyejukkan jiwa.

Di sela-sela selesainya pembacaan dan ramah tamah, warga dengan tutur kata yang santun dan penuh ketulusan menjelaskan asal-usul serta makna

di balik tradisi ini. Pembacaan Sholawat Nariyah bagi warga Bimorejo bukan sekadar ritual rutin harian atau mingguan, melainkan manifestasi rasa syukur, sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, wadah memohon kelancaran rezeki dan keselamatan desa dari marabahaya, serta ikhtiar meraih syafaat Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini juga berfungsi sebagai perekat silaturahmi antarwarga yang saban hari sibuk dengan aktivitas melaut dan bertani.

Pengalaman pertama mengenal dan meresapi Sholawat Nariyah ini menjadi salah satu penemuan spiritual dan kearifan lokal (local wisdom) yang paling berharga selama masa KKN. Pelajaran ini mengajarkan saya bahwa kehidupan masyarakat desa ditopang oleh pilar-pilar keagamaan yang sangat kokoh. Keterlibatan dalam majelis ini tidak hanya meluaskan

pemahaman keagamaan dan rasa hormat saya terhadap tradisi lokal, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara mahasiswa KKN dengan warga Bimorejo atas dasar persaudaraan keimanan dan kemanusiaan.

Kekompakan Tim Posko 41

Menjalani masa Kuliah Kerja Nyata di tempat baru dengan latar belakang anggota kelompok yang beragam tentu menghadirkan dinamika sosial dan tantangan tersendiri. Namun, keberadaan rekan-rekan seperjuangan di Posko

KKN Kelompok 41 Desa Bimorejo telah menjelma menjadi rumah kedua dan pilar kekuatan utama. Kebersamaan kami di posko bukan sekadar urusan berbagi tempat tidur atau membagi jadwal piket memasak, melainkan tentang proses pendewasaan diri dan pembangunan rasa persaudaraan yang berasaskan saling pengertian.

Karakter utama yang paling menonjol dari dinamika Kelompok 41 adalah budaya untuk selalu "saling merangkul". Dalam setiap hembusan dinamika KKN baik saat menghadapi kelelahan fisik, tekanan pengerjaan laporan bulanan, maupun kebuntuan ide dalam pelaksanaan program kerja di lapangan—tidak pernah ada anggota yang dibiarkan berjuang sendirian. Ketika ada salah satu teman yang merasa tidak fit atau tertekan, anggota lainnya dengan sigap mengulurkan tangan, mengambil alih beban tugas, atau sekadar hadir memberikan dorongan semangat dan mendengarkan keluh kesah.

Prinsip kebersamaan ini tercermin nyata dalam setiap sudut aktivitas harian kami di posko. Mulai dari diskusi panas namun sehat saat merancang agenda kegiatan harian, kerja bakti menyiapkan logistik acara, hingga momen-momen santai di malam hari diisi dengan canda tawa dan makan bersama di atas lembaran koran. Sikap saling merangkul ini meruntuhkan dinding egois individu dan mengubah perbedaan karakter menjadi kekuatan tim yang sangat solid. Setiap perselisihan kecil selalu diselesaikan malam itu juga melalui musyawarah

dengan kepala dingin dan hati terbuka.

Melalui perjalanan panjang bersama Kelompok 41 di Posko Bimorejo, kami belajar tentang esensi kepemimpinan kolektif, empati sosial, dan pentingnya solidaritas kelompok. Teman-teman posko yang selalu merangkul, menerima kelebihan dan kekurangan masing- masing, serta tetap kompak dalam kondisi apa pun telah berubah menjadi keluarga baru yang terikat sangat kuat. Pengalaman bekerja sama dalam tim yang solid ini menjadi bekal pembelajaran hidup (life skill) yang tak ternilai harganya bagi perjalanan akademik, profesional, dan personal kami di masa depan.

Di Antara Gunung dan Laut Bimorejo



Pada suatu pagi, tepatnya di hari ketiga kami berada di Bimorejo, kami memulai perjalanan dengan sebuah kegiatan sederhana, yaitu bersilaturahmi ke kediaman Kepala Dusun Bimo, Bapak Zainal.

Pagi itu, kami memilih berjalan kaki dari posko menuju rumah beliau.

Bukan hanya karena jaraknya yang tidak terlalu jauh, tetapi juga karena dengan berjalan kaki, kami bisa melihat Bimorejo lebih dekat. Menyusuri jalan desa, menikmati udara pagi, dan perlahan menyadari bahwa desa ini menyimpan pemandangan yang mungkin selama ini belum pernah kami bayangkan.

Di sepanjang perjalanan, pemandangan alam Bimorejo mulai memperlihatkan keindahannya. Dari satu sisi, Gunung menjulang tinggi seolah menjadi latar yang kokoh bagi desa ini. Sementara di sisi lainnya, hamparan laut terbentang luas hingga ke kejauhan. Sebuah pemandangan yang menarik, karena dari satu tempat, kami bisa menyaksikan megahnya gunung sekaligus luasnya lautan.

Perjalanan itu juga mempertemukan kami dengan masyarakat yang sedang menjalankan aktivitas sehari-hari. Beberapa warga tampak bekerja di sawah. Kami pun menyapa mereka, sekadar memberikan salam dan senyuman. Hal sederhana, tetapi sapaan itu selalu dibalas dengan keramahan. Dari sana, kami mulai merasakan bahwa kedatangan kami bukan hanya tentang menjalankan program KKN, tetapi juga tentang belajar menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bimorejo.

Sesampainya di kediaman Bapak Zainal, kami berbincang banyak hal mengenai Dusun Bimo dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Salah satu hal yang menarik perhatian kami adalah kondisi Pantai Bimo yang terlihat cukup banyak dipenuhi sampah.

Kami kemudian bertanya, *"Mengapa pantai di Bimo bisa memiliki kondisi seperti itu?"*

Bapak Zainal menjelaskan bahwa Pantai Bimo berada di antara dua muara besar. Di bagian utara terdapat muara yang berasal dari Sungai Bajulmati, sedangkan di sisi lainnya terdapat aliran dari Sungai Kalitopo. Arus sungai tersebut pada akhirnya membawa berbagai material hingga bermuara ke laut.

Penjelasan itu membuat kami semakin memahami bahwa kondisi pantai tidak bisa dilihat hanya dari apa yang ada di bibir pantainya. Ada aliran sungai, ada arus, dan ada banyak hal yang saling terhubung di baliknya.

Setelah selesai berbincang, kami kemudian berkesempatan mengunjungi salah satu muara yang berada di bagian utara, yaitu muara yang berasal dari Sungai Bajulmati.

Kami berjalan menuju lokasi tersebut dengan rasa penasaran. Dan ketika sampai, kami bisa melihat secara langsung bagaimana aliran Sungai Bajulmati pada akhirnya bertemu dan

menyatu dengan laut. Namun, ada satu hal yang justru membuat kami terdiam sejenak. Di balik cerita tentang sampah dan aliran sungai, ternyata tempat itu menyimpan panorama yang begitu indah.

Di hadapan kami, Gunung Baluran berdiri menjulang dengan begitu megah. Gunung itu seakan menjadi latar alami yang menghadap langsung ke

Desa Bimorejo. Perpaduan antara aliran sungai, luasnya laut, dan kokohnya Gunung Baluran menciptakan sebuah pemandangan yang sama sekali tidak kami sangka akan kami temukan di perjalanan pagi itu. Tanpa berpikir panjang, aku pun langsung mengeluarkan kamera dan mengabadikan pemandangan tersebut.

Saat itu aku benar-benar terkesan.

Aku mulai menyadari bahwa Bimorejo bukan hanya sekadar tempat di mana kami akan menghabiskan waktu untuk menjalankan KKN. Desa ini memiliki cerita, memiliki kehidupan, dan memiliki keindahan yang perlahan kami temukan satu per satu.Sebuah desa yang berada di bagian paling utara dan timur Kabupaten Banyuwangi, yang mungkin bagi sebagian orang hanya terlihat sebagai desa pesisir biasa, ternyata menyimpan panorama alam yang begitu luar biasa. Gunung yang berdiri megah, laut yang membentang luas, sawah yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan keramahan orang-orang yang kami temui di sepanjang perjalanan.

Pagi itu, kami memang hanya berniat untuk bersilaturahmi. Namun tanpa kami sadari, perjalanan singkat menuju rumah Kepala Dusun Bimo justru menjadi salah satu momen pertama yang membuat kami benar-benar jatuh hati pada Bimorejo. Karena terkadang, keindahan sebuah tempat bukan ditemukan dari tempat-tempat yang sengaja kita cari. Tetapi dari langkah-langkah

sederhana yang membawa kita berhenti sejenak, melihat sekeliling, dan menyadari bahwa ternyata, tempat yang sedang kita tinggali memiliki begitu banyak keindahan untuk diceritakan.

Biji Jagung dan 4.444 Sholawat



Belum genap satu minggu kami berada di Desa Bimorejo, kami mendapatkan sebuah pengalaman yang sebelumnya sama sekali tidak kami bayangkan. Salah satu masyarakat Desa Bimorejo, Bapak Yanto, mengajak kami untuk mengikuti kegiatan rutin pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak

4.444 kali. Mendengar jumlah tersebut, awalnya aku cukup terkejut. Dalam pikiranku, bagaimana mungkin membaca Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali bisa selesai dalam waktu yang singkat? Aku bahkan membayangkan kegiatan tersebut akan berlangsung berjam-jam hingga larut malam. Namun, ternyata perkiraanku salah.

Pembacaan Sholawat Nariyah dilakukan secara bersama-sama dan serentak. Setiap orang membaca bacaan yang sama dalam waktu yang

bersamaan, sehingga jumlah 4.444 bacaan tersebut dapat diselesaikan jauh lebih cepat dari yang aku bayangkan. Tetapi bukan itu yang

paling menarik perhatianku. Ada satu hal sederhana yang justru membuatku merasa heran sekaligus kagum. Yaitu cara masyarakat menghitung jumlah bacaan.

Awalnya aku mengira mereka akan menggunakan tasbih seperti yang biasa digunakan untuk menghitung dzikir, baik tasbih manual maupun tasbih digital. Namun ternyata dugaanku kembali salah. Di hadapan mereka, bukan tasbih yang digunakan, melainkan butiran-biji jagung. Biji jagung tersebut digunakan sebagai penanda jumlah bacaan. Setiap kali selesai membaca, satu biji jagung dipindahkan. Sederhana sekali. Tidak membutuhkan alat yang mahal, tidak membutuhkan teknologi, tetapi tetap bisa digunakan dengan baik untuk menyelesaikan hitungan bacaan.

Aku benar-benar merasa kagum melihatnya. Di tengah zaman yang semakin canggih, ketika hampir segala sesuatu bisa dilakukan dengan bantuan teknologi, ternyata di Bimorejo masih ada cara sederhana yang diwariskan dan terus digunakan oleh masyarakat. Biji jagung yang mungkin bagi sebagian orang hanyalah sesuatu yang biasa, di sini justru menjadi bagian dari sebuah tradisi keagamaan yang dilakukan bersama-sama. Aku pun mencoba ikut membaca Sholawat Nariyah sambil memindahkan biji jagung satu per satu.

Awalnya ternyata tidak mudah.

Aku harus membagi konsentrasi antara membaca sholawat dan menghitung jumlah bacaan melalui biji jagung yang ada di depanku. Beberapa kali aku merasa takut salah menghitung atau justru tertinggal dari yang lain. Dalam hati aku bahkan sempat khawatir, jangan- jangan sampai pembacaan selesai nanti, biji jagung di depanku masih tersisa banyak. Namun ternyata masyarakat di sampingku justru membuatku merasa lebih tenang. Salah satu bapak yang duduk di sebelahku menyarankan agar sebagian biji jagung tersebut diberikan kepada orang lain supaya pembacaan bisa lebih cepat selesai.

Aku sempat terkejut. Ternyata hitungan tersebut tidak harus diselesaikan oleh satu orang. Semua orang saling membantu dan berbagi bagian agar jumlah bacaan yang ditargetkan dapat tercapai bersama-sama. Dari situ aku mulai memahami bahwa inti dari kegiatan ini bukan sekadar bagaimana menyelesaikan angka 4.444. Ada kebersamaan di dalamnya. Semua orang membaca bersama, menghitung bersama, dan menyelesaikan bacaan bersama. Tidak ada yang berjalan sendiri-sendiri. Bahkan ketika ada yang merasa kesulitan, yang lain akan membantu agar semuanya bisa menyelesaikan bacaan hingga akhir. Meskipun dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, suasana pembacaan Sholawat Nariyah malam itu terasa begitu khidmat. Suara bacaan yang dilantunkan bersama-sama menciptakan suasana

yang tenang dan penuh kekhusyukan.

Setelah seluruh bacaan selesai, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan doa penutup. Dalam doa tersebut, masyarakat memohon perlindungan kepada Allah, memohon keselamatan, serta keberkahan bagi kehidupan mereka, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir Bimorejo. Di situlah aku kembali menyadari bahwa di balik kehidupan masyarakat Bimorejo yang sederhana, terdapat nilai-nilai kebersamaan dan tradisi yang begitu kuat.

Pengalaman ini membuatku memahami bahwa KKN ternyata bukan hanya tentang datang ke sebuah desa, menjalankan program kerja, lalu menyelesaikannya.

KKN juga tentang belajar. Belajar melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Belajar memahami kebiasaan yang sebelumnya belum pernah kita temui. Dan yang paling penting,

belajar menghargai tradisi lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Malam itu, aku datang dengan rasa penasaran. Namun aku pulang membawa sebuah pelajaran bahwa sesuatu yang sederhana tidak selalu berarti biasa saja. Terkadang, justru dari hal-hal sederhana seperti biji jagung, lantunan sholawat, dan kebersamaan masyarakat, kita bisa menemukan makna tentang bagaimana sebuah tradisi terus hidup dan

diwariskan dari generasi ke generasi.

Potensi Fishing Center Bimorejo

Pada pagi hari, tepatnya di hari ke-12 kami berada di Bimorejo, kami mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi salah satu tempat yang sebelumnya belum pernah kami datangi, yaitu Fishing Center Bimorejo. Sejujurnya, aku tidak pernah menyangka kalau Bimorejo



memiliki tempat seperti ini. Selama berada di desa, aku lebih sering melihat kehidupan masyarakat dari daratan, mulai dari aktivitas di sawah, pesisir, hingga kehidupan warga sehari-hari. Namun pagi itu, kami diajak untuk melihat Bimorejo dari sisi yang berbeda, yaitu dari tengah laut. Untuk menuju ke sana, kami diantar oleh Pak Har menggunakan perahunya. Satu per satu kami naik ke atas perahu,

kemudian perlahan meninggalkan tepian pantai menuju rumah apung yang berada di tengah laut. Saat perahu mulai bergerak, tanpa sadar aku kembali dibuat kagum oleh pemandangan Bimorejo.

Pagi itu kami disambut oleh matahari yang

perlahan mulai terbit. Cahaya fajar muncul dari balik cakrawala dan memantul di permukaan laut. Suasananya begitu tenang. Hanya suara mesin perahu dan suara ombak yang menemani perjalanan kami. Rasanya seperti melihat Bimorejo dari sudut pandang yang selama ini belum pernah aku bayangkan. Semakin jauh perahu membawa kami ke tengah laut, pemandangan yang kami dapatkan justru semakin luas. Dari atas laut, kami bisa melihat bentang alam Bimorejo secara berbeda. Jika biasanya gunung hanya terlihat dari daratan, pagi itu kami bisa menyaksikannya dari tengah laut.

Gunung Baluran terlihat begitu megah. Namun ternyata bukan hanya Gunung Baluran yang bisa kami lihat. Dari kejauhan, Gunung Ijen pun tampak menghiasi panorama pagi itu. Saat itu aku kembali berpikir, ternyata Bimorejo memiliki pemandangan yang luar biasa lengkap. Dari daratan kita bisa melihat laut, sedangkan dari laut kita bisa melihat gunung. Seolah-olah desa ini memiliki cara sendiri untuk memperlihatkan keindahannya dari berbagai sudut. Setelah beberapa waktu perjalanan, akhirnya kami sampai di rumah apung. Satu per satu kami turun dari perahu dan menginjakkan kaki di atas rumah apung tersebut. Aku sempat merasa heran sekaligus kagum karena sebelumnya aku tidak menyangka Bimorejo memiliki tempat seperti ini.

Sekilas, rumah apung tersebut mengingatkanku pada rumah apung yang ada di Bangsring. Namun ada perbedaan yang cukup

menarik. Jika di sana lebih dikenal sebagai salah

satu bagian dari wisata bahari, di Bimorejo tempat ini justru menjadi salah satu spot pemancingan yang cukup potensial. Kami kemudian melihat beberapa orang yang sedang memancing. Dari hasil tangkapan mereka, ternyata ikan yang didapat tidak sedikit. Berbagai jenis ikan berhasil diperoleh, mulai dari ikan GT hingga ikan kerapu. Melihat hasil tangkapan tersebut, aku mulai menyadari bahwa tempat ini sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar. Bukan hanya sebagai tempat bagi masyarakat untuk memancing, tetapi juga bisa dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata di Bimorejo. Aku membayangkan, bagaimana jika tempat seperti ini dikelola dan dipromosikan dengan lebih baik?

Dengan panorama laut yang indah, pemandangan Gunung Baluran dan Gunung Ijen dari tengah laut, serta hasil tangkapan ikan yang cukup beragam, Fishing Center Bimorejo sebenarnya memiliki banyak hal yang bisa ditawarkan kepada wisatawan. Apalagi jika potensi tersebut mulai diperkenalkan melalui media sosial. Foto-foto hasil tangkapan, pengalaman memancing di tengah laut, perjalanan menggunakan perahu, hingga panorama matahari terbit dari Fishing Center Bimorejo bisa menjadi daya tarik tersendiri. Bukan tidak mungkin, informasi tersebut membuat orang yang sebelumnya bahkan tidak tahu tentang tempat ini menjadi penasaran dan ingin datang untuk mencoba sendiri

pengalaman memancing di Bimorejo.

Bagiku, kunjungan pagi itu bukan sekadar perjalanan menuju sebuah rumah apung. Aku justru melihat sisi lain dari Bimorejo yang sebelumnya belum pernah aku ketahui. Sebuah desa pesisir yang ternyata tidak hanya memiliki keindahan alam, tetapi juga menyimpan potensi wisata yang bisa terus dikembangkan. Hari itu kami memang datang hanya untuk melihat dan merasakan langsung Fishing Center Bimorejo. Namun dari atas rumah apung itu, aku justru melihat sebuah kemungkinan. Bahwa di balik laut yang luas, Bimorejo menyimpan potensi yang juga luas. Dan mungkin, suatu hari nanti, tempat yang pagi itu kami kunjungi dengan rasa penasaran akan menjadi salah satu alasan orang-orang datang ke Bimorejo.

Di Balik Surutnya Air Laut

Pada suatu sore, tepatnya sekitar pukul 15.30 WIB pada hari ke-13 kami melaksanakan KKN di Desa Bimorejo, kami melakukan kegiatan menyusuri kawasan pesisir Pantai Bimo untuk mengumpulkan cangkang kerang. Cangkang kerang tersebut nantinya akan digunakan sebagai salah satu bahan dasar dalam kegiatan lokakarya kerajinan figura bersama siswa di MI. Saat itu kondisi air laut sedang surut, sehingga kawasan pesisir yang biasanya tertutup oleh air menjadi lebih luas dan dapat dijelajahi dengan berjalan kaki.

Kami mulai menyusuri pesisir Pantai Bimo secara bersama-sama sambil mencari cangkang kerang yang dapat digunakan untuk kegiatan tersebut. Awalnya, tujuan kami cukup sederhana, yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin cangkang kerang yang masih layak untuk dijadikan bahan kerajinan. Kami mencari di antara pasir, bebatuan, dan bagian-bagian pantai yang sebelumnya tertutup oleh air laut. Namun, semakin jauh kami menyusuri pesisir, kami justru menemukan sesuatu yang lebih menarik dari sekadar cangkang kerang.

Kondisi laut yang sedang surut membuat berbagai biota laut yang biasanya tidak dapat kami lihat menjadi terlihat dengan jelas. Kami mulai menemukan berbagai macam makhluk laut yang hidup di sekitar perairan dangkal, bebatuan, dan sela-sela karang. Hal tersebut menjadi pengalaman yang cukup berkesan karena sebagian besar dari kami belum pernah melihat secara langsung berbagai biota laut tersebut di habitat aslinya. Beberapa biota laut yang kami temukan di antaranya adalah bintang laut, teripang, bulu babi, hingga berbagai organisme laut lainnya. Keberadaan biota-biota tersebut membuat perjalanan yang awalnya hanya bertujuan mencari cangkang kerang berubah menjadi kegiatan eksplorasi kecil untuk mengenal kehidupan laut yang ada di Pantai Bimo.



Salah satu hal yang cukup menarik perhatian kami adalah ketika menemukan bintang laut di kawasan pesisir. Selama ini, kami mungkin hanya mengenal bintang laut melalui gambar, video, atau pembelajaran di sekolah. Namun sore itu, kami dapat melihat bentuknya secara langsung, bahkan mengamati bagaimana hewan tersebut berada di habitat aslinya. Begitu pula dengan teripang dan bulu babi. Bentuk dan karakteristiknya yang unik membuat kami merasa penasaran sekaligus kagum. Kami dapat melihat secara langsung bagaimana

berbagai biota tersebut hidup di antara pasir, bebatuan, dan lingkungan pesisir.

Bagi sebagian orang, mungkin pemandangan tersebut merupakan hal yang biasa. Namun bagi kami, menemukan berbagai biota laut secara langsung menjadi pengalaman yang cukup berkesan. Sebelumnya, kami hanya mengetahui keberadaan hewan-hewan tersebut melalui gambar atau informasi dari internet. Sore itu, kami bisa melihat dan menyentuhnya secara langsung, sehingga pengalaman tersebut terasa jauh lebih nyata. Tidak hanya biota laut, kami juga menemukan berbagai jenis cangkang kerang dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Ada yang masih memiliki bentuk

utuh, ada pula yang sudah pecah dan terbawa oleh arus laut. Cangkang-cangkang tersebut kemudian kami kumpulkan untuk dibawa pulang dan dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam kegiatan lokakarya kerajinan figura bersama siswa MI.

Semakin jauh menyusuri kawasan pesisir, semakin banyak pula hal baru yang kami temukan. Laut yang selama ini hanya kami lihat dari permukaannya ternyata menyimpan kehidupan yang begitu beragam. Ketika air laut surut, sebagian kecil dari kehidupan tersebut seolah diperlihatkan kepada kami. Pengalaman tersebut membuat kami menyadari bahwa Pantai Bimo bukan hanya memiliki keindahan dari segi pemandangan, tetapi juga memiliki kekayaan biota laut yang cukup beragam. Keberadaan berbagai organisme laut di kawasan pesisir menunjukkan bahwa lingkungan laut memiliki ekosistem yang saling berkaitan dan perlu dijaga keberlangsungannya.

Kegiatan yang pada awalnya hanya bertujuan untuk mencari cangkang kerang sebagai bahan kerajinan akhirnya berubah menjadi pengalaman belajar yang tidak kami dapatkan di dalam ruang kelas. Kami belajar mengenal berbagai biota laut secara langsung, mengamati habitatnya, sekaligus memahami bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga. Bagi kami, sore itu bukan sekadar tentang mencari cangkang kerang. Ada pengalaman baru yang kami

temukan di sepanjang perjalanan. Ada rasa kagum ketika melihat biota laut untuk pertama kalinya secara langsung. Dan ada kesadaran bahwa di balik hamparan laut yang selama ini terlihat sederhana, ternyata terdapat kehidupan yang begitu beragam.

Kami datang dengan tujuan sederhana, yaitu mengumpulkan cangkang kerang untuk kegiatan di sekolah. Namun kami pulang membawa sesuatu yang jauh lebih berharga, yaitu pengalaman melihat secara langsung kekayaan kehidupan laut yang dimiliki oleh Pantai Bimo.

Dari sebuah perjalanan saat air laut surut, kami belajar bahwa alam selalu memiliki cara untuk memperlihatkan sesuatu yang baru. Kita hanya perlu melangkah lebih dekat dan bersedia untuk melihatnya.

Rumah Apung (Iconic Pantai Bimo)

Selama menjalani KKN di Desa Bimorejo, saya menemukan banyak pengalaman baru yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan. Dari berbagai kegiatan, pertemuan dengan masyarakat, hingga menjelajahi tempat-tempat yang ada di sekitar desa, semuanya memberikan cerita tersendiri. Namun, ada satu pengalaman yang menurut saya cukup unik dan sampai sekarang masih melekat dalam ingatan, yaitu mengunjungi rumah apung di Pantai Bimo.

Awalnya, saya hanya mengetahui bahwa Pantai Bimo memiliki pemandangan laut yang indah. Namun, ternyata di tengah kawasan pantai tersebut terdapat sebuah rumah apung yang menjadi salah satu ikon Pantai Bimo. Mendengar cerita tentang tempat itu tentu membuat saya penasaran. Hingga akhirnya, bersama teman-teman KKN UIN KHAS Jember, saya berkesempatan untuk mengunjunginya.



Perjalanan menuju rumah apung terasa berbeda dari perjalanan biasa. Kami harus menuju ke tengah laut dan meninggalkan daratan untuk beberapa saat. Ketika sampai, saya langsung merasakan suasana yang begitu berbeda. Di bawah kaki saya bukan lagi tanah yang kokoh, melainkan lantai kayu yang berdiri di atas air. Di sekeliling saya terbentang laut yang luas, sementara angin laut terus berhembus menemani kami. Saat itu saya sempat

berpikir, "*Ternyata pengalaman seperti ini benar-benar saya dapatkan selama KKN.*"

Bagi saya, mengunjungi rumah apung bukan sekadar perjalanan untuk mencari tempat yang indah. Ada pengalaman baru yang saya rasakan di

sana. Saya bisa melihat laut dari sudut pandang yang berbeda, merasakan langsung bagaimana rasanya berada di atas bangunan yang dikelilingi air, sekaligus menikmati kebersamaan bersama teman-teman KKN.

Saya menyadari bahwa pengalaman seperti ini mungkin tidak akan datang dua kali dengan suasana yang sama. Sebelum KKN, saya tidak pernah membayangkan bahwa sebuah program pengabdian di desa akan membawa saya pada pengalaman mengunjungi rumah yang berada di tengah laut.

Yang paling menarik dari pengalaman tersebut adalah bagaimana sebuah tempat yang sederhana mampu memberikan kesan yang begitu besar. Rumah apung itu mungkin hanya sebuah bangunan sederhana bagi sebagian orang, tetapi bagi saya, tempat tersebut menjadi bagian dari perjalanan KKN yang akan selalu saya ingat.

Semarak Sepeda Santai di Bimorejo

Selama menjalani KKN di Desa Bimorejo, saya menemukan banyak hal menarik yang menunjukkan bagaimana masyarakat desa memiliki cara tersendiri dalam menciptakan kebersamaan. Salah satunya adalah kegiatan sepeda santai yang diadakan setiap bulan Agustus untuk memeriahkan perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia.



Siang itu, suasana Desa Bimorejo terasa berbeda. Jalanan desa dipenuhi oleh warga yang bersepeda bersama dengan penuh semangat. Yang menarik bagi saya, kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh para remaja atau orang dewasa**,** tetapi hampir semua kalangan turut berpartisipasi. Mulai dari anak-anak SD/MI, SMP, hingga anak-anak yang masih balita pun ikut meramaikan kegiatan tersebut, tentunya dengan didampingi oleh orang tua atau keluarga mereka.

Melihat banyaknya warga yang ikut serta, saya bisa merasakan bagaimana kekompakan dan antusiasme masyarakat Bimorejo dalam

memeriahkan bulan kemerdekaan**.** Anak-anak terlihat begitu bersemangat mengayuh sepeda, sementara warga lainnya ikut meramaikan dan memberikan suasana yang semakin meriah.

Bagi saya, kegiatan ini menjadi pengalaman yang cukup berkesan selama KKN. Saya melihat bahwa sepeda santai bukan hanya sekadar kegiatan bersepeda bersama, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga**.** Semua usia bisa berkumpul dan menikmati kegiatan yang sama tanpa memandang perbedaan usia.

Dari momen sederhana ini, saya belajar bahwa semangat kemerdekaan tidak selalu harus dirayakan dengan sesuatu yang besar. Kebersamaan, kekompakan, dan antusiasme warga sudah cukup untuk menciptakan suasana yang begitu meriah.

Dan bagi saya, melihat seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa berkumpul dan bersepeda bersama menjadi salah satu pengalaman yang membuat perjalanan KKN di Desa Bimorejo semakin berwarna. Sepeda santai ini menjadi gambaran kecil tentang hangatnya kebersamaan dan kuatnya kekompakan masyarakat Bimorejo dalam merayakan kemerdekaan.

Menelusuri Keanekaragaman Biota Laut Pantai Bimo

Salah satu pengalaman yang cukup berkesan selama menjalani KKN di Desa Bimorejo terjadi pada suatu sore, sekitar pukul 16.30 WIB**.** Saat itu, saya bersama teman-teman KKN pergi ke Pantai Bimo dengan tujuan mencari cangkang kerang yang akan kami gunakan untuk salah

satu program kerja di MI Tarbiyatus Sibyan**,** yaitu membuat lokakarya kerajinan dari cangkang kerang**.**



Awalnya, kami mengira kegiatan sore itu hanya sebatas mencari dan mengumpulkan cangkang kerang yang masih bagus untuk digunakan dalam lokakarya. Kami pun mulai menyusuri tepian Pantai Bimo, terutama di antara bebatuan dan genangan air laut yang mulai surut. Sambil mencari cangkang, kami saling membantu dan sesekali bercanda ketika menemukan cangkang dengan bentuk yang unik.

Namun, ternyata pencarian sederhana tersebut membawa kami pada pengalaman yang lebih menarik**.** Di sela-sela mencari cangkang kerang, kami menemukan berbagai macam biota laut yang hidup di sekitar Pantai Bimo. Kami melihat kerang-kerangan, siput laut kecil, kepiting, ikan-ikan kecil, serta berbagai organisme yang menempel di bebatuan dan genangan air.

Menemukan biota-biota tersebut membuat kami semakin tertarik untuk mengamati keadaan sekitar. Kami yang awalnya hanya fokus mencari cangkang untuk kebutuhan program kerja, akhirnya justru seperti sedang melakukan eksplorasi kecil-kecilan di pesisir Pantai Bimo**.** Setiap menemukan sesuatu yang baru, rasa penasaran kami semakin bertambah.

Sore hari sekitar pukul 16.30 itu menjadi waktu yang cukup berkesan bagi saya. Cahaya matahari yang mulai condong ke barat, suasana pantai yang lebih tenang, serta kegiatan mencari cangkang bersama teman-teman membuat pengalaman tersebut terasa berbeda**.** Sebuah kegiatan yang awalnya hanya bagian dari persiapan program kerja, ternyata berubah menjadi kesempatan bagi kami untuk mengenal lebih dekat kekayaan alam yang ada di Desa Bimorejo.

Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa terkadang pengalaman yang paling berkesan justru datang dari hal-hal sederhana. Kami datang ke Pantai Bimo untuk mencari cangkang kerang sebagai bahan lokakarya di MI Tarbiyatus Sibyan, tetapi kami pulang membawa lebih dari sekadar cangkang. Kami mendapatkan pengalaman baru, pengetahuan tentang kehidupan pesisir, dan tentunya sebuah cerita yang akan menjadi bagian dari perjalanan KKN kami.

Penbacaan Sholawat Nariyah Sebanyak 4.444 Kali

Selama menjalani KKN di Desa Bimorejo, saya tidak hanya menemukan keindahan alam dan keramahan masyarakatnya, tetapi juga menemukan keunikan tradisi yang masih dijaga dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kami

diajak oleh warga pesisir untuk mengikuti pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali.

Awalnya, saya cukup penasaran ketika mendengar bahwa pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali menjadi salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat. Bagi saya,

ini merupakan pengalaman yang berbeda karena saya bisa melihat secara langsung bagaimana sebuah tradisi keagamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pesisir Desa Bimorejo.



Kami mendapatkan kesempatan untuk ikut serta setelah diajak langsung oleh warga yang tinggal di sekitar pesisir pantai. Ajakan tersebut terasa begitu hangat bagi kami sebagai mahasiswa KKN. Kami tidak hanya datang sebagai tamu, tetapi juga diberi kesempatan untuk duduk bersama masyarakat dan mengikuti rangkaian pembacaan sholawat.

Suasana saat itu terasa begitu khidmat. Lantunan Sholawat Nariyah dibacakan bersama-sama, menciptakan suasana yang penuh ketenangan dan kebersamaan. Bagi saya, momen tersebut

menjadi salah satu pengalaman yang cukup menyentuh selama berada di Bimorejo. Di tengah

kehidupan masyarakat pesisir yang begitu dekat dengan laut, terdapat pula tradisi spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Pembacaan Sholawat Nariyah 4.444 kali ini menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang menunjukkan bagaimana masyarakat Bimorejo menjaga tradisi yang telah mereka percaya dan laksanakan secara bersama-sama. Bagi saya, mengikuti kegiatan tersebut bukan hanya tentang membaca sholawat, tetapi juga tentang belajar menghargai tradisi dan melihat bagaimana nilai keagamaan dapat mempererat hubungan antarwarga.

Hal yang paling saya ingat adalah kesempatan untuk duduk dan berdoa bersama masyarakat pesisir. Sebagai mahasiswa KKN, saya merasa beruntung karena bisa mendapatkan pengalaman yang mungkin tidak akan saya temukan di tempat lain. Dari pengalaman ini, saya semakin memahami bahwa setiap desa memiliki cerita dan tradisinya masing-masing. Bimorejo tidak hanya memiliki keindahan Pantai Bimo, rumah apung, dan kehidupan pesisirnya, tetapi juga memiliki tradisi yang menjadi bagian dari identitas masyarakatnya. Dan bagi saya, mengikuti pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali bersama warga menjadi salah satu pengalaman yang paling berharga selama KKN sebuah pengalaman tentang kebersamaan, kepercayaan, tradisi, dan keramahan masyarakat Bimorejo yang akan selalu saya kenang

Keindahan Panorama Alam Desa Bimorejo yang Memukau

Pada suatu pagi selama menjalankan kegiatan KKN di Desa Bimorejo, saya menyempatkan diri untuk menikmati suasana dan keindahan alam yang ada di sekitar desa. Saat matahari mulai terbit, pemandangan yang terlihat dari Desa Bimorejo memberikan pengalaman yang sangat berkesan. Udara pagi yang sejuk, suasana desa yang tenang, serta hamparan alam yang luas membuat saya semakin menyadari bahwa desa ini memiliki keindahan yang luar biasa. Dari beberapa titik di Desa Bimorejo, terlihat jelas pemandangan dua gunung besar yang menjadi latar belakang keindahan desa ini, yaitu Gunung Merapi atau kawasan Kawah Ijen serta Gunung Baluran. Keberadaan kedua gunung tersebut memberikan panorama yang sangat menarik karena perpaduan antara wilayah pesisir dan pegunungan dapat terlihat secara bersamaan. Pemandangan tersebut menjadi sesuatu yang tidak biasa saya temukan sebelumnya, karena dalam satu tempat dapat menikmati keindahan laut sekaligus gagahnya bentang alam pegunungan.



Selain keindahan gunung, pesona pantai dan laut di Desa Bimorejo juga tidak kalah menakjubkan. Hamparan laut yang luas dengan suara ombak yang menenangkan memberikan suasana damai bagi siapa saja yang melihatnya. Saat pagi hari, masyarakat maupun pengunjung dapat menikmati momen matahari terbit atau sunrise yang sangat indah. Cahaya matahari yang perlahan

muncul dari balik cakrawala memberikan warna keemasan yang berpadu dengan birunya laut, menciptakan pemandangan alam yang sangat memukau. Keindahan alam Desa Bimorejo membuat saya merasa kagum karena sebelumnya saya tidak menyangka bahwa sebuah desa pesisir memiliki panorama yang begitu lengkap. Desa ini tidak hanya menawarkan keindahan pantai, tetapi juga memiliki pemandangan pegunungan yang menjadi daya tarik tersendiri. Perpaduan antara laut, pantai, dan gunung menjadikan Desa Bimorejo memiliki karakter alam yang unik dan berbeda dari wilayah lainnya.

Selama berada di Desa Bimorejo, saya juga melihat bahwa masyarakat setempat hidup berdampingan dengan alam yang ada di sekitar mereka. Aktivitas masyarakat pesisir yang memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan, ditambah dengan keindahan lingkungan sekitar, menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi alam yang sangat besar. Potensi tersebut dapat menjadi aset bagi pengembangan wisata berbasis alam

apabila dikelola dengan baik dan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Pengalaman menikmati keindahan alam Desa Bimorejo memberikan pelajaran bahwa setiap daerah memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri. Terkadang keindahan luar biasa tidak selalu berada di tempat wisata terkenal, tetapi dapat ditemukan di desa-desa yang memiliki hubungan erat dengan alam dan masyarakatnya.

Dari kegiatan mengamati panorama alam tersebut, saya semakin memahami bahwa Desa Bimorejo merupakan desa yang memiliki potensi besar, baik dari sisi lingkungan, pariwisata,

maupun kehidupan masyarakatnya. Keindahan sunrise di pantai, pemandangan Gunung Merapi atau Kawah Ijen, serta Gunung Baluran menjadi pengalaman yang sulit dilupakan selama pelaksanaan KKN. Desa Bimorejo bukan hanya tempat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian, tetapi juga menjadi tempat yang memberikan banyak inspirasi melalui keindahan alamnya.

Rumah Apung Desa Bimorejo, Pusat Wisata dan Surga Para Pemancing Laut

Pada hari Minggu, 12 Juli 2026, kami mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi salah satu destinasi unik yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa Bimorejo, yaitu Rumah Apung. Kunjungan tersebut menjadi salah satu pengalaman

menarik selama kegiatan KKN 41 Bimantara UIN KHAS. Rumah Apung merupakan sebuah tempat yang berada di tengah laut dan menjadi salah satu daya tarik wisata di Desa Bimorejo. Selain memiliki pemandangan laut yang indah, tempat ini juga menjadi lokasi favorit bagi para pemancing yang datang dari berbagai daerah. Untuk menuju Rumah Apung, biasanya pengunjung perlu menggunakan jasa ojek perahu yang disediakan oleh masyarakat sekitar dengan tarif sekitar Rp50.000 per orang. Perjalanan menggunakan perahu menuju Rumah Apung memberikan pengalaman tersendiri karena sepanjang perjalanan kami dapat menikmati hamparan laut yang luas serta suasana khas wilayah pesisir. Namun, sebagai mahasiswa KKN 41 Bimantara UIN KHAS JEMBER, kami mendapatkan kesempatan khusus untuk berkunjung secara gratis bersama Bapak Har selaku anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Bimorejo.

Sesampainya di Rumah Apung, kami melihat aktivitas para pemancing yang sudah berada di lokasi sejak malam hari hingga pagi hari. Beberapa pemancing lokal tampak masih melakukan aktivitas memancing sambil menikmati suasana laut yang tenang. Kami kemudian berbincang dengan beberapa pemancing dan mengetahui bahwa Rumah Apung menjadi tempat yang sering dikunjungi karena memiliki potensi hasil tangkapan laut yang melimpah.Menurut masyarakat sekitar, kawasan Rumah Apung memiliki banyak jenis ikan dan berbagai biota laut yang menjadi daya tarik utama

bagi para pemancing. Melimpahnya hasil tangkapan membuat tempat tersebut tidak hanya menjadi lokasi wisata, tetapi juga menjadi pusat berkumpulnya para penghobi mancing dari berbagai daerah. Banyak pemancing yang rela datang dan menghabiskan waktu dari malam hingga pagi hari untuk mendapatkan hasil tangkapan terbaik.

Keberadaan Rumah Apung memberikan gambaran bahwa laut Desa Bimorejo memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat pesisir, tetapi juga mampu menarik perhatian masyarakat luar daerah melalui aktivitas wisata dan olahraga memancing. Hal tersebut membuat saya kagum karena sebuah fasilitas sederhana di tengah laut dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar.Dari kunjungan tersebut, saya memahami bahwa pengembangan wisata tidak selalu harus dilakukan dengan fasilitas yang mewah dan besar. Dengan memanfaatkan potensi alam yang ada serta didukung

oleh masyarakat yang peduli terhadap pariwisata, sebuah tempat sederhana seperti Rumah Apung dapat menjadi daya tarik yang memiliki nilai ekonomi dan sosial.

Perjalanan menuju Rumah Apung bersama Bapak Har dari Pokdarwis menjadi pengalaman yang sangat berkesan selama pelaksanaan KKN. Kami tidak hanya menikmati keindahan laut Desa Bimorejo, tetapi juga mendapatkan wawasan

mengenai kehidupan masyarakat pesisir, potensi sumber daya laut, serta upaya masyarakat dalam mengembangkan wisata desa. Kunjungan ke Rumah Apung memberikan pelajaran bahwa Desa Bimorejo memiliki banyak potensi tersembunyi yang dapat dikembangkan lebih jauh. Rumah Apung bukan hanya sekadar tempat wisata, tetapi juga menjadi simbol bagaimana masyarakat mampu memanfaatkan kekayaan laut sebagai ruang interaksi, sumber penghasilan, dan daya tarik bagi masyarakat dari berbagai daerah.

Ketangguhan Petani Bawang Desa Bimorejo dengan Risiko dan Hasil Yang Menjanjikan

Pada saat melaksanakan kegiatan KKN di Desa Bimorejo, saya mendapatkan kesempatan untuk mengamati aktivitas pertanian masyarakat yang menjadi salah satu sektor utama dalam kehidupan warga desa. Berbeda dengan daerah pertanian pada umumnya yang banyak menanam padi, Desa Bimorejo memiliki karakteristik pertanian yang cukup unik. Mayoritas lahan pertanian di desa ini didominasi oleh tanaman bawang yang menjadi komoditas unggulan masyarakat. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari masyarakat sekitar, sekitar 90% lahan pertanian di Desa Bimorejo digunakan untuk menanam bawang, sedangkan 10% sisanya digunakan untuk berbagai jenis tanaman lain seperti padi, jagung, dan sawi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bawang telah menjadi

bagian penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bimorejo. Hampir sebagian besar petani menggantungkan penghasilan mereka dari hasil budidaya tanaman bawang.

Di Desa Bimorejo sendiri terdapat sekitar 8 kelompok tani yang menjadi wadah bagi para petani dalam menjalankan aktivitas pertanian. Namun, dari jumlah tersebut hanya sekitar 6 kelompok tani yang masih aktif dan telah memiliki naungan badan hukum. Keberadaan kelompok tani tersebut menjadi salah satu bentuk kerja sama masyarakat dalam mengembangkan sektor pertanian, mulai dari pengelolaan lahan, pertukaran informasi, hingga mendukung produktivitas hasil pertanian. Saat berbincang dengan masyarakat, saya mendapatkan informasi mengenai alasan utama mengapa petani Desa Bimorejo lebih memilih menanam bawang dibandingkan tanaman lainnya. Salah satu alasan terbesar adalah karena tanaman bawang memiliki waktu panen yang lebih cepat dan perputaran ekonomi yang lebih menjanjikan. Jika tanaman padi membutuhkan waktu sekitar 4 bulan hingga masa panen, tanaman bawang hanya membutuhkan waktu sekitar 2 bulan untuk dapat dipanen.

Selain waktu panen yang lebih singkat, hasil produksi bawang juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Dalam satu kali penanaman, sekitar 100 kilogram bibit bawang dapat menghasilkan minimal 2 hingga 3 ton bawang hasil panen. Bahkan pada musim tertentu dengan

kondisi yang mendukung, hasil panen dapat mencapai hingga 4 ton. Besarnya potensi hasil tersebut membuat banyak masyarakat memilih untuk tetap mempertahankan budidaya bawang sebagai sumber utama penghasilan. Namun, di balik keuntungan yang besar, menjadi petani bawang bukanlah pekerjaan yang mudah. Masyarakat Desa Bimorejo bahkan memiliki julukan tersendiri bagi para petani bawang, yaitu **"petani berani mati"**. Julukan tersebut menggambarkan keberanian dan ketangguhan petani dalam menghadapi risiko besar dalam budidaya bawang. Hal ini dikarenakan tanaman bawang membutuhkan modal yang cukup besar, mulai dari pembelian bibit, pupuk, obat-obatan, hingga biaya perawatan selama proses pertumbuhan.

Risiko kegagalan juga selalu menjadi tantangan bagi para petani. Perubahan cuaca, serangan hama, penyakit tanaman, serta kondisi pasar yang tidak menentu dapat menyebabkan kerugian yang besar. Meskipun demikian, masyarakat Desa Bimorejo tetap berani mengambil risiko tersebut karena mereka telah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam mengelola tanaman bawang selama bertahun-tahun. Dari pengamatan tersebut, saya memahami bahwa keberhasilan petani bawang di Desa Bimorejo tidak hanya berasal dari faktor keuntungan ekonomi, tetapi juga dari kerja keras, pengalaman, dan keberanian masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan. Para petani tidak hanya sekadar

mengolah tanah, tetapi juga memiliki kemampuan membaca kondisi alam, menentukan waktu tanam yang tepat, serta mengelola risiko agar mendapatkan hasil terbaik.

Kegiatan observasi pertanian di Desa Bimorejo memberikan pengalaman baru bagi saya mengenai kehidupan masyarakat agraris di wilayah pesisir. Sebelumnya saya tidak menyangka bahwa sebuah desa pesisir seperti Bimorejo memiliki sektor pertanian yang sangat kuat dan mampu menghasilkan komoditas unggulan berupa bawang. Dari para petani bawang Desa Bimorejo, saya belajar bahwa kesuksesan membutuhkan keberanian untuk mengambil peluang sekaligus kesiapan menghadapi risiko. Julukan "petani berani mati" bukan hanya menggambarkan besarnya risiko yang mereka hadapi, tetapi juga menunjukkan semangat, ketekunan, dan perjuangan masyarakat dalam mempertahankan kehidupan melalui sektor pertanian. Kisah para petani bawang Desa Bimorejo menjadi bukti bahwa kerja keras dan keberanian mampu menghasilkan keberhasilan yang luar biasa.

Pengalaman Baru dalam Kolaborasi Program Kerja Bersama Pokdarwis Desa Bimorejo

Selama menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Bimorejo, salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika terlibat secara langsung dalam pengerjaan tiga program

kerja kelompok KKN 41 Bimantara UIN KHAS Jember, yaitu pembuatan papan nama Pantai Bimo atau *Bimo Beach*, penerapan Sapta Pesona, serta program Sedekah Sampah. Ketiga program tersebut kami kerjakan selama kurang lebih 22 hari, dimulai pada Jumat, 17 Juli 2026 hingga akhirnya selesai dan diresmikan pada Jumat, 7 Agustus 2026. Proses pengerjaan tersebut menjadi pengalaman baru bagi saya karena kami tidak hanya dituntut

untuk mampu merencanakan sebuah program, tetapi juga harus belajar bagaimana menerapkan gagasan tersebut secara nyata dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Dari sinilah saya mulai memahami bahwa keberhasilan suatu program pengabdian tidak hanya bergantung pada kemampuan mahasiswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi, kerja sama, dan keterlibatan masyarakat setempat.

Dalam proses pengerjaan ketiga program tersebut, kami mendapatkan banyak bantuan dan pendampingan dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Bimo yang diketuai oleh Bapak Zainullah. Kami juga banyak dibantu oleh anggota Pokdarwis lainnya, antara lain Pak Rofiq, Pak Har, Mas Ozil, Mas Fadil, Mas Aan, Mas Bahrul, Mas Awang, dan Pak Mansur.



Mereka tidak hanya membantu secara tenaga, tetapi juga memberikan berbagai masukan berdasarkan pengalaman mereka dalam mengelola kawasan Pantai Bimo. Interaksi yang berlangsung selama proses pengerjaan membuat hubungan antara mahasiswa KKN dan Pokdarwis menjadi semakin

dekat. Kami sering berdiskusi mengenai kondisi pantai, kebutuhan wisatawan, kebersihan lingkungan, hingga bagaimana program yang kami buat dapat tetap digunakan dan dilanjutkan setelah kegiatan KKN selesai. Kebersamaan tersebut memberikan pengalaman yang berbeda bagi saya karena proses pengerjaan program kerja tidak lagi terasa sebagai kewajiban mahasiswa semata, melainkan berkembang menjadi kegiatan bersama yang dilandasi rasa memiliki terhadap Pantai Bimo.



Program utama yang paling banyak memberikan pengalaman baru bagi kami adalah pembuatan papan nama Pantai Bimo (*Bimo Beach*). Pengerjaan papan nama tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang, mulai dari menentukan konsep, mempersiapkan bahan, melakukan pengerjaan fisik, pengecatan, hingga penyempurnaan berbagai unsur visual yang terdapat pada papan nama. Dalam proses tersebut, selain mendapatkan bantuan dari Pokdarwis, kami juga memperoleh bantuan dari Gus As'ad yang berasal dari Desa Sidowangi. Beliau membantu dalam proses pelukisan logo

Pokdarwis pada papan nama sehingga hasil akhirnya menjadi lebih menarik dan memiliki identitas yang kuat. Bagi saya, proses pembuatan papan nama ini bukan hanya sekadar menghasilkan fasilitas atau penanda bagi sebuah tempat wisata. Di balik proses tersebut terdapat pengalaman mengenai kerja sama, kesabaran, pembagian tugas, penyelesaian masalah di lapangan, serta bagaimana setiap orang dengan kemampuan yang berbeda dapat

memberikan kontribusi terhadap satu tujuan yang sama.

Selain papan nama Pantai Bimo, kami juga menggarap program Sapta Pesona dan Sedekah Sampah. Program Sapta Pesona menjadi salah satu upaya untuk memperkuat kesadaran mengenai pentingnya menciptakan kawasan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kenangan yang baik kepada pengunjung. Sementara itu, program Sedekah Sampah menjadi bentuk edukasi sekaligus ajakan kepada masyarakat untuk melihat sampah bukan hanya sebagai sesuatu yang harus dibuang, tetapi juga dapat dikelola dan memberikan manfaat apabila ditangani dengan baik. Dalam pengerjaannya, kami semakin menyadari bahwa persoalan pengembangan wisata tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fasilitas fisik. Kebersihan lingkungan, kesadaran masyarakat, keramahan terhadap pengunjung, serta keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga program tersebut pada akhirnya saling melengkapi karena papan nama memperkuat identitas Pantai Bimo, Sapta Pesona memperkuat kualitas pengelolaan wisatanya, sedangkan Sedekah Sampah mendorong kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Setelah melalui proses pengerjaan selama kurang lebih 22 hari, ketiga program tersebut akhirnya diresmikan pada Jumat, 7 Agustus 2026.

Dalam kegiatan peresmian, kelompok KKN 41 Bimantara UIN KHAS Jember turut mengundang berbagai pihak, mulai dari perangkat Kecamatan Wongsorejo, perangkat Desa Bimorejo, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Pokdarwis, pelaku UMKM, hingga para pedagang kaki lima yang berada di kawasan Pantai Bimo. Kehadiran berbagai pihak tersebut memberikan kesan tersendiri bagi saya karena program yang awalnya hanya berupa gagasan kelompok mahasiswa akhirnya dapat diwujudkan dan diperkenalkan kepada masyarakat serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan Pantai Bimo. Peresmian tersebut juga menjadi momen yang membahagiakan karena seluruh proses yang telah kami lalui, mulai dari diskusi, pengerjaan, perbaikan, hingga penyelesaian program akhirnya dapat memberikan hasil yang nyata.

Dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut, saya memperoleh banyak pengalaman, ilmu, dan relasi baru yang sangat berharga. Saya belajar bahwa kegiatan KKN bukan hanya mengenai melaksanakan program kerja yang telah direncanakan, tetapi juga mengenai proses membangun hubungan dengan masyarakat, memahami kebutuhan lingkungan sekitar, bekerja bersama orang- orang dengan latar belakang yang berbeda, serta belajar menyesuaikan diri ketika menghadapi berbagai kondisi di lapangan. Pokdarwis dan masyarakat Desa Bimorejo memberikan banyak pembelajaran kepada kami mengenai gotong royong, kepedulian, keterbukaan,

serta pentingnya menjaga potensi desa secara bersama-sama. Bantuan yang diberikan sejak awal hingga selesainya

program membuat kami merasa bahwa kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN benar-benar diterima dan didampingi oleh masyarakat.

Pengalaman menggarap papan nama Pantai Bimo, Sapta Pesona, dan Sedekah Sampah akhirnya menjadi salah satu bagian yang paling berkesan selama saya mengikuti KKN di Desa Bimorejo. Saya sangat bersyukur dapat mengenal dan bekerja bersama Bapak Zainullah beserta seluruh anggota Pokdarwis, Gus As'ad, perangkat desa, serta masyarakat Desa Bimorejo yang telah banyak membantu kami. Dari kegiatan ini saya memahami bahwa hasil paling berharga dari sebuah pengabdian tidak hanya berbentuk program atau fasilitas yang ditinggalkan, tetapi juga hubungan, pengetahuan, pengalaman, serta rasa kebersamaan yang terbentuk selama prosesnya. Bagi saya, papan nama Pantai Bimo dan program-program yang telah kami kerjakan akan selalu menjadi pengingat mengenai perjalanan KKN 41 Bimantara, tentang bagaimana sebuah gagasan sederhana dapat diwujudkan melalui kolaborasi, gotong royong, dan kepedulian bersama terhadap potensi Desa Bimorejo.

Bimorejo Yang Berbeda: Pengalaman Jalan Sehat Siang Hari

Kamis, 6 Agustus 2026, menjadi salah satu hari yang tak terlupakan dalam perjalanan KKN saya di Desa Bimorejo. Sekitar pukul 12.30 WIB, saya dan teman-teman berangkat menuju Pantai Bimo yang berada tak jauh dari posko KKN kami. Sesampainya dipantai, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa mereka sangat antusias dalam mengikuti jalan sehat di siang hari ini. Mereka datang dengan senyuman dan semangat yang membara sembari membawa kupon hadiah



yang sudah di sediakan secara gratis oleh panitia. Kami mulai kegiatan dengan berjalan bersama-sama, hingga finish yang sudah di tentukan, yaitu di lapangan dekat Balaidesa Bimorejo.

Namun hal yang paling unik disini adalah Ketika kita berjalan santai di siang hari karna selama ini saya hanya mengikuti jalan santai di pagi hari, dimanapun saya berada dan sekarang untuk pertama kalinya saya jalan santai di siang hari di bawah terik

panasnya matahari. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika salah satu teman kami yang memiliki 5 kupon mendapatkan hadiah blender. Kami tertawa bahagia melihatnya karna nama kampus kami akhirnya di sebut, selain itu kebahagiaan kami adalah

karna Ketika kami ingin membuat sambal di posko, kami tidak ngulek lagi.

Kegiatan ini membuat saya semakin sadar bahwa tidak semua yang ada di desa itu sama dan ini menjadi pengalaman saya yang tidak terlupakan di Desa Bimorejo.

Sentuhan 'Listrik' Jagat Satria: Cerita Unik di Pesisir Pantai Bimo



Jum'at, 3 Juli 2026, saya dan teman-teman satu kelompok memulai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bimorejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Kami tergabung dalam Posko 41 UIN KHAS Jember. Hari- hari pertama masih membangun komunikasi awal dengan perangkat desa dan masyarakat sekitar kami bersilahturahmi kepada pak RT, RW,

Lurah, Sekdes, Kasun serta warga-warga yang ada di sekita posko kami.

Meskipun baru beberapa hari, saya sudah merasakan sambutan hangat dari warga. Mulai dari kepala desa, perangkat RT/RW, hingga para ibu dan anak-anak menyambut kami dengan ramah. Hal ini membuat saya pribadi merasa lebih nyaman dan semangat untuk menjalani KKN.

Salah satu kegiatan awal yang kami lakukan adalah berkunjung ke Pantai Bimo yang terdapat muara di sana. sebelum ke muara kita menemukan lokasi pengobatan jagat satria di bagian utara pantai bimo.

Awalnya kami bertanya tanya siapa itu jagat satria, ternyata jagat satria itu adalah seorang yang mendapatkan mimpi dan dalam mimpinya beliau di perintahkan ke gunung untuk mengambil sesuatu yang entah kita gatau apa itu. Setelah melakukan perintah yang ada dalam mimpinya itu seorang jagat satria pun bisa melakukan pengobatan totok saraf dengan cara meyentuh tubuh pasiennya yang sakit. Menurut pasien yang pernah berobat mereka merasakan seperti adanya sengatan listrik ketika di sentuh oleh jagat satria.

Menurut saya ini adalah hal yang unik dan menarik untuk saya ceritakan karna pasiennya hingga ke negara tetangga yaitu malaysia, bahkan saya yang asli orang banyuwangi saja belum pernah tau jika ada pengobatan jagat satria di banyuwangi, mungkin karna saya kudet (kurang update),

Dua Sisi Fatayatan: Tantangan Mendadak dan Senandung Bollywood

Siang itu pada tanggal 17 Juli 2026, matahari sedang terik-teriknya. Kami sekelompok baru saja berniat untuk meluruskan kaki dan beristirahat sejenak di posko setelah merampungkan serangkaian agenda kegiatan KKN. Namun, sekitar pukul 13.00 WIB, sebuah undangan hangat datang menyapa. Kami diundang oleh warga setempat untuk menghadiri kegiatan Fatayatan yang dilaksanakan di musholla yang letaknya tak jauh dari posko kami.



Dengan sisa-sisa tenaga dan rasa sungkan jika menolak niat baik warga, kami pun bergegas bersiap-siap menuju musholla. Bayangan kami, kami hanya akan duduk tenang di sudut ruangan, menyimak jalannya acara, dan berbaur secara pasif bersama ibu-ibu.

Namun, kejutan manis sekaligus mendebarkan terjadi begitu kami menginjakkan kaki di musholla. Tanpa persiapan apa pun, kami justru

diminta dan "dituntut" untuk memimpin jalannya acara Fatayat siang itu! Padahal, di

antara kami semua, tidak ada satu pun yang pernah mengikuti atau memimpin tradisi Fatayatan sebelumnya. Rasa canggung, panik, dan bingung bercampur menjadi satu. Kami saling pandang, mencoba saling melempar kode untuk mengatasi situasi tak terduga ini.

Di tengah rasa gugup tersebut, ada satu momen unik yang seketika mencairkan suasana dan menjadi pengalaman paling berkesan bagi kami. Ketika sesi pembacaan *Dibaan* atau kitab *Berjanji* dimulai, ibu-ibu Fatayat melantunkannya dengan penuh semangat. Uniknya, lantunan sholawat dan bacaan *dibaan* tersebut dibawakan menggunakan cengkok serta nada lagu India!

Suara khas ibu-ibu yang berpadu dengan nada familiarly unik itu terdengar sangat harmonis dan menghibur. Senyum dan rasa kagum spontan terukir di wajah kami.

Rasa kantuk dan lelah yang tadinya menggelayuti tubuh seketika sirna digantikan oleh rasa heran sekaligus gembira atas kearifan lokal yang begitu kaya dan kreatif ini.

Menghitung Doa dengan Batu: Keunikan Rutinitas Malam Jumat Manis

Suasana malam di pesisir Desa Bimorejo terasa magis dan hangat pada tanggal 3 Juli 2026, saya berkesempatan mengikuti salah satu tradisi rutinitas masyarakat setempat atas ajakan Pak Yanto, salah seorang warga lokal. Beliau mengajak saya dan teman-teman untuk hadir dalam kegiatan pembacaan Sholawat Nariyah di Masjid Pesisir yang digelar rutin pada malam Jumat Manis. awal acara dimulainya pembacaan sholawat.



Ketika melangkahkan kaki ke dalam masjid, kebersamaan warga sudah terasa sangat kental. Jamaah berkumpul dengan khusyuk untuk melantunkan Sholawat Nariyah bersama-sama hingga mencapai target hitungan sebanyak 4.444 kali. Namun, ada satu hal unik yang langsung mencuri perhatian saya sejak

Cara masyarakat setempat menghitung jumlah bacaan sholawat ternyata menggunakan media batu-batu kecil. Sebelum tradisi dimulai, batu-batu tersebut dibagikan secara merata kepada setiap warga dan jamaah yang hadir. Setiap kali selesai melantunkan satu bacaan sholawat, satu batu akan

dipindahkan atau dihitung sebagai penanda.

Melihat ribuan hitungan sholawat yang terkoordinasi secara alami melalui media sederhana berupa batu-batu kecil ini menjadi pemandangan yang sangat unik bagi saya. Suara gemerisik batu yang berpadu lembut dengan lantunan gema sholawat menciptakan atmosfer spiritual yang begitu dalam dan otentik di tepi pantai Bimorejo.

Keseruan Jalan Sehat di Bimorejo



Pada hari Rabu, 05 Agustus 2026, Desa Bimorejo mengadakan kegiatan untuk memperingati Hari Kemerdekaan RI yang ke-81. Kegiatan tersebut berupa jalan sehat yang dilaksanakan pada siang hari, tepatnya pukul

13.00 WIB. Rute jalan sehat dimulai dari pesisir Pantai Bimo dan berakhir di lapangan Desa Bimorejo. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia.

Keberagaman peserta dari berbagai kalangan usia ini menjadi salah satu pemandangan yang menarik, sekaligus menunjukkan bahwa semangat

memperingati Hari Kemerdekaan tidak mengenal batasan usia.

Selain berjalan kaki menyusuri rute yang telah ditentukan, setiap peserta juga mendapatkan kupon undian yang nantinya akan diundi secara acak. Sifat undian ini murni untung-untungan, sehingga menambah keseruan dan rasa penasaran para peserta selama menunggu hasil pengundian. Panitia telah mempersiapkan berbagai hadiah menarik, mulai dari sepeda, kasur lipat, lemari, alat-alat dapur, hingga berbagai hadiah lainnya. Alhamdulillah, salah satu teman posko kami, Azizah, berhasil mendapatkan keberuntungan dengan membawa pulang hadiah berupa alat dapur (copper), sebuah momen yang membuat kami turut merasa senang.

Ketika pertama kali mengetahui bahwa kegiatan jalan sehat akan dimulai pada siang hari, saya merasa sedikit janggal. Hal ini karena pada umumnya, kegiatan semacam ini biasa dilaksanakan pada pagi hari. Rasa penasaran saya kemudian terjawab setelah mendengar penjelasan dari Bapak Rizal, selaku Sekretaris Desa Bimorejo. Beliau menjelaskan bahwa pemilihan waktu siang hari bukan tanpa alasan, melainkan telah dipertimbangkan secara matang oleh pihak desa.

Menurut Pak Rizal, pagi hari merupakan waktu yang produktif bagi warga untuk bekerja dan menyelesaikan tugas masing-masing. Apabila kegiatan jalan sehat dilaksanakan pada pagi hari,

sudah dapat dipastikan acara tersebut tidak akan berjalan meriah karena hanya sedikit warga yang dapat mengikutinya. Oleh karena itu, siang hari dipilih sebagai waktu pelaksanaan agar lebih banyak warga yang bisa turut berpartisipasi tanpa harus meninggalkan aktivitas kerja mereka di pagi hari. Terbukti dengan pemilihan waktu tersebut, warga dari berbagai usia, termasuk anak-anak yang berlarian riang dan para lansia yang berjalan dengan semangat, tetap dapat hadir dan turut memeriahkan acara.

Kesan saya dalam mengikuti kegiatan tersebut sangat menyenangkan. Awalnya saya sempat berpikir bahwa kegiatan ini akan berjalan pasif dan kurang ramai mengingat waktu pelaksanaannya yang tidak lazim. Namun, kenyataan yang saya saksikan justru berbeda dari perkiraan saya. Warga Desa Bimorejo dari berbagai kalangan usia terlihat sangat kompak dan

bersemangat dalam mengikuti jalan sehat ini dari awal hingga akhir. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa semangat kebersamaan warga desa tidak dapat diukur hanya dari waktu pelaksanaan suatu kegiatan, melainkan dari kuatnya rasa gotong royong dan antusiasme yang mereka miliki, yang bahkan mampu menyatukan seluruh generasi dalam satu momen kebersamaan.

Pembacaan Sholawat Nariyah 4.444 Kali



Pertama kali kami tiba di Desa Bimorejo, kami disambut dengan sangat baik oleh seluruh warga setempat. Setiap warga yang kami temui selalu ramah dan menyapa kami dengan senyum hangatnya, membuat kami merasa diterima sejak hari pertama menginjakkan kaki di desa ini. Kami sangat bangga dan bersyukur dapat menjalani KKN yang hanya berlangsung satu kali ini di Desa Bimorejo. Desa ini merupakan desa yang, alhamdulillah, tergolong maju, sejahtera, dan

sentosa. Selain itu, seluruh warganya selalu kompak setiap kali ada kegiatan dan senantiasa saling mendukung satu sama lain, sebuah nilai kebersamaan yang jarang kami temui sebelumnya.

Pada tanggal 03 Juli 2026, tepatnya malam Sabtu, kami diundang untuk turut berkontribusi dalam kegiatan pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali. Kegiatan ini merupakan agenda rutin yang selalu dilaksanakan pada malam Sabtu Pahing sebagai bagian dari tradisi keagamaan masyarakat setempat. Ketika pertama kali mengetahui jumlah bacaan yang harus diselesaikan sebanyak itu, kami sempat bertanya-tanya dalam

hati mengenai konsep dan teknis pelaksanaannya, mengingat jumlah tersebut terdengar sangat banyak untuk dibaca dalam satu malam.

Setibanya di masjid, rasa penasaran kami pun terjawab. Kami disuguhkan beberapa biji jagung yang akan digunakan sebagai alat penghitung, layaknya fungsi tasbih, selama proses pembacaan Sholawat Nariyah berlangsung. Adapun teknis pembacaannya, setiap satu kali bacaan sholawat harus disertai dengan memindahkan satu biji jagung ke wadah yang lain. Cara sederhana namun unik ini menjadi pengalaman baru bagi kami, karena sebelumnya kami tidak pernah menjumpai metode penghitungan seperti ini dalam kegiatan keagamaan di daerah asal kami.

Awalnya kami mengira bahwa pembacaan sholawat dengan jumlah sebanyak 4.444 kali akan berlangsung sangat lama dan melelahkan. Namun, perkiraan kami ternyata meleset jauh dari kenyataan. Berkat kekompakan dan keistiqomahan seluruh masyarakat Bimorejo yang hadir malam itu, acara dapat berjalan dengan lancar dan penuh ketenangan. Setiap peserta membaca dengan khidmat sambil memindahkan biji jagung satu per satu, menciptakan suasana yang harmonis hingga seluruh bacaan berhasil diselesaikan bersama-sama.

Kegiatan ini menjadi pengalaman yang cukup berkesan dan bermakna bagi kami. Melalui momen ini, kami tidak hanya turut serta dalam ibadah

bersama warga, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk lebih mengenal berbagai budaya dan tradisi yang sebelumnya belum pernah kami temui di desa kami sendiri. Pengalaman menyaksikan langsung kesederhanaan, ketelitian, dan kebersamaan masyarakat Bimorejo dalam menjalankan tradisi keagamaan ini memberikan pelajaran berharga bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang menyerap kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat.

Kegiatan Bersih Bersih Balai Desa Bimorejo



Pada hari Jumat, tanggal 10 Juli 2026, tepat sepuluh hari kami berada di Desa Bimorejo, kami diundang oleh Bapak Rizal selaku Sekretaris Desa untuk ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan balai desa beserta area sekitarnya. Kami berangkat menuju lokasi pada pukul 06.30 pagi dengan semangat untuk berkontribusi bagi kebersihan lingkungan desa. Ketika sampai di balai

desa, suasana di sana masih terlihat sepi, dan bisa dikatakan bahwa kami termasuk salah satu peserta yang mengawali kehadiran dalam kegiatan ini.

Setelah menunggu beberapa menit, satu per satu warga mulai berdatangan menuju lokasi. Tidak hanya warga setempat, teman-teman seperjuangan kami dari kelompok KKN dua universitas lain, yakni Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta, turut diundang dan hadir dalam kegiatan gotong royong ini. Kehadiran mereka menambah semarak suasana pagi itu, mengingat Desa Bimorejo memang menjadi lokasi pengabdian bagi tiga kelompok KKN dari tiga universitas yang berbeda secara bersamaan.

Setelah seluruh peserta berkumpul, kegiatan bersih-bersih pun resmi dimulai. Kami segera berpencar dan membagi tugas masing-masing sesuai kebutuhan di lapangan. Ada yang bertugas mencabut rumput liar, membakar sampah yang telah terkumpul, menyapu area pavingan, serta menanam pohon di pinggiran lapangan. Penanaman pohon ini bertujuan agar lapangan Desa Bimorejo terlihat lebih sejuk dan asri, sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai naungan bagi warga di kemudian hari.

Selama proses gotong royong berlangsung, kami pun bergantian menggunakan berbagai alat kebersihan yang telah disediakan oleh warga setempat. Hal ini dilakukan mengingat jumlah peserta yang ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih ini terbilang cukup banyak, sehingga alat yang

tersedia perlu digunakan secara bergiliran agar seluruh area dapat dibersihkan secara merata dan efisien. Kegiatan gotong royong ini memberikan kesan tersendiri bagi saya, terutama karena kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman-teman kelompok KKN dari universitas

lain, yaitu UNS dan UGM. Mereka menunjukkan sikap yang sangat ramah dan menyenangkan ketika bersosialisasi dengan kelompok kami, sehingga suasana kerja bakti pagi itu terasa lebih hangat dan penuh keakraban meskipun berasal dari latar belakang kampus yang berbeda-beda.

Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa kegiatan gotong royong tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan desa, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga maupun antarkelompok KKN dari berbagai universitas. Kebersamaan yang terjalin melalui kegiatan sederhana seperti membersihkan balai desa ini membuktikan bahwa kolaborasi lintas kampus dapat berjalan dengan baik apabila dilandasi oleh sikap saling menghargai dan semangat kerja sama yang tulus.

Berkunjung Ke Rumah Apung

Pada hari Minggu, tanggal 12 Juli 2026, kami memutuskan untuk menghabiskan waktu di akhir pekan dengan berjalan-jalan menikmati suasana

sekitar Desa Bimorejo. Pada pagi hari, tepatnya pukul 06.00 WIB, kami sudah bersiap-siap untuk berangkat menuju pantai. Suasana pagi



yang cerah membuat kami semakin bersemangat untuk menjelajahi salah satu destinasi ikonik di desa ini, yaitu rumah apung yang terletak di tengah laut.

Setibanya di pantai, kami langsung diarahkan untuk menaiki perahu yang dikemudikan oleh Bapak Har, salah satu nelayan yang aktif di Desa Bimorejo. Pada awalnya, saya merasa sedikit pusing ketika perahu terombang-ambing diterjang ombak. Namun, seiring perjalanan berlangsung, rasa pusing tersebut perlahan mereda karena perahu mulai berjalan lebih stabil dan tidak lagi terombang-ambing seperti sebelumnya. Setibanya di rumah apung, perahu pun berhenti dan kami dialihkan untuk berpindah ke bangunan apung yang berada tepat di

tengah-tengah laut. Rumah apung tersebut biasanya digunakan oleh warga sebagai tempat memancing. Menariknya, aktivitas memancing di

sana tidak mengenal batas waktu, bahkan hingga tengah malam sekalipun, warga tetap bertahan di rumah apung untuk menunggu ikan memakan umpan yang telah mereka siapkan sebelumnya.

Setelah berada di atas rumah apung, beberapa dari kami mulai merasakan pusing dan mual, atau bisa dikatakan mengalami mabuk laut. Saya sendiri turut merasakan hal serupa, di mana rasa pusing dan mual muncul karena belum terbiasa berada di tengah laut dengan kondisi ombak yang cukup besar, sehingga membuat rumah apung ikut bergelombang mengikuti gerakan air laut. Tidak lama kemudian, Bapak Har menjemput kami kembali untuk kembali ke pesisir, mengingat kondisi rumah apung memang kurang bersahabat bagi kami yang belum terbiasa. Sebelum kembali ke pesisir, kami sempat berfoto bersama warga yang saat itu sedang mencari

ikan di sekitar rumah apung. Setibanya di pesisir, terjadi sebuah insiden kecil, yaitu terjatuhnya ponsel milik salah satu teman kami. Singkat cerita, alhamdulillah ponsel tersebut berhasil ditemukan kembali dan masih dapat digunakan seperti sedia kala, sehingga insiden tersebut tidak sampai mengurangi keseruan hari itu.

Pengalaman ini terasa sangat berkesan bagi saya karena dapat merasakan hal yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan, yaitu mencoba berkunjung langsung ke rumah apung di tengah laut. Pengalaman ini juga membuat saya merasa bangga karena berkesempatan mencoba salah satu ikon

Pantai Bimo yang telah berdiri cukup lama dan menjadi daya tarik bagi banyak orang yang ingin berkunjung untuk mencari ikan di sana.

Masyarakat dan Rumah Apung

Selain kehidupan di posko, lingkungan sekitar Bimorejo juga memberikan banyak pengalaman yang tidak akan mudah kulupakan. Salah satu pengalaman yang paling berkesan terjadi ketika kami melakukan silaturahmi dengan warga sekitar posko. Pada awal KKN, kami berusaha mengenal masyarakat yang tinggal di sekitar tempat kami. Kami datang untuk memperkenalkan diri, berbincang, dan membangun hubungan baik karena selama empat puluh hari kami akan tinggal di lingkungan tersebut. Dari kegiatan silaturahmi itu, kami mendapatkan kesempatan untuk diajak ke rumah apung yang berada di Pantai Bimo. Rumah apung tersebut biasa digunakan sebagai tempat pemancingan. Untuk menuju ke sana, kami harus menaiki perahu. Jaraknya kurang lebih satu kilometer dari bibir pantai. Mendengar bahwa kami harus menaiki perahu sebenarnya membuatku sedikit khawatir. Saat itu kondisi ombak sedang cukup besar. Aku sendiri merasa agak takut karena harus berada di tengah laut dengan perahu yang relatif kecil. Ada rasa ragu sebelum menaikinya, tetapi Pak Har, pemilik perahu yang biasa digunakan sebagai ojek menuju rumah apung, meyakinkan kami bahwa perjalanan tersebut aman.

Akhirnya kami semua menaiki perahu. Begitu perahu mulai berjalan meninggalkan bibir pantai, suasana berubah menjadi sangat ramai. Teman-teman mulai berteriak karena merasa senang. Ada yang tertawa, ada yang berusaha menikmati pemandangan, dan ada pula yang mungkin sebenarnya sama-sama takut tetapi memilih menutupinya dengan bercanda. Anehnya, setelah perahu mulai bergerak, rasa takutku perlahan berubah menjadi rasa senang. Ternyata perjalanan yang sempat membuatku khawatir justru menjadi salah satu pengalaman yang paling menyenangkan. Pemandangan pagi itu juga sangat indah. Matahari masih terlihat dari kejauhan, memberikan cahaya yang lembut di atas laut. Dari atas perahu, aku bisa melihat suasana Pantai Bimo dengan cara yang berbeda. Pemandangan dari laut ternyata memiliki keindahan tersendiri. Banyuwangi sendiri dikenal dengan berbagai pemandangan matahari terbit yang indah dan sering dikaitkan dengan julukan *Sunrise of Java*. Pagi itu aku seperti mendapatkan kesempatan untuk merasakan sendiri keindahan tersebut. Laut yang luas, cahaya matahari, suara ombak, dan kebersamaan bersama teman-teman menjadi satu pengalaman yang tidak mudah dilupakan.

Tidak lama kemudian, kami sampai di rumah apung. Di sana ternyata ada beberapa pemuda yang sudah berada di tempat tersebut. Kami mengetahui bahwa mereka bahkan sudah semalaman berada di rumah apung hanya untuk memancing. Bagi kami, hal tersebut cukup menarik. Kami sempat

berbincang dengan mereka mengenai kegiatan memancing, jenis ikan yang biasanya didapatkan, dan bagaimana mereka menghabiskan waktu di sana. Mungkin bagi mereka, bermalam di rumah apung untuk memancing adalah sesuatu yang biasa. Namun bagi kami, pengalaman tersebut merupakan sesuatu yang baru. Kami mencoba menikmati suasana di rumah apung. Namun ternyata berada di sana terasa berbeda dengan berada di perahu. Rumah apung mengikuti pergerakan ombak sehingga goyangannya terasa lebih kuat. Tidak lama setelah berada di sana, beberapa teman mulai merasa pusing. Ada yang mulai mabuk laut, ada yang terlihat pucat, dan ada yang sudah tidak bisa menikmati suasana seperti sebelumnya. Awalnya

kami masih mencoba bertahan, tetapi semakin lama semakin banyak yang tidak kuat. Akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke pinggir pantai.

Perjalanan pulang terasa berbeda. Kalau saat berangkat kami begitu ramai berteriak dan menikmati perjalanan, saat pulang sebagian teman hanya ingin segera sampai ke daratan. Begitu perahu tiba di pinggir pantai, rasanya seperti mendapatkan kembali keseimbangan tubuh. Kami kemudian kembali ke posko. Meskipun perjalanan ke rumah apung tersebut cukup singkat, cerita tentangnya menjadi salah satu kenangan yang sering kami bicarakan. Rasa takut sebelum menaiki perahu, keseruan selama perjalanan, pemandangan sunrise,

para pemancing, hingga teman-teman yang mabuk laut semuanya menjadi satu cerita yang jika diingat sekarang terasa lucu dan menyenangkan.

Mengikuti Shalawat Nariyah

Selama KKN di Desa Bimorejo, Wongsorejo, Banyuwangi, saya mendapatkan banyak pengalaman baru tentang kehidupan dan kebiasaan masyarakat. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami mendapat undangan dari Pak Erik untuk mengikuti kegiatan Shalawat Nariyah rutin bulanan di Masjid At-Thayyibah Ashalihi Al-Banjari. Kami berangkat bersama menuju masjid dan disambut dengan ramah oleh masyarakat. Ketika kegiatan akan dimulai, kami diberi beberapa biji jagung kering. Awalnya kami bingung karena tidak mengetahui kegunaannya. Ternyata, biji jagung tersebut digunakan sebagai alat untuk menghitung jumlah bacaan Shalawat Nariyah.

Kegiatan kemudian dimulai dengan doa dan pembacaan Shalawat Nariyah. Suasana masjid terasa khusyuk dan tenang. Awalnya saya merasa sedikit canggung karena takut salah mengikuti kebiasaan masyarakat, tetapi lama-kelamaan saya mulai menikmati kegiatan tersebut. Saya melihat masyarakat mengikuti shalawat dengan penuh ketenangan. Hal yang membuat saya terkesan adalah kami tidak diperlakukan sebagai orang luar, melainkan diterima dengan hangat seperti bagian

dari masyarakat. Setelah pembacaan shalawat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama dan makan bersama.

Setelah kegiatan selesai, kami berbincang dengan masyarakat sambil menikmati makanan yang telah disediakan. Kami membicarakan berbagai hal, mulai dari kegiatan KKN, kehidupan masyarakat, pekerjaan, hingga pendidikan. Dari pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa untuk mengenal masyarakat tidak selalu harus melalui wawancara atau kegiatan formal. Dengan hadir, mengikuti kegiatan, dan berbincang bersama, kita dapat memahami kehidupan mereka secara lebih dekat. Saya juga belajar bahwa Shalawat Nariyah bukan hanya kegiatan keagamaan, tetapi menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan dan menjaga hubungan antarwarga.

Malam semakin larut dan kami pun berpamitan untuk kembali ke posko. Sesampainya di posko, kami melanjutkan kegiatan briefing untuk mempersiapkan agenda keesokan harinya. Meskipun merasa lelah, saya justru merasa senang karena mendapatkan pengalaman yang berharga. Kegiatan tersebut mengajarkan saya bahwa KKN bukan hanya tentang memberikan sesuatu kepada masyarakat, tetapi juga tentang belajar dari mereka. Biji jagung, bacaan shalawat,

makanan sederhana, dan kehangatan masyarakat menjadi bagian kecil dari perjalanan KKN yang akan selalu saya kenang.

Mencari Kerang, Menemukan Kehidupan

Salah satu pengalaman yang berkesan selama KKN di Desa Bimorejo adalah ketika saya dan teman-teman kelompok mencari limbah kerang untuk persiapan lokakarya bersama anak- anak MATAMUDA MI Tarbiyatus Sibyan. Dalam kegiatan tersebut, kami berencana mengajak anak-anak menghias figura menggunakan limbah kerang sebagai bentuk kreativitas sekaligus mengenalkan pemanfaatan limbah yang ada di lingkungan sekitar. Sehari sebelum acara dilaksanakan, kami pergi ke Pantai Bimo pada sore hari untuk mencari limbah kerang yang akan digunakan sebagai bahan utama kegiatan. Kami bersama-sama menyusuri bibir pantai sambil mengumpulkan kerang yang berserakan di sepanjang pasir. Setelah beberapa waktu mencari, akhirnya kami berhasil mendapatkan sekitar setengah timba limbah kerang. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan mencari kerang bersama teman-teman terasa menyenangkan karena dilakukan sambil bercanda dan menikmati suasana pantai.



Kebetulan saat itu kondisi laut sedang surut. Setelah merasa cukup mengumpulkan limbah kerang, kami mencoba berjalan lebih jauh ke bagian tengah pantai yang sebelumnya tertutup air. Ternyata, surutnya air laut memberikan kesempatan bagi kami untuk melihat berbagai biota laut yang biasanya tidak mudah ditemukan. Kami menemukan berbagai jenis karang, alga, dan biota laut lainnya yang berada di antara genangan air dan bebatuan. Sebagai mahasiswa dari Prodi Tadris Biologi, saya merasa sangat senang bisa melihat berbagai biota tersebut secara langsung. Saya menjadi lebih mudah mengenali beberapa organisme yang ditemukan karena sebelumnya sudah mempelajarinya dalam perkuliahan. Rasanya seperti

mendapatkan pengalaman belajar biologi langsung dari alam. Kami pun tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut dan mendokumentasikan berbagai biota yang kami temukan.

Tanpa terasa, waktu semakin sore. Matahari mulai terlihat semakin rendah seolah-olah perlahan menyelam di balik cakrawala. Pemandangan Pantai Bimo sore itu terasa sangat indah. Langit dan laut yang perlahan berubah warna menciptakan suasana yang membuat kami ingin berhenti sejenak dan menikmati keindahan alam. Tentu saja kami tidak ingin kehilangan momen tersebut. Setelah selesai mengamati biota laut, kami langsung berfoto bersama sekaligus mengambil beberapa dokumentasi untuk mengabadikan kegiatan kami. Di tengah

kesibukan KKN, momen sederhana seperti ini terasa sangat berharga karena kami dapat menikmati kebersamaan sekaligus belajar dari lingkungan sekitar.

Ketika hari semakin gelap dan pekerjaan kami sudah dirasa cukup, teman-teman mulai mengajak untuk kembali ke posko. Dari kejauhan mulai terdengar suara tarhim yang menandakan waktu Maghrib sudah semakin dekat. Kami pun segera berjalan meninggalkan pantai sambil membawa hasil limbah kerang yang telah kami kumpulkan. Sore itu bukan hanya tentang mencari bahan untuk kegiatan lokakarya, tetapi juga menjadi pengalaman kecil yang mengingatkan saya bahwa alam dapat menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Sebagai mahasiswa Biologi, saya merasa beruntung dapat melihat langsung berbagai kehidupan laut di Pantai Bimo. Kebersamaan dengan teman-teman, keindahan matahari terbenam, dan penemuan berbagai biota laut membuat sore itu menjadi salah satu kenangan KKN yang akan selalu saya ingat.

Keluarga 40 Hari

Kami mulai merasa dekat dengan masyarakat sekitar. Tetangga posko yang awalnya hanya kami kenal sebagai warga lama-kelamaan menjadi seperti keluarga. Ada yang menyapa ketika kami lewat. Ada yang memberikan makanan. Ada yang mengajak berbicara. Ada yang bertanya apakah kami sudah

makan. Ada pula yang hanya sekadar tersenyum ketika melihat kami pulang dari kegiatan. Perhatian-perhatian sederhana seperti itu membuat kami merasa diterima. Tanpa kami sadari, Bimorejo mulai terasa seperti rumah kedua, kemudian waktu berjalan semakin cepat. Empat puluh hari yang awalnya terasa panjang ternyata hampir selesai. Kami mulai menyadari bahwa sebentar lagi semuanya akan berakhir. Tidak ada lagi alasan untuk bangun pagi dan pergi ke pasar. Tidak ada lagi kewajiban memasak untuk lima belas orang. Tidak ada lagi dapur yang ramai. Tidak ada lagi perjalanan menuju kegiatan masyarakat. Tidak ada lagi briefing setiap malam. Dan yang paling berat, tidak ada lagi alasan untuk berkumpul setiap hari.

Kami mulai berpamitan kepada masyarakat. Kami mendatangi warga sekitar dan mengucapkan terima kasih karena selama empat puluh hari telah menerima kami dengan baik. Kami juga meminta maaf jika selama tinggal di sana ada perkataan atau perbuatan yang kurang berkenan. Ternyata perpisahan tidak semudah yang kami bayangkan.

Ada warga yang sedih.

Ada yang menangis.

Ada pula dari kami yang tidak mampu menahan air mata.

Saat itu aku benar-benar merasa bahwa kami telah meninggalkan sesuatu di Bimorejo. Bukan barang, bukan hanya kenangan, tetapi hubungan

dengan orang-orang yang selama empat puluh hari telah menjadi bagian dari kehidupan kami. Tetangga yang awalnya tidak kami kenal kini terasa seperti keluarga.

Masyarakat yang awalnya hanya kami temui karena kegiatan KKN kini menjadi orang- orang yang akan selalu kami ingat. Kami semakin menyadari bahwa selama KKN kami bukan hanya mendapatkan pengalaman, tetapi juga mendapatkan banyak orang yang menyayangi dan menerima.

Perjalanan Menuju Rumah Apung

Momen yang paling berkesan bagi kami adalah ketika pergi ke rumah apung di tengah laut pada Minggu pagi. Saat itu matahari baru mulai terbit dari arah timur, membuat langit perlahan berubah menjadi warna jingga yang indah. Kami mendapat kesempatan untuk pergi ke rumah apung menggunakan kapal. Satu per satu kami menaiki kapal dengan hati-hati karena ombak masih cukup besar sehingga sedikit menyulitkan saat naik. Setelah semua sudah berada di atas kapal, kami pun mulai berangkat menuju rumah apung.



Perjalanan menuju rumah apung menjadi pengalaman yang cukup menegangkan sekaligus menyenangkan bagiku. Aku memiliki rasa takut terhadap air yang tidak terlihat dasarnya, terutama ketika airnya gelap. Selama perjalanan, sempat muncul berbagai pikiran buruk dan rasa khawatir. Namun, karena teman-teman terus bercanda, tertawa, dan menikmati perjalanan, rasa takutku perlahan berkurang. Aku mulai bisa menikmati suasana di sekitar. Pemandangan matahari terbit yang begitu indah, laut yang luas, serta gunung yang terlihat dari kejauhan membuat perjalanan tersebut terasa sangat menyenangkan. Ditambah dengan canda tawa teman- teman, rasa takut yang awalnya cukup besar berubah menjadi

rasa bahagia.

Sesampainya di rumah apung, kami turun satu per satu dengan hati-hati. Awalnya aku merasa sedikit pusing karena rumah apung terus terombang-ambing mengikuti gerakan ombak. Berdiri tegak tanpa berpegangan pun cukup sulit. Ternyata bukan hanya aku yang merasa tidak nyaman. Tidak sampai

lima menit, beberapa teman mulai merasa mual karena tidak tahan dengan guncangan ombak. Meskipun begitu, kami masih mencoba menikmati suasana dengan melihat ikan-ikan yang sesekali muncul ke permukaan dan berbincang dengan warga yang sedang memancing di sekitar rumah apung.

Namun, semakin lama beberapa teman yang merasa mual semakin tidak kuat menahan pusing. Akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke pinggir pantai lebih awal. Kami membantu menuntun teman-teman yang mual untuk kembali naik ke kapal. Setelah semua siap, kapal pun membawa kami kembali ke pantai.

Sesampainya di pinggir pantai, muncul kejadian yang tidak kalah menegangkan. Salah satu temanku membawa HP yang disimpan di saku rompinya. Saat turun dari kapal, ia tidak sengaja melompat sehingga HP tersebut terjatuh ke air. Kami semua langsung panik dan berusaha mencari HP tersebut. Teman-teman laki-laki bersama sopir kapal ikut membantu mencari di sekitar tempat HP itu jatuh. Setelah beberapa saat, salah satu teman akhirnya berteriak karena berhasil menemukannya.

Karena khawatir HP tersebut rusak, kami menyarankan agar tidak langsung dinyalakan dan dimasukkan ke dalam beras kering terlebih dahulu. Sesampainya di posko, kami semua akhirnya bisa bernapas lega. Beberapa saat kemudian, ternyata HP tersebut masih bisa berfungsi dengan baik. Kami pun merasa lega sekaligus tertawa mengingat kejadian

yang baru saja kami alami.

Momen pergi ke rumah apung menjadi salah satu pengalaman yang tidak terlupakan selama KKN. Aku belajar bahwa rasa takut terkadang bisa berkurang ketika kita menjalaninya bersama orang-orang yang membuat kita merasa nyaman. Selain mendapatkan pengalaman menikmati keindahan laut dan matahari terbit, aku juga semakin merasakan arti kebersamaan karena dalam satu perjalanan kami bisa saling menjaga, membantu, dan berbagi tawa.

Keindahan Tersembunyi di Balik Pantai Bimorejo



Sore itu, langit Bimorejo perlahan berubah warna menjadi jingga keemasan. Cahaya matahari yang mulai tenggelam membuat suasana di sekitar pantai terasa lebih tenang dan hangat. Kami, sekelompok mahasiswa KKN, berjalan bersama

menuju Pantai Bimorejo dengan semangat dan rasa penasaran. Hari itu, kami memiliki salah satu program kerja di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

yang membutuhkan kerang sebagai bahan hiasan. Karena itulah, kami berinisiatif untuk mencari dan mengumpulkan kerang yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan bersama para siswa.

Sebenarnya, sejak awal aku tidak terlalu yakin bahwa kami akan mendapatkan banyak kerang. Selama menjalani kegiatan KKN, kami cukup sering melihat kondisi Pantai Bimorejo yang dipenuhi sampah. Plastik, botol bekas, dan berbagai macam sampah lainnya terkadang terlihat berserakan di sekitar pantai. Pemandangan tersebut membuatku berpikir, *"Apa iya kami bisa menemukan sesuatu yang indah di tempat seperti*

ini?" Dalam pikiranku, kami mungkin hanya akan menemukan beberapa kerang biasa atau bahkan tidak menemukan apa-apa sama sekali.

Namun, ternyata sore itu Pantai Bimorejo menunjukkan sisi yang berbeda. Air laut sedang mengalami surut yang cukup jauh. Biasanya, ombak terlihat sampai mendekati bibir pantai, tetapi sore itu laut seolah-olah sedang memberikan kesempatan kepada kami untuk berjalan lebih jauh dan melihat sesuatu yang selama ini tersembunyi di balik air. Hamparan pasir dan batu karang yang basah terlihat luas, angin laut terasa sejuk menerpa wajah, dan aroma khas air laut semakin terasa. Suasana tersebut

membuat kami semakin bersemangat untuk mulai mencari kerang.

Kami pun mulai menyebar di sepanjang area pantai yang terlihat saat air surut. Satu per satu dari kami mulai jongkok dan memperhatikan pasir dengan teliti. Setiap menemukan kerang yang bentuknya unik, kami langsung mengambilnya dan mengumpulkannya. Ada berbagai macam kerang yang kami temukan, mulai dari kerang berukuran kecil, kerang macan, hingga

kerang yang memiliki bentuk spiral yang menarik. Beberapa di antaranya memiliki warna dan corak yang berbeda-beda. Tanpa terasa, kegiatan yang awalnya hanya bertujuan untuk mencari bahan hiasan berubah menjadi sebuah kegiatan eksplorasi yang sangat menyenangkan.

Kami semakin asyik mencari kerang hingga tidak sadar bahwa waktu terus berjalan. Sesekali terdengar suara tawa ketika salah satu teman menemukan kerang dengan bentuk yang aneh atau ketika ada yang tidak sengaja terpeleset di lumpur. Hal-hal sederhana seperti itu justru membuat suasana semakin akrab. Kami saling memanggil, menunjukkan hasil temuan, dan berlomba-lomba menemukan kerang yang paling unik.

Di tengah keseruan tersebut, tiba-tiba salah satu teman berteriak cukup keras, “Woi, lihat ini!” Kami yang mendengar langsung menghampirinya karena penasaran. Ternyata, ia menemukan seekor bintang laut. Kami semua merasa senang sekaligus

kagum karena bisa melihatnya secara langsung dari jarak dekat. Tidak lama kemudian, teman yang lain kembali menemukan sesuatu. Kali ini, kami menemukan bulu babi, ubur-ubur yang tubuhnya bening, bahkan teripang berwarna hitam yang bergerak sangat pelan di antara pasir dan air.

Bagiku, pengalaman tersebut terasa sangat istimewa karena beberapa biota laut yang kami temukan sebelumnya hanya pernah kulihat melalui buku pelajaran IPA, gambar di internet, atau video YouTube. Melihatnya secara langsung membuat pengetahuan yang selama ini hanya sebatas teori terasa jauh lebih nyata. Aku menjadi semakin sadar bahwa alam di sekitar kita ternyata menyimpan banyak sekali kehidupan yang mungkin selama ini tidak pernah kami perhatikan.

Tidak hanya menemukan berbagai macam biota laut, kami juga berkesempatan melihat terumbu karang yang biasanya tertutup oleh air laut. Ketika air sedang surut, bentuk terumbu karang tersebut terlihat dengan jelas. Ada yang memiliki bentuk seperti tanduk rusa, ada yang bercabang, dan ada pula yang memiliki warna-warni yang menarik. Pemandangan tersebut membuatku merasa seolah-olah sedang melakukan snorkeling, hanya saja kami tidak perlu masuk ke dalam air atau basah kuyup.

Pengalaman sore itu benar-benar mengubah pandanganku terhadap Pantai Bimorejo. Tempat yang sebelumnya hanya kulihat sebagai pantai yang banyak sampahnya ternyata masih menyimpan

keindahan laut yang luar biasa. Di balik pasir, lumpur, dan sampah yang terlihat di permukaan, ternyata terdapat berbagai macam biota laut dan ekosistem yang begitu menakjubkan. Aku mulai menyadari bahwa terkadang kita terlalu cepat menilai sesuatu hanya berdasarkan apa yang terlihat dari luar.

Dari pengalaman tersebut, aku mendapatkan sebuah pelajaran sederhana tetapi sangat berarti. Sesuatu yang terlihat kotor, biasa saja, atau bahkan tidak menarik dari luar, belum tentu tidak memiliki keindahan di dalamnya. Terkadang kita hanya perlu meluangkan waktu untuk melihat lebih dekat dan memahami apa yang sebenarnya ada di baliknya. Hal tersebut bukan hanya berlaku bagi alam atau sebuah tempat, tetapi juga dapat berlaku dalam kehidupan manusia.

Seperti halnya Pantai Bimorejo, seseorang juga tidak seharusnya dinilai hanya berdasarkan penampilan, keadaan, atau kesan pertama yang terlihat. Setiap orang pasti memiliki cerita, kelebihan, dan keindahan masing-masing yang mungkin tidak langsung terlihat oleh orang

lain. Kita perlu memberikan kesempatan untuk mengenal dan memahami lebih dalam sebelum memberikan penilaian.

Selain mendapatkan pengalaman baru tentang alam, kegiatan tersebut juga menjadi salah satu momen yang membuat hubungan kami sebagai teman-teman KKN semakin dekat. Kami tidak hanya

datang untuk menyelesaikan program kerja, tetapi juga menikmati prosesnya bersama-sama. Kami mencari kerang bersama, saling membantu, bercanda, tertawa, dan belajar bersama. Hal-hal sederhana yang kami lakukan sore itu justru menjadi kenangan yang sangat berkesan selama menjalani masa KKN.

Pada akhirnya, kegiatan mencari kerang di Pantai Bimorejo bukan hanya tentang mengumpulkan bahan untuk kebutuhan program kerja di MI. Lebih dari itu, kegiatan tersebut menjadi sebuah pengalaman yang mengajarkan kami untuk lebih menghargai alam, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, dan tidak mudah memberikan penilaian berdasarkan apa yang tampak di permukaan.

Sore itu aku belajar bahwa keindahan terkadang memang tersembunyi dan membutuhkan usaha untuk menemukannya. Jika kita hanya melihat dari kejauhan, mungkin Pantai Bimorejo hanyalah sebuah pantai yang dipenuhi sampah. Namun, ketika kami mau turun, berjalan lebih jauh, dan melihat lebih dekat, ternyata ada banyak kehidupan dan keindahan yang selama ini tersembunyi.

Pengalaman itu akhirnya membuatku memahami satu hal yang sederhana: jangan menilai sesuatu hanya dari luarnya. Alam, tempat, maupun manusia memiliki sisi lain yang mungkin baru akan terlihat ketika kita mau mengenalnya lebih dalam.

Karena terkadang, sesuatu yang kita anggap biasa saja justru menyimpan keindahan yang luar biasa

Menjadi Guru Sehari dalam Program Kerja Loka Karya



Momen kedua ini merupakan kelanjutan dari kegiatan kami pada hari sebelumnya. Jika sore sebelumnya kami pergi ke Pantai Bimorejo untuk mencari kerang, maka keesokan paginya kerang-kerang tersebut kami gunakan untuk kegiatan program kerja *"Mata Muda"* di MI. Sejak pagi, kami sudah sibuk mempersiapkan

berbagai perlengkapan yang akan digunakan, mulai dari kerang yang telah dikumpulkan, lem, kertas, kardus, gunting, hingga contoh bingkai foto yang akan dibuat oleh siswa. Setelah semua perlengkapan dirasa cukup, kami berangkat menuju sekolah untuk menjemput dan mendampingi siswa-siswi baru kelas 1 MI dalam kegiatan tersebut.

Hari itu, tugas kami bukan hanya mendampingi anak-anak saat membuat kerajinan, tetapi juga mengajak mereka berjalan dari sekolah

menuju Pantai Bimorejo. Karena jumlah anak cukup banyak dan mereka masih kelas 1, kami membaginya menjadi beberapa kelompok kecil agar lebih mudah untuk diawasi. Perjalanan menuju pantai ternyata menjadi pengalaman tersendiri bagi kami. Anak-anak terlihat sangat antusias dan bersemangat sampai beberapa dari mereka sulit untuk berjalan dengan tertib. Ada yang berlari ke depan, ada yang berhenti untuk melihat sesuatu, bahkan ada yang tiba-tiba berbelok menuju warung di pinggir jalan. Kami harus berkali-kali mengingatkan mereka untuk kembali ke barisan dan saling berpegangan. *"Ayo baris lagi ya, jangan lari,"* atau *"Pegang temannya,"* menjadi kalimat yang cukup sering kami ucapkan sepanjang perjalanan. Saat itu saya mulai merasakan bahwa mendampingi anak-anak membutuhkan kesabaran yang lebih besar dari yang saya bayangkan.

Sesampainya di pesisir Pantai Bimorejo, kami segera menyiapkan tempat duduk dan perlengkapan kegiatan. Anak-anak kami arahkan untuk duduk melingkar sesuai kelompok masing-masing. Sambil menunggu arahan dari panitia, kami mengajak mereka berkenalan dan berbincang agar suasana menjadi lebih santai. Setelah itu, kami menunjuk dua orang perwakilan dari setiap kelompok untuk maju mengambil cangkang kerang yang sudah disediakan. Setelah alat dan bahan dibagikan secara merata, kegiatan membuat bingkai foto bertema pahlawan pun dimulai. Kerang-kerang yang kami cari pada sore sebelumnya akhirnya memiliki manfaat dan

menjadi bagian dari karya anak-anak.

Pada awal kegiatan, semuanya berjalan cukup lancar. Anak-anak terlihat antusias memilih kerang dan mulai menempelkannya pada bingkai yang telah disiapkan. Kami berkeliling untuk membantu mereka yang kesulitan menggunakan lem atau menentukan posisi kerang. Namun, di tengah kegiatan mulai muncul berbagai kejadian kecil yang cukup menguras kesabaran. Dua anak di kelompok saya tiba-tiba bertengkar. Saya langsung mencoba memisahkan dan menenangkan mereka. Setelah keadaan sedikit tenang, saya kembali membantu anak-anak lainnya. Namun, ketika saya lengah, kedua anak tersebut kembali beradu mulut. Saat itu rasanya ingin menyerah dan menangis karena lelah, tetapi saya berusaha menahan emosi. Dalam hati saya berpikir, *"Aku kan Bu Guru hari ini,"* sehingga saya harus tetap sabar dan berusaha menyelesaikan masalah mereka dengan baik.

Meskipun sempat menghadapi berbagai kendala, akhirnya semua anak berhasil menyelesaikan bingkai foto mereka. Melihat wajah mereka yang senang dan bangga dengan hasil karya masing-masing membuat rasa lelah sedikit terbayarkan. Mereka terlihat antusias menunjukkan bingkai yang telah dihias dengan kerang. Bagi saya, melihat kebahagiaan sederhana dari anak-anak tersebut menjadi salah satu bagian paling berkesan dalam kegiatan hari itu. Kerang yang awalnya hanya kami cari untuk memenuhi kebutuhan program kerja

ternyata dapat menjadi sesuatu yang membuat anak-anak merasa senang dan bangga dengan hasil karya mereka sendiri.

Setelah kegiatan membuat bingkai selesai, kami melanjutkan dengan sesi foto bersama. Sebelum foto, saya melakukan absensi untuk memastikan semua anak dalam kelompok saya sudah lengkap. Namun, ternyata ada satu anak yang tidak ada. Saya dan rekan langsung mencari

ke sekitar pantai. Setelah beberapa saat, ternyata anak tersebut sedang asyik jajan di warung pinggir pantai. Saya kemudian menghampirinya dan mengajaknya kembali dengan cara yang santai, *"Yuk, foto dulu. Habis foto baru jajan lagi, ya."* Setelah anak tersebut kembali, kami melanjutkan sesi foto bersama.

Setelah sesi foto selesai, anak-anak diberikan waktu untuk beristirahat sebentar sebelum kembali ke sekolah. Ketika waktunya pulang, kami kembali mengatur mereka dalam barisan dan melakukan pengecekan jumlah anak. Ternyata masih ada satu anak yang belum bergabung. Kami kembali mencari dan ternyata anak tersebut masih berada di warung sambil memesan makanan. Kami menunggunya sampai selesai, kemudian mengajaknya kembali bergabung dengan kelompok. Kejadian-kejadian seperti ini sebenarnya cukup melelahkan, tetapi setelah dipikirkan kembali justru menjadi pengalaman yang lucu dan berkesan selama kegiatan KKN.

Hari itu saya benar-benar merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang guru, meskipun hanya untuk sehari. Saya merasakan bagaimana harus mengulang arahan berkali-kali, menghadapi anak yang sangat aktif, menenangkan anak yang bertengkar, memastikan semua anak tetap bersama kelompoknya, serta menjaga agar kegiatan tetap berjalan sesuai rencana. Ternyata menjadi guru tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk menyampaikan sesuatu, tetapi juga membutuhkan kesabaran, perhatian, dan rasa tanggung jawab yang besar.

Kegiatan Mata Muda memberikan saya pelajaran bahwa sabar bukan hanya sesuatu yang mudah diucapkan, tetapi harus benar-benar dipraktikkan. Anak-anak mengajarkan saya bahwa setiap anak memiliki karakter dan cara berpikir yang berbeda. Ada yang mudah diarahkan, ada yang sangat aktif, ada yang mudah bosan, dan ada pula yang membutuhkan perhatian lebih. Semua itu membutuhkan pendekatan yang berbeda. Dari mereka saya belajar bahwa mendidik tidak cukup hanya dengan memberikan arahan, tetapi juga harus dilakukan dengan hati yang luas dan penuh pengertian.

Meskipun hari itu terasa melelahkan, saya merasa senang karena dapat melihat anak- anak menikmati kegiatan yang kami buat. Tawa mereka, semangat ketika memilih kerang, dan rasa bangga ketika menunjukkan hasil karya menjadi hal yang

membuat semua rasa lelah terasa terbayarkan. Saya juga semakin memahami bahwa hal-hal sederhana dapat menjadi pengalaman yang berharga, baik bagi anak-anak maupun bagi kami sebagai mahasiswa KKN. Program kerja Mata Muda akhirnya bukan hanya menjadi kegiatan membuat kerajinan dari kerang, tetapi juga menjadi pengalaman bagi saya untuk belajar tentang kesabaran, tanggung jawab, kerja sama, dan bagaimana mendidik dengan hati.

Malam Terakhir dan Hangatnya Kebersamaan di Bimorejo

Malam itu menjadi malam terakhir kami berada di Bimorejo setelah lebih satu bulan menjalani kegiatan KKN. Rasanya sedikit berbeda sejak awal kami berangkat ke masjid. Ada perasaan senang karena seluruh rangkaian kegiatan KKN hampir selesai, tetapi di sisi lain ada rasa berat karena kami tahu bahwa setelah malam itu, kebersamaan yang selama ini kami jalani

setiap hari akan segera berakhir. Malam terakhir tersebut diisi dengan kegiatan di masjid sekaligus mengikuti rutinan warga, yaitu pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali.

Sedikit cerita tentang awal mula kami mengikuti rutinan pembacaan Sholawat Nariyah ini, awalnya kami sempat bingung ketika melihat warga dan beberapa panitia membagikan biji jagung kepada orang-orang yang hadir. Aku bahkan sempat

bertanya kepada teman yang duduk di sampingku, *"Ini biji jagung buat apa?"* Ternyata dia juga tidak tahu. Kami saling melihat dengan bingung sampai akhirnya salah satu teman kami yang lebih paham menjelaskan bahwa biji jagung tersebut digunakan sebagai alat untuk menghitung jumlah bacaan Sholawat Nariyah. Jumlahnya pun bukan sembarangan, tetapi tepat 4.444 butir.

Biji-biji jagung tersebut dibagikan kepada warga dan kami yang ikut hadir. Kami kemudian menggunakannya seperti menggunakan tasbih. Setiap kali membaca sholawat, satu biji jagung dipindahkan untuk menghitung jumlah bacaan. Bagi kami yang baru pertama kali mengikuti rutinan seperti ini, pengalaman tersebut terasa cukup unik dan berkesan. Awalnya memang sedikit bingung, tetapi setelah kegiatan dimulai, suasananya perlahan menjadi khusyuk. Suara sholawat yang dibaca bersama-sama memenuhi masjid dan membuat suasana malam itu terasa sangat tenang. Di tengah kesibukan dan berbagai kegiatan KKN, malam itu menjadi salah satu momen ketika kami bisa berhenti sejenak dan menikmati suasana bersama warga.

Kembali lagi ke acara perpisahan. Sebelum acara dimulai, tim konsumsi sudah berangkat terlebih dahulu untuk mempersiapkan hidangan yang akan digunakan untuk makan bersama setelah kegiatan. Di tengah perjalanan, kami bertemu dengan salah satu warga yang meminta bantuan untuk mengambil lauk yang masih berada di rumah

Pak Erik karena lokasinya cukup dekat dengan tempat kami berada. Aku dan salah satu teman akhirnya memutuskan untuk berjalan kaki dan mengambilnya.

Awalnya kami berpikir bahwa bawaan tersebut tidak terlalu banyak karena hanya ada dua barang yang harus dibawa. Namun, ternyata setelah diangkat, beratnya bukan main. Kami berdua harus membawa barang tersebut sambil berjalan dan beberapa kali berhenti karena merasa cukup kelelah, tetapi kami tetap berusaha membawanya sampai ke masjid. Alhamdulillah, meskipun cukup berat dan membuat kami kelelahan, semuanya berhasil sampai dengan selamat dan tidak ada yang tumpah. Sekarang kalau mengingat kejadian itu, rasanya justru menjadi salah satu cerita kecil yang lucu dari malam terakhir kami.

Setelah semua persiapan selesai, acara pun dimulai. Kami mengikuti rangkaian kegiatan bersama warga sampai akhirnya tiba pada salah satu momen yang paling ditunggu, yaitu penayangan after movie perjalanan KKN kami selama satu bulan. Sejujurnya, saat video mulai diputar, suara yang keluar dari pengeras suara kurang begitu jernih sehingga aku tidak bisa mendengar dengan jelas semua bagian narasinya. Namun, hal tersebut tidak mengurangi rasa haruku ketika melihat video yang telah dibuat oleh tim PDD.

Di layar, potongan-potongan perjalanan kami selama satu bulan seolah diputar kembali. Ada

momen ketika kami pergi mencari kerang di Pantai Bimorejo, kegiatan mengajar anak-anak di MI, kerja bakti bersama warga, kegiatan program kerja, perjalanan bersama, hingga berbagai

kejadian kecil yang mungkin saat itu terasa biasa saja. Semua momen tersebut ternyata memiliki arti ketika dilihat kembali setelah satu bulan berlalu.

Aku melihat teman-teman yang mulai terdiam ketika video diputar. Beberapa mulai tersenyum ketika melihat kejadian lucu yang pernah kami alami. Ada pula yang mulai mengusap air mata. Tanpa terasa, aku pun ikut terharu. Rasanya aneh melihat semua kegiatan yang selama ini kami jalani setiap hari dirangkum menjadi beberapa menit. Baru saat itulah aku sadar bahwa ternyata satu bulan bisa berlalu begitu cepat.

Setelah penayangan after movie selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Kami duduk lesehan dan makan menggunakan satu nampan untuk beberapa orang. Kami saling menyuapi, berbagi lauk, dan bercanda sambil menikmati makanan. Sederhana, tetapi justru di situlah rasa kebersamaan terasa sangat kuat. Tidak ada lagi sekat antara tim satu dan tim lainnya. Tidak ada pembagian tugas, tidak ada kesibukan program kerja, dan tidak ada jarak. Malam itu kami semua duduk bersama sebagai satu keluarga.

Makan menggunakan satu nampan

membuatku kembali teringat pada perjalanan kami selama KKN. Selama satu bulan, kami sudah melewati begitu banyak hal bersama. Pernah lelah bersama, pernah bingung bersama, pernah berbeda pendapat, pernah tertawa karena hal-hal kecil, dan pernah saling membantu ketika ada yang kesulitan. Semua pengalaman tersebut akhirnya membawa kami pada satu titik di mana kami benar-benar merasa dekat satu sama lain.

Setelah makan bersama selesai, kami melanjutkan dengan sesi foto. Kami berfoto bersama warga, kemudian dilanjutkan dengan foto seluruh personel KKN. Kami berusaha mengabadikan sebanyak mungkin momen karena sadar bahwa malam itu merupakan salah satu malam terakhir kami berkumpul di Bimorejo. Setelah sesi foto selesai, kami bersama-sama membersihkan dan merapikan masjid. Barang-barang dikembalikan ke tempatnya, sampah dibersihkan, dan perlengkapan yang digunakan selama acara dibereskan.

Setelah semuanya selesai, kami berpamitan dan kembali ke posko. Kupikir malam itu sudah selesai. Kupikir setelah sampai di posko kami akan langsung beristirahat karena tubuh sudah cukup lelah. Namun ternyata, malam terakhir kami belum benar-benar berakhir. Sesampainya di posko, kami memutuskan untuk memutar kembali after movie yang tadi ditayangkan di masjid. Kali ini suasananya berbeda. Tidak ada warga, tidak ada pengeras suara, tidak ada acara resmi. Hanya kami, teman-teman

KKN yang selama satu bulan terakhir tinggal dan menjalani banyak hal bersama. Video kembali diputar. Dan kali ini, air mata benar-benar tidak terbendung.

Kalau saat di masjid kami masih berusaha menahan tangis, di posko semuanya seperti pecah. Terutama teman-teman perempuan, satu per satu mulai menangis. Ada yang menutup wajah, ada yang tertawa sambil menangis, ada yang saling berpelukan. Kami tertawa ketika melihat video-video lucu, kemudian tiba-tiba menangis ketika melihat momen yang mengingatkan kami pada kebersamaan selama satu bulan.

Rasanya campur aduk.

Ada rasa bahagia karena kami berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian KKN. Ada rasa lega karena semua program kerja sudah dilakukan. Tetapi ada juga rasa sedih karena setelah

malam itu, kami tidak akan lagi bangun dan tidur di tempat yang sama, makan bersama setiap hari, bercanda di posko, pergi ke kegiatan bersama, atau sekadar bertemu teman-teman tanpa harus membuat janji.

After movie yang hanya berdurasi beberapa menit ternyata mampu membawa kami kembali ke berbagai kejadian selama satu bulan. Kami seolah-olah melihat kembali diri kami yang datang ke Bimorejo dengan berbagai karakter dan kebiasaan masing-masing, kemudian perlahan menjadi

kelompok yang saling mengenal, saling memahami, dan akhirnya menjadi dekat.

Malam itu aku menyadari bahwa ternyata yang membuat sebuah tempat terasa berkesan bukan hanya tempatnya, tetapi orang-orang yang ada di dalamnya. Bimorejo mungkin hanya menjadi salah satu tempat yang kami datangi untuk menjalankan KKN, tetapi karena ada warga yang menerima kami, teman-teman yang menemani, dan berbagai pengalaman yang kami lalui bersama, tempat itu akhirnya memiliki cerita tersendiri bagi kami.

Semua rasa capek, panas, keringat, kesibukan program kerja, perdebatan kecil, tawa, dan berbagai kejadian selama satu bulan seolah dirangkum menjadi satu malam. Pembacaan Sholawat Nariyah sebanyak 4.444 kali, makan bersama menggunakan satu nampan, foto bersama warga, hingga menangis bersama di posko menjadi rangkaian penutup yang sangat berkesan.

Dari malam terakhir itu, aku belajar bahwa perpisahan memang terasa sakit. Tetapi mungkin rasa sakit itu muncul karena selama ini ada rasa sayang dan kebersamaan yang tumbuh di antara kami. Kalau tidak ada rasa memiliki, mungkin perpisahan tidak akan terasa seberat itu. Justru karena kami telah menghabiskan begitu banyak waktu bersama, meninggalkan Bajulmati menjadi sesuatu yang terasa berat.

Aku juga belajar bahwa kebersamaan yang tulus tidak akan berakhir hanya karena kami kembali

ke tempat masing-masing. Setelah KKN selesai, kami mungkin tidak lagi bertemu setiap hari. Kami tidak lagi makan bersama di satu nampan, tidak lagi pergi ke pantai bersama, tidak lagi sibuk menjalankan program kerja, dan tidak lagi tidur di posko yang sama. Namun, semua cerita dan pengalaman yang kami lalui akan tetap menjadi bagian dari perjalanan hidup kami.

Malam itu menjadi pengingat bahwa ada beberapa pertemuan yang memang ditakdirkan untuk sementara, tetapi meninggalkan kenangan yang bertahan lama. Kami datang ke Bimorejo sebagai mahasiswa KKN yang hanya ingin menyelesaikan tugas dan program kerja. Namun, kami pulang dengan membawa pengalaman, cerita, dan orang-orang yang akan selalu memiliki tempat tersendiri dalam ingatan kami.

Perpisahan memang menyakitkan, tetapi rasa sakit itu menjadi bukti bahwa kami pernah benar-benar menikmati kebersamaan, pernah saling peduli, dan pernah menjadi bagian dari satu keluarga di Bimorejo.

KKN ngajarin aku kalau ternyata setiap lelah, kesulitan, tawa, bahkan air mata punya arti dan cerita yang akan selalu aku ingat. Selama satu bulan, aku belajar untuk lebih sabar, berani keluar dari zona nyaman, menghargai orang lain, dan menikmati setiap proses yang ada. Aku juga belajar bahwa kebersamaan dengan orang-orang yang tepat bisa membuat hal yang berat terasa lebih ringan.

Ternyata, aku bisa lebih kuat dari yang aku kira, bisa menghadapi hal-hal yang

sebelumnya aku takutkan, dan bisa menemukan kebahagiaan dari hal-hal sederhana. Pada akhirnya, KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang pengalaman, pertemanan, dan pelajaran hidup yang akan aku bawa pulang setelah semuanya selesai

PROFIL PENULIS



Nama : Ahmad Muzaky Syamsuddin
NIM : 234101040009
Prodi : PGMI
TTL : Lumajang, 05 Januari 2005
Alamat : Candipuro, Lumajang



Nama : St. Nur Azizah
NIM : 232101030088
Prodi : MPI
TTL : Jember, 22 September 2004
Alamat : Kencong, Jember



Nama : Rahma Safina
NIM : 231101010027
Prodi : PAI
TTL : Banyuwangi, 02 Oktober 2004
Alamat : Muncar, Banyuwangi



Nama : Intan Ayu Purnama
NIM : 231101100017
Prodi : Tadris IPA
TTL : Lumajang, 18 Desember 2004
Alamat : Pasirian, Lumajang



Nama : Shinta Dwi Agustina
NIM : 231101070025
Prodi : Tadris MTK
TTL : Sidoarjo, 03 Agustus 2004
Alamat : Kalipuro, Banyuwangi



Nama : Siti Nur Hasanah
NIM : 232101090034
Prodi : Tadris IPS
TTL : Bondowoso 18 Mei 2004
Alamat : Maesan, Bondowoso



Nama : Diana Purwati
NIM : 231102010015
Prodi : Hukum Keluarga
TTL : Tuban, 17 Desember 2004
Alamat : Plumpang, Tuban



Nama : Winda Dwi Habsari
NIM : 231101080010
Prodi : Tadris Biologi
TTL : Banyuwangi, 28 Mei 2005
Alamat : Muncar, Banyuwangi



Nama : Mujiah Indah Lestari
NIM : 232101040078
Prodi : PGMI
TTL : Probolinggo, 27 Januari 2005
Alamat : Leces, Probolinggo



Nama : Ulfia Rhodhotul Jannah
NIM : 232101030089
Prodi : MPI
TTL : Jember, 28 Januari 2005
Alamat : Jenggawah, Jember



Nama : Wahyu Hidayatullah
NIM : 231102010063
Prodi : Hukum Keluarga
TTL : Jember, 11 November 2005
Alamat : Bangsalsari, Jember



Nama : Achmad Khoirul Mustain
NIM : 2312101100009
Prodi : Tadris IPA
TTL : Banyuwangi, 15 September 2004
Alamat : Sempu, Banyuwangi



Nama : Siti Kanilah
NIM : 232101020024
Prodi : PBA
TTL : Jember, 26 Agustus 2004
Alamat : Jenggawah, Jember



Nama : Ahmad Faqih Maulana
NIM : 231101010055
Prodi : PAI
TTL : Gondol, 28 Februari 2005
Alamat : Buleleng, Bali



Nama	:	Putri Salsabila
NIM	:	231102040014
Prodi	:	Hukum Pidana Islam
TTL	:	Banyuwangi, 10 Maret 2005
Alamat	:	Licin, Banyuwangi

Buku "Jejak Cerita Bimorejo: Perjalanan Pengabdian Kelompok 41 Bimantara" merekam memori berharga dari 15 mahasiswa selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bimorejo. Lebih dari sekadar laporan kegiatan, karya ini mengabadikan dinamika kebersamaan, rasa lelah, hingga tawa yang tercipta saat hidup berdampingan dengan masyarakat. Rangkaian kisah di dalamnya menggambarkan bagaimana sebuah tempat pengabdian perlahan menjelma menjadi rumah kedua yang menyambut mereka dengan penuh kehangatan.

Perjalanan ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan dan perbedaan yang harus dilewati bersama. Namun, justru dari proses itulah lahir kesadaran bahwa pengabdian bukan sekadar tentang apa yang berhasil diberikan kepada warga, melainkan tentang pelajaran hidup berharga yang diajarkan oleh desa tersebut. Pada akhirnya, buku ini hadir sebagai pengingat manis bahwa singgah di Bimorejo mungkin hanya berlangsung sementara, tetapi kenangan dan makna kebersamaannya akan menetap jauh lebih lama di dalam hati.

UM PAS PRESS